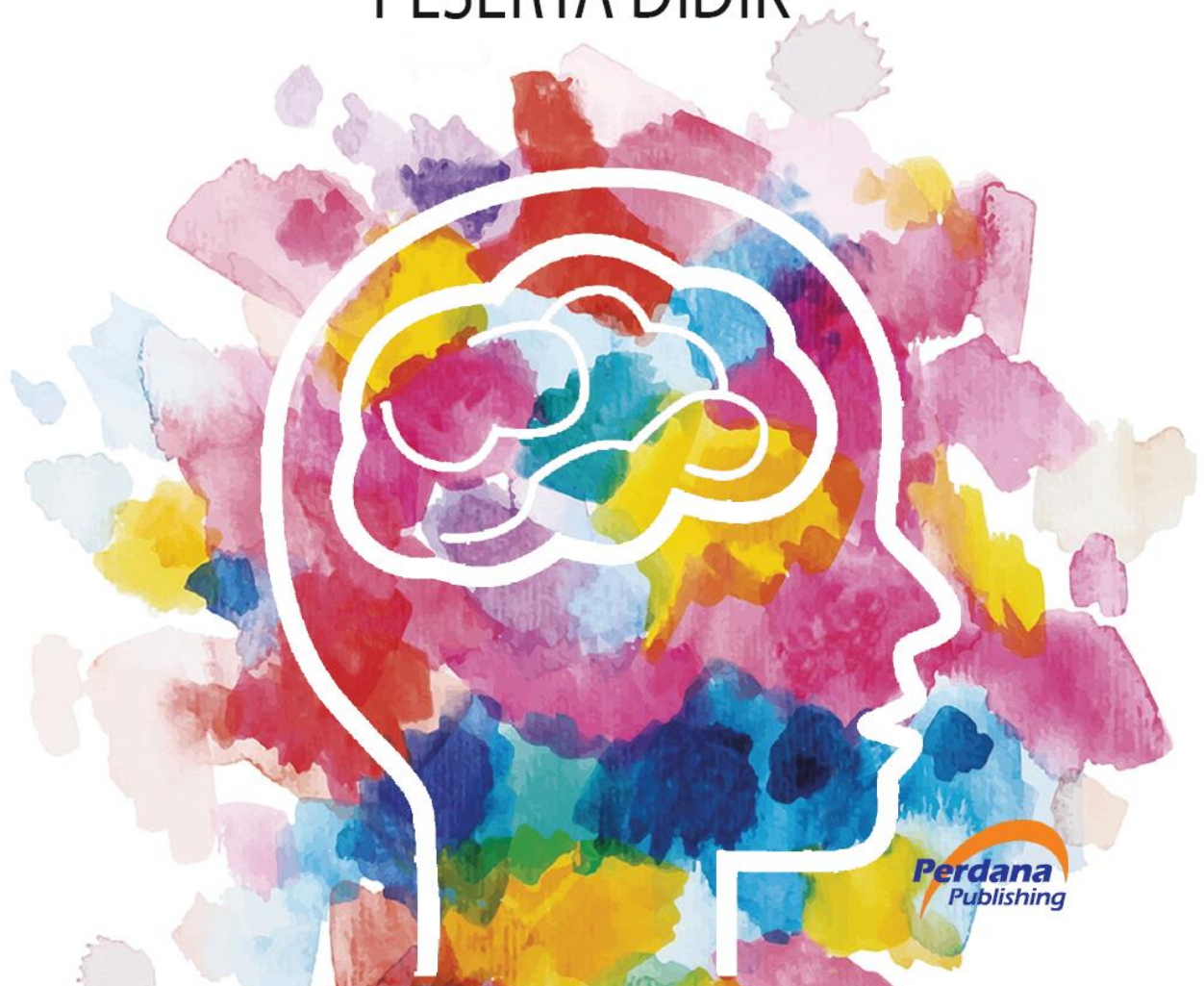


Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog

# PSIKOLOGI PENDIDIKAN

DAN PERMASALAHAN UMUM  
PESERTA DIDIK



**Perdana**  
Publishing

**PSIKOLOGI PENDIDIKAN  
DAN PERMASALAHAN UMUM PESERTA DIDIK**

# PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN PERMASALAHAN UMUM PESERTA DIDIK

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog

Editor:

Sri Wahyuni, M.Psi., Psikolog



# PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN PERMASALAHAN UMUM PESERTA DIDIK

Penulis: Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog

Editor: Sri Wahyuni, M.Psi, Psikolog

Copyright © 2019, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Juni 2019

**ISBN 978-623-7160-36-6**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

# KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil aalamiin....*

**U**ngkapan penuh rasa syukur atas Maha Besar Allah, limpahan kasih sayangNya, bantuan dan kesehatan yang diberikanNya, sehingga penulis berkesempatan untuk dapat menyelesaikan buku ini. Syafaat yang sangat diharapkan pada hari Kemudian dari Baginda Rasulullah SAW, agar kita senantiasa berselawat untuk mendapatkan pertolongannya.

**“Psikologi Pendidikan dan Permasalahan Umum Peserta Didik”** menjadi judul buku ini. Buku ini merupakan buku ketiga yang penulis selesaikan dengan tujuan agar para pendidik dan orang tua dapat memahami keunikan dan karakteristik peserta didik/anak dalam konteks pendidikan. Pendidikan yang diterima anak, baik di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat, merupakan pendidikan yang bersifat formal dan non formal dengan tujuan untuk dapat mengoptimalkan perkembangan anak berdasarkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Bagaimana strategi orang tua dan guru dalam meningkatkan kapasitas anak di bidang pendidikan, sebaiknya harus dibarengi dengan pemahaman akan ruang lingkup Ilmu Psikologi. Mengapa demikian?. Jawabannya adalah Ilmu Psikologi adalah salah satu disiplin ilmu dalam ranah sosial yang berusaha untuk memahami dan memberikan pencerahan akan perilaku yang ditampilkan manusia. Dengan kata lain, terdapat perbedaan respon manusia dalam menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, menjadi kunci pembahasan Ilmu Psikologi. Jika dikaitkan dalam ranah Psikologi Pendidikan, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya minat peserta didik dalam menerima ilmu atau informasi, diantaranya tiga hal utama, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi landasan utama menentukan berhasil tidaknya anak dalam dunia pendidikan.

Bagi penulis, buku ini bertujuan untuk pengupayaan kebutuhan dalam pengembangan kompetensi anak di bidang pendidikan. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih atas terwujudnya buku ini sampai ke

tangan para pembaca yang budiman. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan yang tulus dari suami “Rahmatsyah Putra Pulungan, ST”, serta anak-anak penulis “Syakirah Tazkiyah Pulungan & M. Azka Putra Pulungan”, yang terus memberikan semangat dan sentuhan kasih sayang dalam menyelesaikan buku ini. Kepada ayahanda Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA dan ibunda Dra. Nurgaya Pasa, MA yang selalu memberi inspirasi, juga sebagai teman diskusi tentang karya-karya ilmiah dalam bidang akademik.

Penulis sampaikan pula penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, sehingga penulis tetap bersemangat untuk menyelesaikan buku ini di sela-sela kesibukan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna dan masih ada kekurangan yang harus diperbaiki. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk membangun kesempurnaan buku ini di masa akan datang. Atas kesediaan para pembaca, penulis menghaturkan terima kasih.

Juni, 2019

Penulis

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog

# KATA PENGANTAR EDITOR

**P**uji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat dan rahmat-Nya kepada kita semua, sehingga **Buku Psikologi Pendidikan dan Permasalahan Umum Peserta Didik** ini dapat diterbitkan. Buku ini diterbitkan dengan harapan agar dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan acuan dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atau Fakultas lainnya. Buku ini terdiri dari 7 Bab: Bab 1 Membahas Psikologi Pendidikan; Bab 2, Membahas Keterkaitan Psikologi Pendidikan dengan Ilmu Lainnya; Bab 3, Membahas Pendidikan dalam Keluarga, Pendidikan dalam Sekolah/Madrasah dan Pendidikan di Pesantren; Bab 4, Membahas Riset-riset dalam Psikologi Pendidikan; Bab 5, Membahas Faktor Pendukung dan Penghambat Prestasi Belajar Peserta Didik; Bab 6, Membahas Permasalahan-permasalahan Peserta Didik; Bab 7 Membahas Strategi untuk Mencerdaskan Peserta Didik, sehingga akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca.

Buku Psikologi Pendidikan dan Permasalahan Umum Peserta Didik ini sangat dibutuhkan dalam bidang pendidikan karena banyak sekali permasalahan umum yang terjadi dalam dunia pendidikan disebabkan kurang pemahamannya mahasiswa dalam memahami permasalahan, sehingga berakibat kurang tepatnya strategi dalam proses analisa serta proses penanggulangan masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan tersebut. Untuk itu buku ini diterbitkan agar dapat mengantisipasi permasalahan yang ada di lapangan, dimana mahasiswa dapat lebih mengoptimalkan Kemampuan Kognitif (kecerdasan dan pemecahan masalah), Kemampuan Afektif (kepedulian dan kepekaan) serta Kemampuan Psikomotorik (bagaimana bersikap dan memotivasi diri) dalam mengenal dan memahami permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Di samping itu mahasiswa akan tergugah untuk mempelajari secara lebih obyektif permasalahan dalam pendidikan dengan melakukan penelitian.

Semoga dengan diterbitkannya buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak

umum yang membacanya dan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan terutama dalam Dunia Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sumatera Utara Medan. Bagi penulis sendiri agar lebih termotivasi untuk menerbitkan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan pendidikan dan dapat meningkatkan inisiatif dan kreatifitasnya dalam menulis.

Medan, Juni 2019

Editor,

Sri Wahyuni, M.Psi., Psikolog



# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Kata Pengantar Editor .....	vii
Daftar Isi .....	ix

## **BAB I**

<b>PSIKOLOGI PENDIDIKAN .....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan .....	1
B. Definisi Psikologi Pendidikan .....	8
C. Historisitas Psikologi Pendidikan .....	11
D. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan .....	13
E. Manfaat Psikologi Pendidikan .....	16

## **BAB II**

<b>KETERKAITAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DENGAN ILMU LAINNYA .....</b>	<b>20</b>
A. Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Kognitif .....	20
B. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling .....	27
C. Psikologi Pendidikan dan Neuropsikologi .....	29
D. Psikologi Pendidikan dan Kesehatan Mental .....	37
E. Pendekatan Psikologi Positif dalam Dunia Pendidikan .....	39

## **BAB III**

<b>PENDIDIKAN DI KELUARGA, PENDIDIKAN DI SEKOLAH/MADRASAH, PENDIDIKAN DI PESANTREN .....</b>	<b>47</b>
A. Pendidikan di Keluarga .....	47
B. Pendidikan di Sekolah dan Madrasah .....	56
C. Pendidikan di Pesantren .....	59

**BAB IV**

**RISET-RISET DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN** ..... 63

A. Pendahuluan ..... 63

B. Metode Penelitian dalam Psikologi Pendidikan ..... 68

C. Variabel Penelitian dalam Ranah Psikologi Pendidikan ..... 74

**BAB V**

**FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK** ..... 91

A. Pendahuluan ..... 91

B. Faktor Pendukung ..... 95

C. Faktor Penghambat ..... 102

**BAB VI**

**PERMASALAHAN-PERMASALAHAN UMUM PESERTA DIDIK** ..... 115

A. Pendahuluan ..... 115

B. Anak dengan Gangguan Perkembangan Saraf ..... 118

C. Kesulitan Belajar ..... 125

D. *Stres Akademik* ..... 127

E. *Juvenile Delinquent* ..... 134

F. Prokrastinasi Akademik ..... 138

G. Gangguan Belajar Spesifik (*Disleksia, Diskalkulia*) ..... 144

H. Pengasuhan Otoriter ..... 147

**BAB VII**

**STRATEGI UNTUK MENCERDASKAN PESERTA DIDIK** .... 151

A. Pendahuluan ..... 151

B. Strategi Orang Tua ..... 157

C. Strategi Guru ..... 162

**Daftar Pustaka** ..... 168

**Biodata Penulis** ..... 182

**Biodata Editor** ..... 183

# BAB I

## PSIKOLOGI PENDIDIKAN

### A. Pendahuluan

**M**anusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhannya terhadap Tuhan “Allah SWT”, dan kebutuhannya terhadap sesama manusia lainnya. Artinya seseorang yang mampu menjalankan perintah Tuhan dan mampu menjauhi segala larangannya, menjadi salah satu bukti bahwa seorang individu tersebut telah merasakan kebutuhan akan Tuhannya dan mampu mengontrol dirinya. Demikian juga, menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia menjadi bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dan saling membutuhkan. Kebutuhan manusia berkualitas yakni mampu menyeimbangkan hubungannya kepada Tuhan dan kepada manusia lainnya, tentu tidak terbentuk dengan instan tanpa adanya pemahaman mendalam yang diperolehnya melalui proses pendidikan.

Pendidikan berfungsi membantu seorang anak untuk mengembangkan potensinya, baik potensi di bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pendidikan mampu memberdayakan bakat dan minat anak, mengarahkan kepribadiannya untuk menjadi sosok yang tangguh, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki budi pekerti dan akhlak yang terpuji. Melalui pendidikan, anak diupayakan mampu mengaktifkan kemampuannya dalam menyeleksi kehadiran stimulus (berupa informasi yang diterima melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan), kemudian bagaimana informasi yang diterima tersebut diterima dalam otak dan memprosesnya menjadi ilmu pengetahuan yang bermanfaat, lalu anak akan berbuat sesuatu dari hasil pengetahuan yang barusan diperolehnya.

Kedudukan pendidikan sangat penting dalam memengaruhi perkembangan psikologis anak, yaitu perkembangan kejiwaan dan mentalitasnya. Pada usianya yang masih muda, anak mengalami masa-masa dilematik dengan gejolak jiwanya terhadap berbagai pilihan. Libido seksualitasnya sangat

menggebu-gebu sehingga nafsu birahinya kurang terkontrol. Pada saat seperti ini, pendidikan sangat dibutuhkan (Marliany, 2010).

Hal ini sejalan dengan visi pendidikan versi UNESCO (dalam Mahfudz, 2012), yakni: *Pertama*, anak belajar mengetahui (*learning to know*), yakni pendidikan berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional sehingga anak belajar untuk berpikir kritis, memilah informasi, dan berani mengemukakan pendapat; *Kedua*, anak belajar berbuat/hidup (*learning to do*), yakni pendidikan berorientasi pada keterampilan seorang anak dalam menyelesaikan masalah kesehariannya, diperlukannya belajar berkarya, yakni belajar atau berlatih menguasai keterampilan dan kompetensi kerja, dan memiliki makna khusus berkaitan dengan vokasional; *Ketiga*, anak belajar hidup bersama (*learning to live together*), yakni pendidikan berorientasi pada pembentukan kesadaran anak bahwa manusia hidup bersama dengan latar belakang yang berbeda-beda, dengan tujuan agar manusia mampu berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, hidup bersama dan rukun; *Keempat*, anak belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), yakni pendidikan yang berorientasi pada bagaimana seorang anak bisa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi mandiri, berkarakter, memiliki harga diri di masa depannya nanti.

Penjelasan terkait keempat visi pendidikan di atas, kemudian diperjelas kembali oleh Indradjati Sidi (2001) bahwa terdapat kata kunci penting, yakni *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar), artinya pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja, tetapi juga pada bagaimana seorang anak bisa belajar dari lingkungan, pengalaman, kehebatan orang lain, kekayaan dan luasnya hampan alam sehingga mereka mampu mengembangkan sikap-sikap kreatif dan daya berpikir imajinatif.

Manusia adalah makhluk yang sempurna dan kedudukannya tertinggi di antara makhluk lainnya, dengan kemampuan akal dan pikiran yang dimiliki menjadi salah satu ciri khas manusia untuk dapat menyikapi berbagai kompleksitas masalah kehidupan. Perubahan arus perkembangan zaman, akan menimbulkan berbagai konsekuensi positif dan negatif. Demikian peran penting akal pikiran sebagai filter terhadap perubahan globalisasi yang penuh tantangan, sehingga menjadi sosok individu yang mampu memilah hal-hal positif dan negatif untuk dicermati terlebih dahulu.

Modernisasi telah membuktikan kemajuan baik di bidang ilmu dan pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, tentu modernisasi juga menimbulkan dampak-dampak yang kurang sesuai dengan tatanan

kehidupan masyarakat dan kemerosotan kepribadian. Menurut Nurhayati (2011), ciri modernisasi yaitu: 1) pertumbuhan ekonomi yang terus berlanjut; 2) tingkat partisipasi masyarakat dalam pemerintahan yang memadai; 3) difusi norma sekuler-rasional dalam kebudayaan; 4) peningkatan mobilitas masyarakat; 5) transformasi kepribadian individu, sehingga berfungsi secara efektif dalam tatanan sosial yang sesuai dengan tuntunan kemodernan.

Tuntutan dan tantangan yang harus dihadapi namun tidak dibarengi dengan kapasitas kemampuan diri, hingga akhirnya banyak didapati manusia dengan krisis mental, merupakan bukti dari arus globalisasi. Demikian seorang guru besar UIN Sumatera Utara “Prof. Haidar Daulay” juga menegaskan, bahwa era globalisasi dicirikan dengan: *Pertama*, abad yang mengedepankan ilmu pengetahuan sebagai handalan manusia untuk memecahkan problema kehidupannya, yang akan melahirkan masyarakat belajar (*learning society*) atau masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*). Keunggulan manusia atau suatu bangsa akan dikaitkan dengan keunggulan bangsa tersebut dalam bidang ilmu pengetahuan; *Kedua*, di era ini akan muncul dunia tanpa batas (*borderless world*), terdapatnya kemajuan ilmu komunikasi dan informasi. Peristiwa apa saja yang terjadi di suatu belahan dunia dalam waktu yang hampir bersamaan akan diketahui di belahan dunia lainnya, maka terjadilah pertukaran informasi secara mudah; *Ketiga*, di era ini juga akan memunculkan persaingan global, akan muncul era kompetitif. Apabila era persaingan muncul maka diperlukan manusia-manusia unggul, sebab kompetitif akan menuntut munculnya manusia-manusia unggul (Daulay, 2015).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada manusia, baik secara individu dan kelompok akan terlihat dari tingkah laku yang ditampilkannya. Dampak dari era globalisasi ini semakin banyaknya individu yang mengalami stres dan depresi, merupakan salah satu ciri dari ketidaknyamanan hati dan jiwa yang sedang tidak sehat. Selain itu, dampak yang terasa pada perubahan sistem pendidikan meliputi perubahan kuantitatif dan kualitatif. Perubahan secara kuantitatif tampak dari pertumbuhan dan perkembangan organisasi pendidikan yang semakin meningkat. Perluasan pendidikan ini biasanya berkaitan dengan upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan statusnya melalui aset lembaga pendidikan yang dimilikinya. Sedangkan perubahan secara kualitatif disebabkan karena pembagian kerja yang semakin rumit (Nurhayati, 2011).

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang

atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2015).

Jika membahas tentang pentingnya pendidikan, maka terdapat beberapa hal yang perlu dipahami bagi orang tua, guru, dan masyarakat, dengan mengedepankan pentingnya pengembangan potensi anak (Akhdiyat, 2008):

1. Anak sebagai peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa. Anak mempunyai dunia sendiri sehingga cara berinteraksinya pun tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
2. Anak mempunyai periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi di dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo serta irama perkembangan anak.
3. Anak memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan individu menurut Maslow, mencakup kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri, dan realisasi diri.
4. Anak sebagai peserta didik memiliki perbedaan antara individu dan individu lain, baik perbedaan oleh faktor *endogen* (fitrah) maupun *eksogen* (lingkungan) yang meliputi jasmani, inteligensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang memengaruhinya.
5. Anak dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia. Anak merupakan makhluk monopluralis maka pribadi anak didik, walaupun terdiri atas banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa, dan karsa).
6. Anak merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif.

Sayling Wen dalam bukunya "*future of education*" menyebutkan beberapa pergeseran paradigma pendidikan, antara lain (dalam Nurhayati, 2011):

1. Pendidikan yang berorientasi pada pengetahuan bergeser menjadi perkembangan ke segala potensi yang seimbang. Misalnya, penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memiliki dasar pemikiran yang

ideal mengandung prinsip pembelajaran yang merenarapkan beberapa pendidikan, antara lain: 1) *student centered* (berpusat pada siswa); 2) *integrated learning* (pembelajaran terpadu); 3) *individual learning* (pembelajaran individu); 4) *mastery learning* (penguasaan pembelajaran); 5) *problem solving* (pemecahan masalah); 6) *experience based learning* (pembelajaran berbasis pengalaman); 7) peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, konsultan dan sekaligus mitra belajar.

2. Dari keseragaman pembelajaran bersama yang sentralistik menjadi keberagaman yang terdesentralisasi dan terindividualisasikan. Hal ini seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dimana informasi dapat diakses secara mudah melalui berbagai macam media pembelajaran secara mandiri, misalnya: internet, multimedia pembelajaran, dan sebagainya.
3. Pembelajaran dengan model penjenjangan yang terbatas menjadi pembelajaran seumur hidup. Belajar tidak hanya terbatas pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, namun belajar dapat dilakukan sepanjang hayat, yang tidak terbatas pada tempat, usia, waktu, dan fasilitas.
4. Dari pengakuan gelar ke arah pengakuan kekuatan profesionalisme. Dilihat dari kualitas pendidik, secara kuantitatif jenjang pendidikan yang dimiliki guru-guru SD, SLTP, SMU/SMK cukup membanggakan. Sebagian besar dari mereka mencapai sarjana (S1) atau diploma. Hal ini ditunjukkan dengan gelar yang dimiliki pada pendidik. Namun secara kualitas, masih memprihatinkan. Secara kualitatif dapat dilihat misalnya dalam motivasi belajar dan motivasi berprestasi meningkatkan profesionalisme di kalangan pendidik sangat rendah. Sebagian besar guru malas belajar, malas mencari pengetahuan baru, dan berkarya, seperti minat membaca, mengikuti pelatihan, menulis karya ilmiah, melakukan penelitian masih rendah. Pola pikir yang berkembang pada pendidik saat ini lebih loyal pada integrasi gaji daripada loyalitas profesional, dengan nafsu mengejar pangkat, golongan, posisi, tunjangan.
5. Pembelajaran yang berbasis pada pencapaian target kurikulum bergeser menjadi pembelajaran yang berbasis pada kompetensi dan produksi. Keberhasilan pendidikan hendaknya dilihat dari konteks, *input*, proses, *output*, dan *outcomes*, sehingga keberhasilan pendidikan dapat dimaknai secara komprehensif. Banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang masih menekankan pada pencapaian target kurikulum, misalnya jenjang pendidikan dasar (TK dan SD) yang seharusnya merupakan jenjang pendidikan yang menyenangkan bagi anak sesuai dengan masa bermain.

Akibat dari modernisasi konteks pendidikan, salah satu fenomena yang belakangan ini marak kita temui adalah kasus siswa yang dengan sengaja tidak menghormati pendidiknya, seperti kasus AA melawan ketika ditegur saat merokok di kelas dan sempat viral di media sosial ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com)). Kondisi lain yang sekarang sering ditemui adalah kenakalan remaja, misalnya kasus *klitih*, merupakan aksi kekerasan remaja di jalan dan menjadi salah satu bentuk anarkisme segerombolan para remaja yang ingin melukai atau melumpuhkan lawannya dengan kekerasan seperti pisau, gir, pedang samurai, dan senjata lainnya ([merdeka.com](http://merdeka.com)).

Kedua fenomena yang dikemukakan di atas memunculkan berbagai pertanyaan dalam benak kita, mengapa peserta didik yang secara terang-terangan melakukan perbuatan tidak pantas terhadap gurunya, dan mengapa aksi kenakalan remaja seperti menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka? Pertanyaan terkait kedua kasus di atas adalah faktor-faktor apa saja yang memunculkan perilaku tersebut? Bagaimana keterkaitan teori-teori psikologi berupaya membahas masalah ini?

Kehadiran kedua kasus yang sedang marak diperbincangkan ini, dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, misalnya: kepribadian dan sumber daya yang dimiliki; *Kedua*, faktor eksternal adalah faktor di luar diri individu yang kemudian dipersepsikan sebagai sesuatu yang mengancam, misalnya: lingkungan, minimnya penerimaan dukungan sosial, dan pendidikan. Alasan penyebab munculnya perilaku seorang individu akan dibahas dalam ilmu psikologi.

Psikologi merupakan ilmu yang menarik untuk dibahas, sebab inti psikologi sendiri adalah ilmu yang berupaya memahami perilaku manusia. Pada umumnya, ketika manusia dihadapkan pada sebuah stimulus yang sama, namun mengapa terdapat perbedaan respon atau perilaku yang ditampilkan oleh manusia tersebut?. Hal ini lah yang dibahas dalam ilmu psikologi, dengan kata lain bahwa perbedaan perilaku manusia tersebut disebabkan karena uniknya manusia, tidak ada manusia yang sama secara psikis meskipun kondisi fisiknya terlihat sama berdasarkan kasat mata. Peran kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik setiap individu yang memicu perbedaan respon manusia terhadap sumber stimulus.

Menurut Yuyun Suriasumantri (1975), ilmu-ilmu yang sekarang ada merupakan perkembangan dari dua cabang utama, yakni: 1) filsafat alam, yang kemudian berkembang menjadi kelompok ilmu-ilmu alam. Rumpun



ilmu-ilmu alam, mencakup: fisika, kimia, biologi, mekanika, dan termodinamika; 2) filsafat moral, yang kemudian berkembang menjadi ilmu-ilmu sosial. Rumpun ilmu-ilmu sosial, mencakup: antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu komunikasi, psikologi, dan sebagainya.

Dari cabang-cabang tersebut kemudian berkembang memiliki ranting-ranting ilmu yang lebih spesifik, seperti: psikologi, kini berkembang menjadi psikologi umum dan khusus. Psikologi khusus antara lain: psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi agama, psikologi kepribadian, psikologi pendidikan, psikologi belajar, psikologi industri, psikologi klinis, psikologi olahraga, psikologi dakwah, psikologi komunikasi, psikologi militer, psikologi kesehatan, psikologi kognitif, psikologi berpikir, psikologi lingkungan, psikologi konseling, psikologi abnormal, dan lain-lain (Nurhayati, 2011).

Beberapa cabang ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia sebagai objeknya, diantaranya fisiologi, sosiologi, antropologi, dan psikologi. Keempat cabang ilmu pengetahuan ini memiliki kesamaan, yakni dengan tujuan mengupayakan kondisi manusia sebagai objeknya, dan tentu memiliki perbedaan. *Fisiologi* adalah disiplin ilmu yang mempelajari aspek fisik atau jasmani manusia, meliputi: struktur tubuh, bagian-bagian tubuh serta fungsi dan cara kerja dari masing-masing aspek tersebut. *Sosiologi*, mempelajari kehidupan manusia dalam berbagai satuan kelompok kecil, seperti dalam satuan keluarga, unit pekerjaan, organisasi, kelompok profesi, kelompok kemasyarakatan. *Antropologi*, mempelajari kehidupan manusia dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan terikat oleh suatu ikatan yang lebih bersifat permanen, turun temurun (kelompok ras, bangsa, suku bangsa, kebudayaan), yang mempelajari sejarah kehidupan manusia dalam urutan waktu dan peristiwa yang dialaminya (Sukmadinata, 2007).

Kalat (2003) dalam bukunya *Introduction to Psychology* menyatakan bahwa psikologi berfokus pada studi tentang pikiran dan jiwa (*mind and soul*), psikologi menurut istilah berasal dari kombinasi dua kata, *psyche* yang mencakup pengertian *spirit* atau jiwa (*spirit, soul*) atau unsur-unsur spiritual, moral dan emosi dasar manusia. Kata *psyche* juga berarti pikiran (*the human mind*) yang berfungsi sebagai pusat dari apa yang dipikirkan, emosi, dan perilaku. *Logos* yang berarti ilmu (*study*). Kalat menegaskan bahwa psikologi secara umum didefinisikan sebagai perilaku dan pengalaman manusia secara sistematis.

Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behavior*).

Berdirinya laboratorium psikologi pada tahun 1879 oleh William Wundt, menjadi tonggak awal psikologi menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Pada saat ini juga, tokoh psikologi yang merupakan pencetus aliran behaviorisme yakni John B. Watson (1878-1958) mencetuskan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai tingkah laku. Dengan demikian, terdapat pergeseran definisi psikologi dari ilmu tentang mental, ilmu tentang pikiran, menjadi ilmu tentang perilaku. Salah satu alasannya adalah perilaku merupakan hal yang tampak oleh kasat mata, berbeda dengan jiwa yang bersifat abstrak sehingga sulit untuk diukur.

Secara keseluruhan “Psikologi” adalah ilmu yang mempelajari proses mental dan tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Psikologi merupakan ilmu yang mendasari perbedaan manusia dalam bersikap, yakni terdapat peran penting faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari mengapa manusia berperilaku, meski manusia kembar sekali pun, namun tetap berbeda dalam merespon terhadap kehadiran stimulus. Berkaitan dengan penjelasan di atas, jika dikaitkan dengan pengupayaan kompetensi anak, maka akan muncul pertanyaan, mengapa terdapat anak yang dengan cepat menyerap ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya di kelas maupun oleh orang tuanya selama di rumah, dan banyak juga ditemukan anak yang menurut persepsi orang tua dan guru mengalami kendala selama proses belajar di rumah atau di sekolah. Padahal sebenarnya, orang tua dan guru mesti menyikapi dan memahami lebih mendalam akan ketiga faktor yang mendasari perbedaan manusia dalam bersikap. Peran faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik ini merupakan bagian penting yang dibahas dalam ilmu Psikologi, sehingga ketiga faktor ini juga yang mendasari perbedaan kecerdasan, ketanggapan, dan kompetensi anak. Peranan ketiga faktor ini dapat dijelaskan dalam ruang lingkup psikologi pendidikan.

## **B. Definisi Psikologi Pendidikan**

Berdasarkan pemaparan pada bab pendahuluan, telah dijelaskan bahwa globalisasi mampu berdampak positif dan negatif. Positifnya, seseorang akan semakin memacu diri untuk meningkatkan kapasitas kompetensinya agar tidak tergilas dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini ditegaskan oleh Nurhayati (2011) bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat yang menawarkan berbagai kemudahan baru dalam pembelajaran, memungkinkan terjadinya pergeseran

orientasi belajar dari *outside-guided* menjadi *self-guided* dan dari *knowledge-as-possession* menjadi *knowledge-as-construction*. Teknologi memainkan peran penting dalam memperbarui konsepsi pembelajaran yang semula terfokus pada penyajian berbagai pengetahuan menjadi pembelajaran sebagai suatu bimbingan agar mampu melakukan eksplorasi sosial budaya yang kaya akan pengetahuan.

Selain itu, perubahan-perubahan dalam era globalisasi juga menimbulkan dampak negatif, diantaranya: 1) *deprivasi relatif*, yakni perasaan teringkari, tersisihkan, atau tertinggal dari orang lain yang diakibatkan karena kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan; 2) *dislokasi*, yakni perasaan tidak mempunyai tempat dalam tatanan sosial yang sedang berkembang; 3) *disorientasi*, yakni perasaan tidak mempunyai pegangan hidup akibat yang ada selama ini tidak dapat lagi dipertahankan karena merasa tidak cocok dan kehilangan identitas; 4) *negativisme*, yakni perasaan yang mendorong ke arah pandangan yang serba negatif (Boediono, 2011).

Dampak positif dan negatif ini menjadi fenomena yang kerap akan dijumpai dan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, agar seorang individu tidak terlena dengan arus globalisasi, diperlukannya pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan pengajaran peserta didik. Melalui pendidikan akan memunculkan kualitas para peserta didik yang tidak hanya memahami di bidang umum, namun juga di bidang pendidikan agama. Melalui pendidikan maka para peserta didik akan berlomba dan berjuang dalam pencapaian aktualisasi dirinya, serta tidak mudah terjerumus ke dalam dampak modernisasi ini. Pendidikan juga dianggap sebagai benteng diri dan pengobat hati untuk tetap *survive* dalam menjalani kehidupan modernisasi yang rawan akan krisis mental dan akhlak.

Demikian pentingnya konsep pendidikan jika diintegrasikan ke dalam ilmu psikologi, juga telah ditegaskan oleh Arthur S Reber adalah seorang guru besar psikologi di Brooklyn College, University of New York City, bahwa psikologi pendidikan adalah sebuah subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna dalam hal-hal sebagai berikut: 1) penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas; 2) pengembangan dan pembaruan kurikulum; 3) ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan; 4) sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif; 5) penyelenggaraan pendidikan keguruan (Reber, 1988).

Psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan

diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan (Santrock, 2011). Definisi psikologi pendidikan (*educational psychology*) ialah bagian psikologi yang mempelajari aspek-aspek proses pembelajaran dalam lingkungan pendidikan, seperti motivasi dan prestasi belajar, minat bakat, proses pengajaran, teknologi pendidikan, maupun lingkungan pembelajaran di sekolah/universitas. Sedangkan psikologi sekolah (*school psychology*) ialah aspek-aspek psikologi yang diterapkan dalam lingkungan sekolah dengan tujuan untuk mencapai proses pengajaran yang efektif dan efisien serta dapat meningkatkan prestasi siswa. Seringkali psikologi sekolah memiliki ruang lingkup yang lebih kecil dibandingkan psikologi pendidikan (Dariyo, 2011).

Sukmadinata (2007) kemudian menjelaskan landasan psikologis proses pendidikan adalah mempelajari situasi pendidikan dengan fokus utama interaksi pendidikan, yakni interaksi antara siswa dengan guru, yang berlangsung dalam suatu lingkungan. Hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan, potensi dan kecakapan, dinamika perilaku serta kegiatan siswa terutama perilaku belajar menjadi kajian utama dalam landasan psikologis proses pendidikan.

Suryabrata (2007) menambahkan bahwa masalah yang sentral dalam psikologi pendidikan adalah masalah belajar. Hal yang demikian ini karena sebenarnya belajar (dan mengajar) adalah tindak pelaksanaan dalam usaha pendidikan. Dalam usaha mendidik anak didik belajar dan si pendidik mengajar sesuatu kepada para anak didik. Intinya psikologi pendidikan berusaha menjadikan kajian tentang faktor-faktor psikologis yang berperan dalam proses pendidikan.

Psikologi pendidikan disimpulkan sebagai cabang dari psikologi yang dalam penguraian dan penelitiannya lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, yang sangat erat hubungannya dengan masalah pendidikan terutama yang memengaruhi proses dan keberhasilannya dalam belajar (Purwanto, 2014).

Beberapa ahli dari sumber buku yang berbeda, telah menjelaskan definisi psikologi pendidikan. Intinya terdapat kesamaan pandangan beberapa ahli terkait definisi psikologi pendidikan, yang tertuang di dalam buku ini, yakni faktor-faktor psikologis yang relevan dalam mewujudkan proses pendidikan yang tepat dan baik bagi peserta didik. Menurut Mustofa (2015) dari bukunya Psikologi Pendidikan, menjelaskan psikologi pendidikan pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus mempelajari, meneliti,

dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan meliputi: tingkah laku belajar (oleh siswa), tingkah laku mengajar (oleh guru), dan tingkah laku belajar mengajar (oleh guru dan siswa yang saling berinteraksi).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan merupakan subdisiplin ilmu psikologi yang khusus membahas penyebab tingkah laku manusia muncul dalam konteks pendidikan.

### **C. Historisitas Psikologi Pendidikan**

Psikologi pendidikan muncul sebelum abad ke 20, dan dipelopori oleh tiga ilmuwan terkemuka di bidang Psikologi (Santrock, 2011), yakni: *William James*. Pada tahun 1899 beliau memberikan kuliah dengan tajuk "*Talks to Teachers*", *William James* menyampaikan terdapat aplikasi psikologi untuk mendidik anak, dan beliau juga menegaskan bahwa pentingnya proses belajar dan mengajar di kelas guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu rekomendasinya adalah mulai mengajar pada titik yang sedikit lebih tinggi di atas tingkat pengetahuan dan pemahaman anak dengan tujuan untuk memperluas cakrawala pemikiran anak.

*John Dewey*. Psikologi pendidikan semakin menemukan titik terang ditambah dengan pada tahun 1894 berdirinya laboratorium psikologi pendidikan pertama di Amerika Serikat yang dipelopori oleh *John Dewey* sendiri. Ide penting *John Dewey* yang masih dapat kita aplikasikan sampai sekarang adalah: *Pertama*, pandangan tentang anak sebagai pembelajar aktif (*active learner*). Sebelum *Dewey* mengungkapkan pandangan ini, ada keyakinan bahwa anak-anak mesti duduk diam di kursi mereka dan mendengarkan pelajaran secara pasif dan sopan. Namun *John Dewey* membantah dan mengatakan bahwa anak-anak akan belajar dengan lebih baik jika mereka aktif. *Kedua*, *John Dewey* mencetuskan ide bahwa pendidikan seharusnya difokuskan pada anak secara keseluruhan dan memperkuat kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Anak-anak seharusnya tidak hanya mendapat pelajaran akademik saja, namun juga harus diajari cara untuk berpikir dan beradaptasi dengan dunia di luar sekolah, dan anak-anak harus belajar agar mampu memecahkan masalah secara reflektif. *Ketiga*, *John Dewey* menegaskan bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang selayaknya. Dulu pada pertengahan abad ke 19, pendidikan hanya diberikan pada sebagian anak terutama anak

dari keluarga kaya. Pemikiran beliau yang sangat berpengaruh adalah seorang pendidik yang mendukung pendidikan yang layak bagi semua anak, lelaki maupun perempuan, dan berasal dari semua lapisan sosial-ekonomi dan etnis.

*Edward Lee Thorndike.* Edward banyak memberi perhatian pada penilaian dan pengukuran dan perbaikan dasar-dasar belajar secara ilmiah. Salah satu tugas pendidikan di sekolah yang paling penting adalah menanamkan keahlian penalaran anak. Thorndike sangat ahli dalam melakukan studi belajar dan mengajar secara ilmiah (Beatty, 1998, dalam Santrock, 2011). Psikologi pendidikan harus memiliki basis ilmiah dan harus berfokus pada pengukuran (O'Donnel & Levin, 2001, dalam Santrock, 2011).

Psikologi pendidikan terus mengalami perkembangan, Santrock (2011) dalam bukunya tentang Psikologi Pendidikan mengemukakan bahwa gagasan Thorndike menjadi inspirasi bagi B.F. Skinner hingga mencetuskan pendekatan behavioral. Skinner berpendapat bahwa proses mental adalah sesuatu yang tidak dapat diamati dan karenanya tak bisa menjadi subjek studi psikologi ilmiah yang menurutnya adalah ilmu tentang perilaku yang dapat diamati dan ilmu tentang kondisi-kondisi yang mengendalikan perilaku. Pada tahun 1954, Skinner mengembangkan konsep *programmed learning* (pembelajaran terprogram), yakni setelah murid melalui serangkaian langkah ia terus didorong (*reinforced*) untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Pada tahun 1950 an Benjamin Bloom menciptakan taksonomi keahlian kognitif sebagai bentuk reaksi dari pendekatan behavioral yang dianggap kurang memperdulikan banyak tujuan dan kebutuhan pendidik di kelas (Hilgard, 1996, dalam Santrock, 2011). Keahlian kognitif mencakup pengingatan, pemahaman, *synthesizing*, dan pengevaluasian, yang menurutnya harus dipakai dan dikembangkan oleh guru untuk membantu murid-muridnya (Bloom & Krathwohl, 1956).

Revolusi kognitif dalam psikologi mulai berlangsung pada 1980an dan disambut hangat karena pendekatan ini mengaplikasikan konsep psikologi kognitif (memori, pemikiran, penalaran, dan sebagainya) untuk membantu murid belajar. Menjelang akhir abad ke-20 banyak ahli psikologi pendidikan kembali menekankan pada aspek kognitif dari proses belajar seperti yang pernah didukung oleh James dan Dewey pada awal abad ke-20. Pendekatan kognitif dan behavioral masih menjadi bagian dari psikologi pendidikan sampai sekarang (Santrock, 2011).

## D. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Psikologi memengaruhi begitu banyak aspek kehidupan manusia, demikian juga bagi individu yang tujuannya tidak bermaksud memperdalam diri dalam disiplin ilmu ini, sekedar mengetahui fakta-fakta dasarnya mengapa manusia berperilaku. Ruang lingkup psikologi dapat memberikan pengertian yang lebih baik tentang sebab-sebab seorang individu berperilaku, berpikir, dan bertindak, serta memberikan pandangan untuk menilai sikap dan reaksi yang dilakukannya sendiri. Psikologi penting bagi mereka yang dalam kehidupannya selalu berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat tiga faktor yang berperan penting dalam menentukan perbedaan manusia dalam bersikap, dan perbedaan kecerdasan anak, yakni berdasarkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun ternyata tidak hanya tiga faktor ini saja yang mendominasi, terdapat faktor otak dan fungsi saraf yang turut berperan andil dalam menentukan kecerdasan anak. Keberfungsian otak juga dibahas dalam ilmu neuropsikologi, yakni salah satu bidang multidisiplin atau interdisiplin antara neurologi dan psikologi. Neuropsikologi mempelajari hubungan antara otak dan perilaku, disfungsi otak dan defisit perilaku, dan melakukan asesmen dan perlakuan (*treatment*) untuk perilaku yang berkaitan dengan fungsi otak yang terganggu (Phares, 1992).

Perkembangan otak anak terlebih dahulu harus dibedakan antara otak anak yang sehat secara anatomisnya dan otak anak yang normal namun tidak sehat kondisinya. Anak-anak dengan perkembangan normal dapat dikatakan memiliki otak sehat, berbeda dengan anak yang mengalami gangguan perkembangan saraf (*Neurodevelopmental Disorder*), meliputi: anak dengan gangguan spektrum autisme, anak ADHD, anak dengan *intellectual disabilities*, yang memiliki kekurangberfungsian pada beberapa area di otak, sehingga anak seperti ini mengalami kelemahan dalam sensori integrasi, artinya otak tidak mampu menempatkan stimulus yang diterimanya melalui pancaindra, ketidaksesuaian cara mengolah informasi tersebut di otak, dampak yang terjadi adalah anak tidak mampu merespon dengan tepat dan rendahnya kemampuan mengontrol emosi dan perilaku.

Anak-anak istimewa ini tentu sudah dapat dilihat dan diobservasi pada dua tahun perkembangannya, ketika anak mengalami kemunduran perkembangan ataupun anak tidak mampu melakukan tugas perkembangan sesuai dengan tahapan perkembangan usianya, maka orang tua harus

mewaspadai akan kondisi anak dan dapat bekerjasama dengan para profesional (misal: dokter anak, psikiater, dan psikolog) untuk mengobservasi dan memantau perkembangan anak. Dengan demikian, penanganan lebih lanjut akan segera dilakukan dan diupayakan dalam pemenuhan kebutuhan anak di bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.

Kondisi belajar anak dengan perkembangan normal dan kondisi belajar anak yang mengalami gangguan perkembangan tentu akan mengalami perbedaan, sebab faktor utama adalah perbedaan perkembangan kognitif anak. Proses belajar anak dan kaitannya dengan peran perkembangan kognitif anak tidak hanya menjadi fokus utama dari psikologi pendidikan saja, diperlukan juga integrasi dari subdisiplin psikologi lain agar tumbuh kembang anak menjadi optimal, seperti psikologi perkembangan dapat memantau tahapan perkembangan anak beserta tugas-tugas perkembangannya, kemudian psikologi klinis untuk dapat memberikan intervensi yang tepat bagi permasalahan anak.

Psikologi pendidikan sangat diperlukan dalam memberikan pemahaman secara teori kepada orang tua dan guru dalam mengelola sistem pembelajaran yang baik dan menyenangkan selama di rumah dan di sekolah, serta disesuaikan dengan kapasitas intelektual, bakat dan minat anak. Anak-anak dengan perkembangan normal tentu akan berbeda strategi dan metode pembelajarannya dengan anak yang mengalami gangguan perkembangan. Oleh karenanya, memahami kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, serta memahami kemampuan guru dan orang tua untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif, suasana rumah yang harmonis, menjadi salah satu tujuan dari psikologi pendidikan.

Menurut Mustofa (2015), menjelaskan bahwa ruang lingkup pokok bahasan psikologi pendidikan, selain teori-teori psikologi pendidikan sebagai ilmu, juga berbagai aspek psikologis para siswa khususnya ketika mereka terlibat dalam proses belajar dan proses mengajar-belajar. Beliau juga mengemukakan pokok-pokok bahasan psikologi pendidikan berdasarkan para ahli psikologi dibatasi pada tiga hal utama, yakni: *Pertama*, pokok bahasan mengenai “belajar”, meliputi: teori-teori, prinsip-prinsip, dan ciri-ciri khas perilaku belajar siswa; *Kedua*, pokok bahasan mengenai “proses belajar”, yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar siswa; *Ketiga*, pokok bahasan mengenai ‘situasi belajar’, yakni suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun nonfisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa.



Berdasarkan kesimpulan para ahli di atas, jelas terlihat bahwa terdapat keterkaitan erat antara pendidikan dan belajar pada anak. Konsep belajar pada anak pada umumnya tidak terlepas dari metode pengajaran, hasil dan proses belajar anak, gaya belajar, strategi pembelajaran yang baik, menjadi topik yang menarik dan sering dibahas dalam psikologi pendidikan, sebab ketika anak merasa senang dalam belajar, maka hal ini menjadi kebutuhan yang dapat meminimalisasi permasalahan dalam proses belajar mengajar. Melalui usaha-usaha yang dilakukan orang tua dan guru, dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, strategi pembelajaran yang menarik, memfasilitasi bakat dan minat anak, dan mengoptimalkan tumbuh kembang, merupakan tujuan dari psikologi pendidikan.

Selain itu, psikologi juga sangat penting dalam kalangan pendidikan bahkan sangat erat hubungannya. Seorang pendidik selain untuk mengajarkan kompetensi kognitif kepada anak, juga berupaya bagaimana mengasah afektif dan psikomotorik anak. Oleh karenanya, ketiga kompetensi ini (kognitif, afektif, dan psikomotorik) tidak dapat berdiri sendiri, keterkaitan ketiganya sangat memengaruhi seorang anak dalam mewujudkannya menjadi sosok individu yang berkarakter. Orang tua dan guru sebaiknya perlu mendalami ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan yang membahas pengajaran dan pendidikan anak.

Demikian pentingnya proses belajar anak, sehingga beberapa ahli mencoba untuk menspesifikasikan konteks belajar anak ke dalam salah satu subdisiplin psikologi, yakni psikologi belajar. Terdapat keterkaitan erat antara psikologi pendidikan dan psikologi belajar, diantaranya belajar merupakan proses melihat, mengamati, menalar, mencobakan, mengkomunikasikan, dan memahami sesuatu. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial, seni budaya, sikap, dan kecakapan/keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang satu dengan yang lainnya, yaitu: komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi (Rusman, 2017).

Definisi psikologi belajar menurut Syah (2015) adalah sebuah disiplin (cabang ilmu) psikologi yang berisi teori-teori psikologis mengenai belajar yakni teori-teori yang khusus mengupas cara individu belajar atau mempelajari sesuatu. Psikologi belajar dianggap sebagai salah satu subdisiplin ilmu psikologi yang khusus membahas tentang pentingnya proses belajar anak dan dampak yang dimunculkan dari proses belajar yang positif. Terdengar

hampir memiliki kemiripan dengan definisi psikologi pendidikan, karena memang psikologi belajar ini tidak dapat terlepas dari konsep psikologi pendidikan yang ruang lingkupnya lebih luas, belajar merupakan bagian kecil dari konsep yang dibahas dalam pendidikan. Ketika membahas tentang belajar tentu erat kaitannya dengan konteks dalam pendidikan. Pendidikan sendiri pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka (Syah, 2015).

Proses belajar yang baik bagi peserta didik, tentu tidak terlepas dari peran pendidik dan lembaga pendidikan. Bagi pendidik, memahami psikologi dapat membantu mereka akan informasi dan pengetahuan yang baik terkait dengan proses belajar mengajar, bagaimana pendidik harus bersikap dan berinteraksi dengan peserta didik, membantu peserta didik keluar dari permasalahan-permasalahan umum yang sering dirasakannya.

## **E. Manfaat Psikologi Pendidikan**

Sudah menjadi tanggung jawab bagi orang tua dan guru untuk dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak, membentuk anak berakhlakul karimah, membiasakan anak untuk mandiri dan disiplin, memiliki konsep diri dan kepribadian yang positif, sehingga menjadi keharusan bagi orang tua dan guru untuk dapat memahami dan mendalami pengetahuan psikologis tentang kondisi anak. Anak yang sehat secara psikologis, maka akan tampil dalam bentuk perilaku yang sehat dan tidak mengalami gangguan (*disorder*), demikian sebaliknya anak yang kurang bahagia dan kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang lain, akan membentuk konsep diri yang negatif, kepercayaan diri rendah, dan anak tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Secara garis besar bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia, jika dikaitkan dalam konteks pendidikan tentu erat kaitannya usaha-usaha yang dilakukan dalam perbuatan mendidik anak. Pendidikan bagi anak bukanlah hal yang mudah, pendidikan yang diberikan harus dapat berefek positif buat anak, dan mampu meningkatkan kompetensinya di bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kompetensi di bidang kognitif bertujuan pada orientasi kemampuan 'berfikir' mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yakni 'mengingat' sampai pada satu kemampuan untuk memecahkan masalah (Mardianto, 2018).

Benyamin S. Bloom (1956, dalam Rusman, 2017), membagi tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah (domain), yaitu: 1) domain kognitif, berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir; 2) domain afektif, berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai; 3) domain psikomotor, berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

Lebih lanjut, Bloom (dalam Rusman, 2017) menjelaskan bahwa domain kognitif terdiri atas enam kategori, yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
2. Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yaitu menerjemahkan, menafsirkan, dan mengeksplorasi.
3. Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
4. Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.
5. Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.
6. Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

Kompetensi afektif dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam bersikap dan mampu mengontrol emosinya. Hal ini dipertegas Mardianto (2018) bahwa kompetensi afektif ini lebih mengorientasikan pada nilai-

nilai, norma untuk diinternalisasikan dalam sistem kerja pribadi seseorang. Pemetaan ranah afektif untuk tujuan instruksional menurut Mardianto (2018) terbagi ke dalam lima bagian, yakni: pengenalan/penerimaan (meliputi: mendengarkan, menghadiri, melihat, memperhatikan), pemberian respon (meliputi: mengikuti, mendiskusikan, berlatih, berpartisipasi, memenuhi), penghargaan terhadap nilai (meliputi: memilih, meyakinkan, bertindak, mengemukakan argumen), pengorganisasian (meliputi: memilih, memutuskan, memformulasikan, membandingkan, membuat sistematis), pengalaman (meliputi: menunjukkan sikap, menolak, mendemonstrasikan, menghindari).

Kompetensi psikomotorik dapat dimaknai sebagai kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Dalam kepentingan pendidikan maka penyusunan ranah psikomotorik untuk tujuan instruksional, terdiri dari: meniru (meliputi: mengulangi, mengikuti, memegang, menggambar, mengucapkan), manipulasi (meliputi: kerjasama, kemampuan meniru), ketetapan gerakan (meliputi: dengan tepat, dengan lancer, tanpa kesalahan), artikulasi (meliputi: selaras, terkoordinasi, stabil, lancar), naturalisasi (meliputi: dengan otomatis, dengan sempurna, dengan lancar) (Mardianto, 2018).

Menurut Syah (2000), kegiatan di bidang pendidikan yang banyak menerapkan prinsip-prinsip psikologis, yakni: 1) seleksi penerimaan siswa baru; 2) perencanaan pendidikan; 3) penyusunan kurikulum; 4) penelitian kependidikan; 5) administrasi kependidikan; 6) pemilihan materi pelajaran; 7) interaksi belajar-mengajar; 8) pelayanan bimbingan dan penyuluhan; 9) metodologi mengajar; 10) pengukuran dan evaluasi. Dalam menerapkan prinsip-prinsip psikologis diperlukan adanya figur orang tua (ayah dan ibu), dan figur guru, yang saling bekerjasama memenuhi kebutuhan anak.

Ranah psikologi pendidikan bermanfaat khususnya dalam kegiatan belajar anak serta kegiatan mengajar dan mendidik yang diupayakan orang tua dan guru. Informasi terkait dengan kecerdasan intelektual anak, berkepribadian tangguh, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, yang terangkum dalam kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) menjadi hal penting yang harus ditanamkan dalam setiap diri anak sehingga membentuknya menjadi sosok yang berkarakter. Melalui psikologi pendidikan, diharapkan para orang tua dan guru memaknai bahwa setiap anak unik dengan sifatnya, kebutuhan, kecerdasannya, dan karakteristiknya yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Perlu ditekankan di sini, bahwa upaya yang dilakukan orang tua dan guru harus tetap berada pada jalur tahapan dan tugas perkembangan anak, artinya anak tidak dituntut dan dibebankan

untuk menjadi sosok yang sempurna, dan yang paling utama adalah anak tidak merasa tertekan dan tetap bahagia. Demikian Thalib (2010) juga menekankan bahwa psikologi pendidikan dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan yang lebih sehat, damai, dan sejahtera.

## BAB II

# KETERKAITAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DENGAN ILMU LAINNYA

### A. Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Kognitif

**K**ognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam cakupan luas, kognisi ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Neisser, 1976). Selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain/wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa (Chaplin, 1972).

Psikologi kognitif merupakan bagian dari *cognitive sciences* adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus membidangi penelitian dan pembahasan mengenai segala hal yang berhubungan dengan ranah cipta (*cognitive domain*) manusia, seperti: proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan pemerolehan kembali informasi dari sistem memori (akal) manusia. Psikologi kognitif juga berurusan dengan proses timbulnya kepercayaan dalam diri manusia (Best, 1989; Reber, 1989; Anderson, 1990, dalam Syah, 2000).

Menurut Dariyo (2013) menjelaskan bahwa perkembangan aspek kognitif berhubungan dengan meningkatnya kemampuan berpikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*intelligence*), bakat (*aptitude*). Selanjutnya, para tokoh di bidang psikologi perkembangan memperluas dan mempertajam pandangan tersebut, dengan mengungkapkan perkembangan kognitif (Jean Piaget), perkembangan moral (Kohlberg), perkembangan agama (James Fowler), perkembangan Bahasa (Vygotsky), dan perkembangan karir.

Menurut Syah (2000) dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, terdapat dua alasan mengapa pendekatan psikologi kognitif diaplikasikan dalam bukunya: *Pertama*, psikologi kognitif adalah satu-satunya disiplin psikologi yang dianggap telah sukses dalam memahami mekanisme dasar yang mengatur perilaku berpikir manusia yang sangat berguna untuk memahami tipe-tipe perilaku lainnya yang dipelajari oleh disiplin ilmu lainnya seperti psikologi belajar, psikologi pendidikan, didaktik. *Kedua*, psikologi kognitif sangat dominan pengaruhnya terhadap psikologi pendidikan terutama selama dua dasawarsa terakhir, karena semakin diyakininya fungsi kognitif sebagai sumber dan pengendali fungsi-fungsi psikologis lainnya.

Hubungan antara psikologi pendidikan dan psikologi kognitif ini tidak terlepas dari teori perkembangan kognitif anak yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1896-1980). Seorang psikolog Swiss yang bernama Jean Piaget (1896-1980) menyatakan bahwa anak akan membangun dunia kognitif mereka sendiri karena anak mampu mengolah informasi yang diterima untuk mengembangkan gagasan baru, tidak hanya sekedar menerima informasi dari lingkungan.

Sebelum memaknai tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget, ada baiknya memahami sejumlah ide dan konsep untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perubahan-perubahan dalam pemikiran logis yang diamati pada masa anak dan remaja, seperti dikutip dalam bukunya Ormrod (2008):

- a. Anak-anak adalah pembelajar yang aktif dan termotivasi. Piaget meyakini bahwa anak-anak secara alami memiliki ketertarikan terhadap dunia dan secara aktif mencari informasi yang dapat membantu mereka memahami dunia tersebut.
- b. Anak-anak mengonstruksi pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman. Selain mengumpulkan hal-hal yang telah dipelajari, anak-anak kemudian mengonstruksi pemahaman mereka berdasarkan pengalaman, dan ini disebut konstruktivisme. Dalam terminology Piaget, hal-hal yang dipelajari dan yang dapat dilakukan anak diorganisasikan sebagai skema (kumpulan tindakan dan pikiran yang serupa, yang digunakan secara berulang dalam rangka merespons lingkungan).
- c. Anak-anak belajar melalui dua proses yang saling melengkapi, yakni asimilasi dan akomodasi. Menurut Piaget, asimilasi dan akomodasi dianggap sebagai dua hal penting dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu. Asimilasi terjadi ketika individu menghubungkan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka sebelumnya. Akomodasi

terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru. Asimilasi dan akomodasi terjadi sejak bayi masih sangat kecil, ketika anak mengembangkan refleks menghisap setiap benda yang menyentuh bibirnya. Kemudian terjadi proses belajar (asimilasi maupun akomodasi) yang menimbulkan pemahaman bahwa yang dapat dihisap hanya ibu jari atau susu ibu, tetapi benda-benda lain tidak dapat dihisap. Individu mengenal benda-benda melalui proses asimilasi, tetapi memperoleh pemahaman tentang benda-benda yang dapat dihisap dan tidak, melalui akomodasi.

- d. Interaksi anak dengan lingkungan fisik dan sosial adalah faktor yang sangat penting bagi perkembangan kognitif.
- e. Proses ekuilibrasi mendorong kemajuan ke arah kemampuan berpikir yang semakin kompleks. Terjadinya kondisi ekuilibrium, yaitu mampu menafsirkan dan merespons peristiwa-peristiwa baru dengan menggunakan skema-skema yang sudah ada.
- f. Sebagai salah satu akibat dari perubahan kematangan di otak, anak-anak berpikir dengan cara-cara yang secara kualitatif berbeda pada usia yang berbeda. Piaget telah berspekulasi bahwa otak berubah secara signifikan, dan perubahan tersebut memungkinkan terjadinya proses-proses berpikir yang semakin kompleks.

Menurut Piaget ada empat tahapan dalam perkembangan kognitif (berpikir) secara kualitatif. Tahap-tahap tersebut adalah: 1) Tahap sensoris motorik, 2) Tahap pra operasional, 3) Tahap operasional konkrit, 4) Tahap operasional formal.

Penjelasan mengenai perkembangan kognitif anak sebagai berikut:

### **1. Tahap sensoris motorik (sejak lahir - 2 tahun)**

Pada tahap ini, bayi mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui koordinasi antara pengalaman sensoris dengan gerakan motorik fisik. Bayi juga mulai mengembangkan kemampuan yang lebih dari sekedar refleks, namun sudah membentuk pola sensori motor yang kompleks serta mulai mengoperasikan simbol-simbol primitif.

Piaget berpendapat bahwa dalam perkembangan kognitif selama stadium sensori motorik ini, inteligensi anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulasi sensorik. Dalam stadium ini



yang penting adalah tindakan konkrit dan bukan tindakan imajiner atau hanya dibayangkan saja. Pada mulanya bagi anak umur sekitar 8 bulan objek tidak ada eksistensinya bila misalnya disembunyikan di belakang layar. Baru sekitar 9-12 bulan anak mampu untuk menemukan kembali objek-objek yang disembunyikan. Anak pada usia ini hanya mencarinya di tempat objek tadi disembunyikan pertama kali. Dengan perkataan lain bila suatu objek untuk pertama kalinya disembunyikan di bawah bantal A dan kemudian di bawah bantal B, maka anak umur 12 bulan pertamanya mencarinya di bawah bantal A.

Baru pada tahun kedua, anak mencari objek tadi ditempat yang terakhir kali ia melihatnya menghilang atau disembunyikan (di bawah bantal B). Tetapi pada usia ini anak masih harus melihat juga apa yang terjadi. Bila seseorang mengambil suatu objek dan memasukkannya ke dalam kotak, kemudian meletakkan kotak itu di belakang layar lalu objek dikeluarkan, maka baru pada akhir periode ini. Sekitar 18 bulan mulai timbul pengertian pada anak untuk juga melihatnya di belakang layar. Pada saat itu lah anak baru mampu untuk membayangkan hal-hal baru. Berdasarkan observasi ini, ternyata bahwa selama stadium sensori motoris ini anak berkembang ke arah suatu proses. Piaget menamakan proses ini sebagai proses *desentrisasi*, artinya anak dapat memandang dirinya sendiri dan lingkungan sebagai dua entitas yang berbeda (Monks, 1994).

## **2. Tahap praoperasional (usia 2 – 7 tahun).**

Pada tahap ini, anak mulai mampu menerangkan dunia melalui kata-kata dan gambar. Namun, anak belum mampu melakukan tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak melakukan secara mental hal-hal yang dahulu dilakukan secara fisik. Proses berpikir yang terbentuk pada tahapan ini belum mampu melihat selain dari apa yang tampak itu. Pada masa ini perkembangan bahasa anak maju pesat. Anak sudah mulai dapat mengemukakan pikirannya dengan menggunakan kalimat sederhana.

Pada tahapan ini kemampuan anak dapat dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

- a. Kemampuan untuk memikirkan bahwa benda-benda tertentu dapat berubah sesuai dengan bentuk dan tempat dimana benda itu ditempatkan.

- b. Kemampuan untuk mengembangkan ide, bahwa ada benda yang tidak berubah walaupun disusun atau ditempatkan secara berbeda.
- c. Kemampuan untuk mempertahankan pendapatnya bahwa volume suatu benda tidak berubah, walaupun dilakukan manipulasi terhadap benda tersebut.

Piaget (dalam Monks, 1994) juga menjelaskan bahwa stadium praoperasional dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, imitasi (tidak langsung) serta bayangan dalam mental. Semua proses ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu untuk melakukan tingkah laku simbolis. Anak sekarang tidak lagi mereaksi begitu saja terhadap stimulus-stimulus melainkan nampak ada suatu aktivitas internal. Anak mampu untuk berbuat pura-pura, artinya dapat menimbulkan situasi-situasi yang tidak langsung ada. Anak mampu untuk menirukan tingkah laku yang dilihatnya (imitasi) dan apa yang dilihatnya sehari sebelumnya (imitasi tertunda). Anak dapat mengadakan antisipasi, misalnya ia sekarang dapat mengatakan bahwa menaranya belum selesai, karena ia tahu menara yang bagaimana yang akan dibuatnya. Anak sekarang mampu untuk mengadakan representasi dunia pada tingkat yang konkrit. Tetapi meskipun adanya banyak aspek-aspek yang positif dalam cara berpikir praoperasional ini, namun masih banyak kekurangan juga.

### **3. Tahap operasional konkrit (usia 7-11 tahun).**

Anak-anak mulai mampu berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir sebelumnya yang masih bersifat intuitif-primitif, namun membutuhkan contoh-contoh konkret. Anak mampu untuk melakukan aktivitas logis tertentu (operasi) tetapi hanya dalam situasi yang konkrit. Dengan perkataan lain, bila anak dihadapkan dengan suatu masalah (misalnya masalah klasifikasi) secara verbal, yaitu tanpa adanya bahan yang konkrit, maka ia belum mampu untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik.

### **4. Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun).**

Pada tahap ini individu melewati dunia nyata dan pengalaman konkret menuju cara berpikir yang lebih abstrak dan logis, sistematis, serta mampu mengembangkan hipotesis tentang penyebab terjadinya suatu peristiwa. Kemudian, dia menguji hipotesis tersebut secara deduktif. Sebagai konsekuensinya,

anak mulai mengembangkan gambaran yang ideal, misalnya bagaimana menjadi orang tua yang ideal.

Dengan memahami tahapan perkembangan kognitif dan proses penyesuaian diri dengan lingkungannya (asimilasi dan akomodasi), sangat membantu orang tua dan guru untuk memberikan stimulus, materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum dan tahapan perkembangan anak, serta cara penyampaian mengajar tidak dengan paksaan namun dengan memberikan *reward* dan *reinforcement positif*.

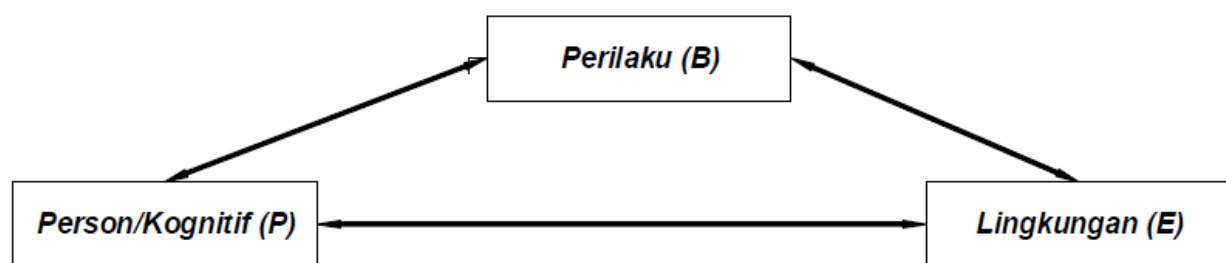
Menurut pendekatan kognitif, kemampuan yang menggunakan fungsi otak dianggap sebagai kompetensi utama sekaligus sebagai pengendali kemampuan lainnya, yakni kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik. Otak merupakan markas fungsi kognitif, bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan merupakan menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Demikian pentingnya otak dalam mempertajam perkembangan kognitif anak, juga sangat dibutuhkan dalam pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan agar ranah kognitif para mahasiswa dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab (Mustofa, 2015).

Mustofa (2015) dalam bukunya tentang *Psikologi Pendidikan*, mengemukakan strategi pengembangan kecakapan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada ranah kognitif, terdapat dua macam pengembangan kecakapan kognitif siswa, yakni: 1) strategi belajar memahami isi materi pelajaran; 2) strategi meyakini arti penting materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut. Pada ranah afektif tidak bisa terlepas dari kecakapan kognitif yang dimiliki siswa tersebut, terdapat keterkaitan erat antara kognitif dan afektif yang tidak dapat berdiri sendiri. Misalnya, pada saat guru berupaya memberikan pemahaman mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama dan dengan tujuan untuk meningkatkan kecakapan ranah afektif para siswa, berupa kesadaran beragama yang mantap. Dampak positif lainnya adalah memiliki sikap mental keagamaan yang lebih baik, sehingga mampu memilah hal yang baik dan buruk. Pada ranah psikomotorik, berupa segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, dan tidak dapat terlepas dari kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik ini sebaiknya diberikan secara bersamaan dan disampaikan dengan cara-cara yang menyenangkan

anak. Oleh karenanya kondisi pembelajaran seperti ini dapat ditemukan dengan pendekatan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik memiliki karakteristik berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa. Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan (Sungkono, 2006).

Terdapat satu teori yang menarik dan penting untuk dipahami terkait kemampuan kognitif anak dan pembelajaran, yakni Teori Kognitif Sosial oleh Albert Bandura (2001). Teori ini menjelaskan bahwa faktor sosial dan kognitif, dan faktor perilaku, memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi murid untuk meraih keberhasilan; faktor sosial mencakup pengamatan murid terhadap perilaku orang tuanya (Santrock, 2011).



Gambar 1. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura

Albert Bandura (2001) mengatakan bahwa ketika murid belajar, mereka dapat merepresentasikan atau mentransformasi pengalaman mereka secara kognitif. Bandura mengembangkan *model determinisme resiprokal* yang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu: perilaku (*behavior/B*), *person/kognitif (P)*, dan lingkungan (*environment/E*). Ketiga faktor ini saling berinteraksi untuk memengaruhi pembelajaran: kognitif memengaruhi perilaku, perilaku memengaruhi kognitif, lingkungan memengaruhi perilaku, perilaku memengaruhi lingkungan, kognitif memengaruhi lingkungan, dan lingkungan memengaruhi kognitif.

Model pembelajaran Bandura ini menyimpulkan bahwa faktor *person* (kognitif) memainkan peran penting, sehingga sekarang dikenal dengan variabel efikasi diri (*self-efficacy*), adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil positif. Efikasi diri berpengaruh

besar terhadap perilaku, artinya ketika seorang siswa memiliki efikasi rendah mungkin tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujian karena dia tidak yakin bahwa belajar akan membantunya mengerjakan soal (Santrock, 2011). Dengan kata lain, ketika seorang siswa dengan efikasi diri rendah maka akan memengaruhi usaha belajarnya juga tidak optimal. Demikian sebaliknya, ketika siswa memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mengerjakan tugas-tugas sekolah maka akan berdampak positif pada hasil belajarnya juga akan memiliki kualitas yang baik.

## **B. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling**

Pada proses pendidikan, guru dan orang tua kerap menjumpai permasalahan-permasalahan peserta didik, seperti: permasalahan kesulitan belajar, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang keluarga sehingga tampil dalam perilaku yang tidak tepat, pengasuhan otoriter yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, dan lain-lain. Permasalahan peserta didik umumnya dapat diantisipasi dengan bantuan konseling, namun jika permasalahannya teridentifikasi mengalami gejala-gejala psikologis yang bersifat patologis atau gangguan (*disorder*), seperti stres dan depresi, maka anak harus dibawa kepada para profesional yakni psikolog, dan psikiater.

Permasalahan yang sering dialami peserta didik tidak hanya berkaitan dengan pengupayaan bakat dan minat, serta mengenali kecerdasan anak saja, tetapi juga menyikapi perilaku yang ditampilkan anak. Hidup dalam era milenial sekarang ini memengaruhi persepsi dan sikap peserta didik, tuntutan yang ditimpakan kepada mereka membuatnya harus sigap dan siaga agar tidak tergilas oleh kemajuan di zaman globalisasi, namun kenyataannya tidak semua peserta didik mampu menyikapi segala tantangan dengan suka cita. Beberapa peserta didik akan bangkit dan termotivasi dalam menyelesaikan masalahnya, dan banyak juga diantara mereka merasa tidak yakin mampu mengatasi masalahnya hingga berujung kepada patologis. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor internal (meliputi: kepribadian) dan faktor eksternal (meliputi: dukungan keluarga dan pendidik).

Disinilah letak pentingnya peran psikolog dan konselor untuk dapat menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik dalam melimpahkan kegalauan yang sedang mereka rasakan. Tidak semua peserta didik dengan terbuka dan leluasa menceritakan kebutuhannya kepada orang tuanya,

beberapa diantara mereka akan merasa segan, cemas, dan takut untuk dimarahi karena kesalahan dan kekhilafan yang telah mereka perbuat. Tidak demikian ketika berinteraksi dengan psikolog maupun konselor, teknik-teknik dalam konseling yang diaplikasikan oleh psikolog dan konselor dianggap mampu membuat peserta didik merasa perlu untuk bercerita dan nyaman berinteraksi dengan kedua profesi ini.

Guru dan orang tua dapat bekerjasama dengan psikolog atau konselor untuk dapat mencermati bakat dan minat, atau dengan kata lain peran penting psikolog dan konselor dalam menganalisa potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Sehingga permasalahan yang dialami peserta didik dapat dikumpulkan, dianalisa, kemudian diinterpretasikan serta dimaknai untuk dapat diambil langkah-langkah yang tepat bagi pengupayaan perkembangannya.

Perbedaan kasus dan permasalahan yang dialami peserta didik dapat dijabatani melalui proses konseling. Konseling mengindikasikan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk menolong klien untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal (Burks dan Steffle, 1979).

Psikolog dan konselor berupaya membantu klien di bidang bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling memiliki tujuan umum dan khusus, yakni membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi individu (klien) sebagai tujuan umum. Tujuan umum bimbingan dan konseling, meliputi: membantu individu agar dapat mandiri dengan ciri-ciri mampu memahami dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana yang realistis, mengarahkan diri sendiri dengan keputusan dan rencananya itu serta pada akhirnya mewujudkan diri sendiri. Sedangkan tujuan khususnya adalah langsung mengarah pada perkembangan klien dan masalah-masalah yang dihadapi (Prayitno & Amti, 2013).

Kehadiran dua profesi ini, yakni psikolog dan konselor diharapkan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dialami peserta didik

selama proses pendidikannya. Sehingga diharapkan, untuk ke depannya setiap sekolah dan madrasah memiliki seorang psikolog dan konselor tetap di sekolah, dan memiliki jadwal dan ruang konsultasi tersendiri, sehingga peserta didik dapat dengan leluasa berkonsultasi untuk menemukan jalan keluar permasalahan yang dialaminya. Berhasil tidaknya sebuah konseling dipengaruhi oleh tiga hal penting, yakni: peran klien, peran psikolog/konselor, dan peran teknik/metode yang digunakan. Ketika terjadi interaksi dan kerjasama yang baik antara konselor/psikolog dengan klien, klien mampu terbuka dan menurut instruksi yang diberikan kepadanya, dan konselor/psikolog dengan menggunakan metode yang tepat bagi klien, maka akan mempercepat proses penyelesaian masalah dengan lebih baik.

### **C. Psikologi Pendidikan dan Neuropsikologi**

Rahasia kecerdasan anak dapat dioptimalkan melalui tiga potensi dasar, yakni potensi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terdapat satu faktor yang turut berperan andil dalam menentukan kecerdasan anak, yaitu peran fungsi saraf dan potensi otak terhadap dunia pendidikan anak. Para pakar di bidang pendidikan dan neurosaintis (pakar neurosains) telah banyak melakukan upaya integrasi dalam dunia pendidikan, diantaranya seperti adanya teori-teori pembelajaran berbasis otak (*brain based learning*), salah satunya seperti *multiple intelligence* adalah teori kajian neurosains di bidang pendidikan (Suyadi, 2014). Namun, teori ini masih belum dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan khususnya oleh orang tua, dan guru, sebab masih terdapat anggapan bahwa anak yang menonjol di bidang kognitif, misalnya senantiasa menjuarai tes-tes yang dilaksanakan di sekolah, dan memiliki peringkat di sekolah, adalah contoh anak yang hebat dan membanggakan orang tua. Padahal anak memiliki kemampuan unik yang dapat membanggakan orang tuanya tidak hanya dari faktor kognitif saja, yakni terdapat potensi afektif seperti kemampuan mengontrol emosi, dan potensi psikomotorik seperti keaktifan kondisi fisik, sehingga anak dapat dilabel sebagai anak yang membanggakan.

Berbicara tentang kecerdasan dan kemampuan anak dalam menyerap pendidikan sejak usia dini, selalu dikaitkan dengan perkembangan otak anak. Ternyata, pembentukan otak ini sudah dimulai sejak tiga minggu setelah pembuahan. Perkembangan otak anak tak hanya bergantung pada faktor genetik, tetapi juga peran orang tua dalam mengoptimalkannya, baik dari belajar, bermain maupun pemberian makanan bergizi untuk

otak. Otak manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu batang atau otak reptil, limbik atau otak mamalia dan neo korteks. Otak reptil yang sama dengan otak-otak binatang, mengendalikan fungsi-fungsi motor sensoris dan membutuhkan perlindungan untuk kelangsungannya seperti makanan, rumah dan keamanan teritori. Apabila hanya menggunakan otak reptil ini saja, jika manusia menghadapi ancaman, maka akan menghindar atau menghadapinya. Inilah yang biasa disebut respon “bertarung atau melarikan diri” (*fight and flight response*). Bagian otak ini mulai berkembang pada tahun pertama kehidupan anak ketika untuk pertama kalinya dia melakukan kontak dengan dunia luar. Kontak ini termasuk interaksinya dengan kedua orang tuanya (Fogarty, 2005).

Otak mamalia, yang sama dengan otak-otak mamalia, mengendalikan emosi-emosi manusia. Inilah otak yang mempengaruhi kecerdasan emosional manusia. Otak mamalia ini berkembang ketika anak berumur satu atau dua tahun. Pada tahap ini, selain anak berkembang kemampuan emosionalnya, juga berfungsi untuk mempersiapkan anak menghadapi perkembangan intelektualnya yang lebih tinggi melalui permainan. Bermain peran, mendongeng atau aktivitas-aktivitas bertipe permainan lainnya adalah cara-cara dimana seorang anak mengembangkan kapasitas-kapasitas metaforik dan simboliknya untuk menghadapi pendidikan yang lebih lanjut. Pada umur empat tahun, 80% dari motor sensoris dan neo struktur kognitif emosionalnya telah berkembang (Fogarty, 2005).

Neokortek yang menempati 80% otak manusia menyebabkan manusia disebut sebagai spesies yang unik dapat memberi manusia berbagai kecerdasan yang tinggi seperti: linguistik, matematika, visual/spasial, kinestetika, musik, interpersonal, dan intrapersonal. Ketika otak bawah dikembangkan, manusia akan dapat bergerak untuk berkembang dan memaksimalkan kecerdasan neokorteks. Waktu terbaik untuk melakukan hal ini adalah awal usia 7 tahun dalam kehidupan anak (Fogarty, 2005).

Ternyata setelah dilakukan penelitian, semua perilaku, perasaan, dan kesadaran manusia ini berasal mula dari fungsi kerja otak. Pada awal mulanya psikologi berkembang dengan berdirinya laboratorium psikologi di Leipzig Jerman (1879) yang dipelopori oleh Wilhelm Wundt, ternyata pada tokoh psikologi dulu juga sudah membahas pentingnya fungsi otak dalam mempengaruhi diri manusia, seperti Wundt yang meneliti tentang fungsi kesadaran manusia. Satu lagi tokoh psikologi yang terkenal yaitu Henry A. Murray (1954) juga telah membawa latar belakang yang bervariasi



dan rumit secara khusus pada studi kepribadian manusia. Murray juga sangat menekankan pentingnya menghubungkan proses psikologi dan peristiwa dengan struktur dan keaktifan otak. Bagi Murray, fenomena-fenomena yang menyusun kepribadian benar-benar bergantung pada keaktifan sistem saraf utama. Beliau mengatakan; “*tak ada otak, tak ada kepribadian*” (Hall & Lindzey, 1993). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku dan kesadaran manusia itu dipengaruhi oleh fungsi kerja otak.

Cabang pengetahuan bagaimana bekerjanya otak maju dengan pesat. Para peneliti melakukan penelitian bagian otak mana saja yang bekerja ketika orang melakukan suatu kegiatan. Terus menerus ditemukan hal-hal baru yang menambah pengetahuan atau memperbaiki penemuan lama, sehingga dalam psikologi lahirlah ilmu neuropsikologi. Neuropsikologi adalah suatu bidang multidisiplin atau interdisiplin antara Neurologi dan Psikologi. Neuropsikologi dianggap sebagai salah satu diantara kekhususan (*specialties*) psikologi klinis. Neuropsikologi mempelajari hubungan antara otak dan perilaku, disfungsi otak dan defisit perilaku, dan melakukan assessmen dan treatment untuk perilaku yang berkaitan dengan fungsi otak yang terganggu (Phares, 1992)

Keterkaitan antara perilaku dan fungsi otak terwujud dalam tiga sistem, yakni menurut Lezak (1995) terdapat sistem kognitif, sistem emosi dan sistem eksekutif. Sistem kognitif adalah pengolahan informasi yang meliputi fungsi reseptif, fungsi memori-belajar-berpikir, dan fungsi ekspresif. Sistem emosi meliputi emosi dan suasana hati (*mood*), motivasi dan yang merupakan variabel kepribadian. Sistem ketiga yakni eksekutif meliputi bagaimana seseorang berperilaku, apakah ia mampu menolong diri sendiri, perilakunya bertujuan, dan lain-lain.

Ketiga sistem teori dalam pendekatan neuropsikologi ini hampir memiliki kemiripan dengan tiga potensi dasar kecerdasan anak, yakni potensi kognitif, potensi afektif, dan potensi psikomotorik. Sistem kognitif dan potensi kognitif memiliki tujuan yang sama yakni dalam ruang lingkup memori-belajar-berpikir. Demikian juga dengan sistem emosi dan potensi afektif yakni dalam ruang lingkup kecerdasan emosional, serta terakhir sistem eksekutif dan potensi psikomotorik yakni mencakup kemampuan seseorang dalam berperilaku, apakah perilaku yang ditampilkannya mampu meningkatkan kecerdasan seorang individu atau perilaku yang ditampilkan merupakan wujud dari perintah otak yang sehat. Otak yang sehat adalah otak yang tidak hanya bisa berpikir, melainkan juga mempunyai nilai (baik-buruk), dan memiliki kebaikan terhadap spiritualitas (Suyadi, 2014).

Setiap orang tua mengharapkan dan berupaya agar anaknya memiliki otak yang sehat dan normal. Otak normal berarti anak dianggap tidak mengalami gangguan perkembangan, dan otak sehat berarti anak diharapkan memiliki kemampuan berpikir yang mampu membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Kemampuan fungsi otak anak tidak serta merta dapat langsung terwujud jika orang tua dan guru tidak memberikan upaya dan pemberian stimulus yang tepat buat anak. Stimulus diberikan sejak dini, dan pemberian kesempatan pada anak untuk bereksplorasi, bertujuan agar anak memiliki kemampuan otak yang cerdas, dengan adanya persambungan yang cepat antara sel-sel saraf, ditambah dengan dalamnya lekukan otak mengartikan bahwa banyaknya informasi dan stimulasi yang diterima anak (Hasan, 2009).

Anak yang umumnya intens mendapatkan stimulus dari luar dirinya, akan terlihat pada perkembangan inteligensinya juga baik, dan berhubungan pada perkembangan kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan panca indra dalam menangkap stimulus yang diterimanya, kemudian kemampuan otak dalam menerima dan mengolah informasi tersebut, lalu memerintahkannya dalam bentuk perilaku motorik kasar dan motorik halus. Pada anak-anak yang cerdas, kemampuan interpretasi otak akan koordinasi penerimaan informasi melalui panca indera dan mengolahnya dalam bentuk perilaku yang tepat.

Pada anak-anak sudah dapat dilakukan optimalisasi fungsi otak sejak dini. Optimalisasi fungsi otak ini merupakan upaya menggunakan seluruh bagian otak secara bersama-sama dengan melibatkan sebanyak mungkin indra secara serentak. Penggunaan berbagai media dan teknologi pembelajaran merupakan salah satu usaha membelajarkan yang melibatkan seluruh bagian otak rasional maupun emosional, atau bahkan spiritual. Pada anak-anak, permainan dengan menggunakan warna cerah, bentuk dan tekstur yang dapat mengoptimalkan kemampuan sentuhannya, dan suara yang sangat dianjurkan. Pada saat bermain, menciptakan suasana gembira karena rasa gembira akan merangsang keluarnya *endorfin* (diproduksi untuk membuat manusia merasa senang) dari kelenjar di otak, dan selanjutnya mengaktifkan *asetilkolon* (sejenis neurotransmitter penghantar rangsangan saraf) pada sinaps (Daulay, 2016).

Pada abad ke 20, terjadi perkembangan penelitian yang sangat pesat tentang otak manusia, khususnya pada tahun 1990-an. Terdapat beberapa tokoh ahli otak yang menemukan fungsi mental otak, diantaranya: *Roger*

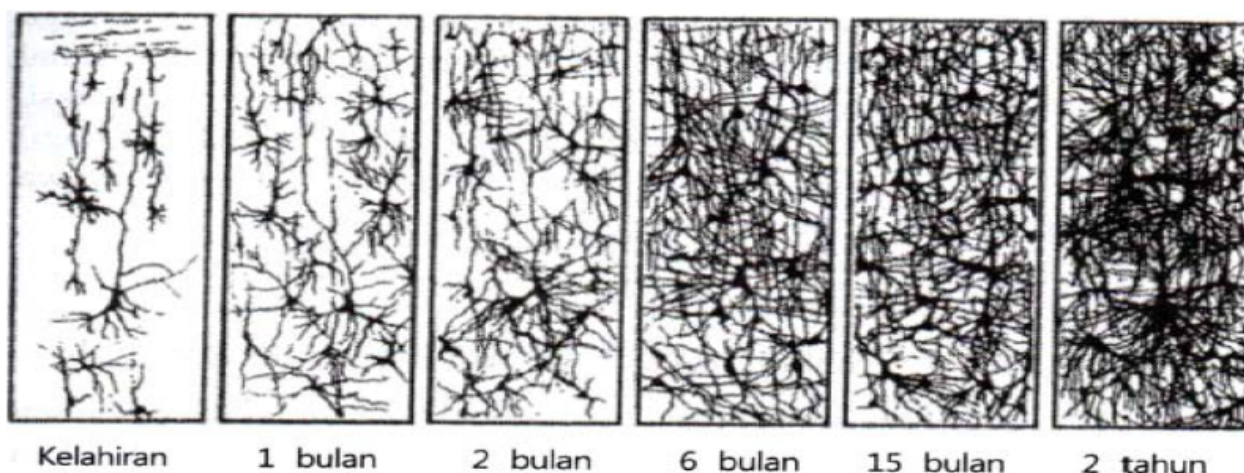
*Sperry*, yang mengemukakan bahwa otak manusia terbagi menjadi dua belahan otak dengan fungsi yang berbeda, yakni otak kiri dan otak kanan; *Paul MacLean*, menjelaskan bahwa otak manusia memiliki tiga batang otak yang juga memiliki fungsi mental yang berbeda, yakni otak reptile, otak mamalia, dan otak neokorteks; dan *Ned Herman*, menjelaskan bahwa otak manusia terbagi menjadi empat bagian dengan fungsi yang berbeda, yakni otak atas kiri, otak bawah kiri, otak atas kanan, dan otak bawah kanan (dalam Mahfudz, 2012).

Otak manusia merupakan sebuah organ yang sangat rumit, yang mencakup setidaknya seratus milyar sel saraf (Siegel, 1999, dalam Ormrod, 2008). Sel-sel saraf ini dikenal dengan *neuron*, yang berukuran sangat kecil (mikroskopik) dan saling terhubung satu sama lain. Sejumlah neuron berfungsi menerima informasi, dan sejumlah neuron lainnya mensistensikan dan menafsirkan informasi tersebut, dan yang lainnya lagi mengirimkan pesan kepada tubuh mengenai cara merespons yang tepat sesuai kondisi yang ada (Ormrod, 2008).

Pemberian stimulus yang baik dan tepat buat anak, akan memengaruhi koneksi perkembangan *neuron* pada otak anak. Otak bayi yang baru lahir hingga usia tiga tahun membuat koneksi-koneksi baru dengan kecepatan yang luar biasa, khususnya ketika otak mulai menyerap informasi dari lingkungan. Informasi masuk ke dalam otak anak melalui “jendela” yang melebar dan menyempit pada waktu-waktu tertentu. Terbukanya “jendela” bagi masuknya informasi inilah yang disebut sebagai masa peka anak (Montessori, 1992). Semakin kaya lingkungan anak akan stimulasi (permainan, pengasuhan, dan lain-lain), semakin banyak dan cepat neuron-neuron pada otak anak yang akan berkoneksi. Semakin banyak neuron yang berkorelasi, semakin cepat, mendalam, dan bermakna sebuah pembelajaran (Suyadi, 2014). Pada masa ini pula pembentukan sistem saraf secara mendasar sudah terjadi, sehingga kuantitas dan kualitas sambungan ini menentukan kecerdasan balita.

Menurut Danah Zohar (2001), sebenarnya koneksi atau sinapsis saraf menjadi inti dari kecerdasan, sebab kapasitas dan kemampuan fungsi otak tidak hanya bergantung pada sel saraf aktif, tetapi juga pada jumlah dan kualitas koneksi (sinapsis) yang terjadi. Kualitas sinapsis ini dapat terbentuk melalui proses belajar. Perlu ditekankan kembali, bahwa kecerdasan anak dapat dibentuk melalui pemberian stimulus yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, yang terpenting adalah proses belajar

dimana anak merasa nyaman dan rileks selama menjalaninya, dan tidak unsur pemaksaan sehingga anak merasa tersiksa, hingga akhirnya nanti dapat berujung pada kejenuhan belajar.



Sumber: Robert L. Solso: 2007:43.

Gambar 2. Perkembangan neuron pada anak (Solso, dkk, 2007).

Berdasarkan teori di atas, jelas bahwa pemberian stimulus pada usia dini akan sangat memengaruhi kapasitas intelektual anak. Anak yang terhindar dari paparan radiasi karena seringnya bermain *game*, menonton televisi, akan meminimalisasi gangguan perkembangan anak. Anak berusia dibawah 3 tahun (*golden years*) berada pada puncak kreativitasnya. Dalam kehidupan anak, tiga tahun pertama (*golden years*) merupakan masa yang paling sensitif dan akan menentukan perkembangan otak dan kehidupannya di masa mendatang. Hal ini dikarenakan bagian terpenting dalam tubuh manusia adalah otak. Otak tumbuh sangat pesat pada awal kehidupan dan akan mencapai 70% - 80% pada tiga tahun pertama. Di masa-masa ini lah, anak seyogianya mulai diarahkan. Saat keemasan ini tidak akan terjadi dua kali, sebagai orang tua yang proaktif, orang tua hendaknya memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan sang buah hati, yang merupakan amanat Tuhan. Jika orang tua mengabaikan rentang waktu 3 tahun pertama ini, maka anak tidak akan berkembang dengan maksimal dan anak akan menjadi anak yang biasa-biasa saja.

Hasan (2009) dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini mengungkapkan bahwa kemampuan anak harus dioptimalkan melalui stimulasi. Stimulasi akan memengaruhi pertumbuhan *sinaps* (proses *sinaptogenesis*) dan membutuhkan banyak *sialic acid* untuk membentuk *gangliosida*, yang berfungsi untuk kecepatan proses pembelajaran dan memori. Taufiq Pasiak (dalam Chatib,

2016) juga menegaskan bahwa bagian otak anak yang bernama amigdala tumbuh dan mencapai puncak perkembangannya sebelum usia 4 tahun, bagian ini berfungsi sebagai pusat penyimpanan memori yang berkaitan dengan rasa (emosi), dan area yang bernama hipokampus berfungsi sebagai pusat rasio (kognitif).

Menurut Gunawan (2003) dalam bukunya *Genius Learning Strategy*, bahwa anak yang baru lahir mempunyai 100-200 miliar neuron (sel saraf). Pada usia 2 tahun, perkembangan otak anak telah mencapai 75%, lalu pada usia 5 tahun perkembangan otaknya telah mencapai 90%, dan pada usia 10 tahun perkembangan otaknya telah mencapai 99% . Di atas usia ini, perkembangan otak anak semakin melambat sehingga untuk mencapai 100% perlu menunggu hingga usia 18 tahun (Gunawan, 2003). Hal ini juga ditegaskan oleh tokoh Psikologi “Benjamin S. Bloom” bahwa pada saat anak berusia 4 tahun, separuh potensi intelektualnya sudah terbentuk sehingga apabila pada usia 0-4 tahun seorang anak tidak mendapat rangsangan otak yang tepat, kinerja otaknya tidak dapat berkembang secara maksimal. Sehingga usia anak 0-8 tahun disebut usia emas atau *golden age*, pada usia ini kinerja otak anak akan berkembang mencapai 80% dan selanjutnya akan mencapai 100% pada usia 18 tahun (Chatib, 2016).

Stimulasi akan kecerdasan otak juga didapat dari faktor nutrisi, salah satunya adalah asam amino yang berfungsi untuk membentuk struktur otak dan zat penghantar rangsang (zat neurotransmitter) pada sambungan sel saraf. Tirosin dan triptofan merupakan asam amino penting karena sebagai bahan baku pembuat neurotransmitter katekolamina dan serotonin yang memengaruhi pengendalian diri, pemusatan perhatian (konsentrasi), emosi, dan perilaku anak. Vitamin B6 berfungsi untuk enzim otak. Kekurangan zat besi dan yodium akan menyebabkan rendahnya kecerdasan. Seng dibutuhkan untuk pembelahan dan kemampuan membran sel-sel otak (Hasan, 2009).

Kondisi otak yang sehat sangat diperlukan untuk dapat menerima, dan mengolah informasi dengan sempurna. Oleh karenanya agar otak bisa bekerja atau belajar dengan baik, maka terdapat empat fungsi dasar otak yang harus difungsikan dengan benar agar otak tetap dalam kondisi sehat, yakni: *Pertama*, struktur fisik dan lingkungan kimiawinya. Otak akan bekerja optimal bila secara fisik sehat dan lingkungan kimiawinya tidak terkontaminasi oleh zat-zat asing seperti alkohol, atau zat adiktif lainnya; *Kedua*, menerima informasi dari waktu ke waktu melalui indra,

agar otak bisa bekerja dengan baik, otak harus difungsikan sebagaimana mestinya dengan cara memperbanyak informasi yang masuk ke dalam otak melalui pengamatan indra; *Ketiga*, menyimpan informasi masa lalu. Otak menyimpan informasi dalam bentuk jaringan informasi atau sering disebut peta pikiran; *Keempat*, mengasosiasikan informasi lama dengan informasi baru, sehingga menambah retensi dan informasi menjadi lebih bermakna. Kerja otak akan semakin baik jika sering digunakan, artinya otak ini bersifat plastis, semakin banyak stimulus yang tepat diterima anak, maka akan semakin rimbun sel saraf yang terbentuk, dan akan memengaruhi kecerdasan anak. Demikian juga, ketika otak jarang diberikan stimulus yang tepat, anak lebih banyak bermain sendiri tanpa ada interaksi dengan orang lain (misalnya anak yang sering bermain *gadget*), anak yang jarang distimulasi untuk diajak berbicara, akan mengakibatkan persambungan sel saraf menjadi lambat dan menjadi tidak rimbun, sehingga berdampak pada keberfungsian otak dan daya ingatnya menurun.

Upaya yang dilakukan orang tua agar anak memiliki kondisi otak yang sehat, telah dijelaskan oleh Eric Jensen (2008) dalam bukunya *Brain Based Learning*, terdapat tiga strategi berkaitan dengan cara mengimplementasikan pembelajaran berbasis kemampuan otak, yaitu:

1. Menciptakan suasana atau lingkungan yang mampu merangsang kemampuan berpikir anak, misalnya orang tua dapat memberikan soal-soal latihan selama anak belajar di rumah, demikian ketika di sekolah terdapat usaha guru dengan sering memberikan soal-soal yang dikemas seatraktif mungkin, misal melalui permainan, simulasi, teka-teki, sehingga anak tidak merasa bosan dan lebih cepat informasi terserap di dalam otak.
2. Menghadirkan siswa dalam lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk anak. Demikian untuk orang tua dan guru, sebaiknya tersedia situasi pembelajaran yang dapat membuat anak nyaman, dan tidak bosan.
3. Membuat suasana pembelajaran yang aktif, bervariasi, dan bermakna bagi siswa. Bagi guru, sebaiknya menyiapkan strategi pembelajaran, metode yang digunakan, soal-soal latihan ketika hendak masuk mengajar siswa.

Secara keseluruhan, upaya dan optimalisasi kecerdasan anak sangat dibutuhkan perhatian dan kasih sayang tanpa syarat dari orang tua dan guru. Pengasuhan efektif dan efisien orang tua dan guru akan membentuk

psikologis, kepribadian positif anak, dan fisik anak yang sehat. Anak dengan kondisi fisik dan psikologis yang sehat akan terwujud dalam perilaku yang baik, demikian sebaliknya jika anak tidak sehat secara fisik dan psikologis akan membentuk harga diri dan konsep diri anak yang buruk.

## **D. Psikologi Pendidikan dan Kesehatan Mental**

Psikologi pendidikan dan kesehatan mental memiliki keterkaitan yang erat. Psikologi pendidikan merupakan subdisiplin ilmu psikologi yang khusus membahas penyebab tingkah laku manusia muncul dalam konteks pendidikan, aktivitas belajar siswa, aktivitas mengajar guru, dan kegiatan interaksi antara guru dan siswa. Sedangkan kesehatan mental berkenaan dengan kondisi mental yang sehat, yang tidak sakit.

Kesehatan mental menurut Karl Menninger (1947), adalah seseorang yang dianggap sebagai pelopor dalam gerakan kesehatan mental, memberikan rumusan bahwa kesehatan mental sebagai: “.....*grace of obeying the rules of the game cheerfully. It is all these together. It is the ability to maintain an even temper, an alert intelligence, socially considerate behavior, and a happy disposition*”, dengan makna lain bahwa meningkatkan kecerdasan, perilaku peduli sosial, dan bahagia.

Ditinjau dari tujuan psikologi pendidikan yakni memberikan pemahaman bagaimana upaya-upaya pendidik dalam memfasilitasi pendidikan anak dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak, dan tujuan kesehatan mental adalah untuk mengupayakan kebahagiaan, sehingga dapat disimpulkan jika keduanya memiliki persamaan yakni sama-sama berupaya dalam mengoptimalkan kegiatan belajar yang sifatnya tidak menekan dan memaksa anak, anak tidak mengalami stres akademik dan kejenuhan belajar, berkurangnya kecenderungan untuk berperilaku prokrastinasi akademik, serta berupaya memberikan informasi terbaru di dunia pendidikan.

Aplikasi kesehatan mental di sekolah perlu disosialisasikan khususnya pada setiap pendidik, sebab pendidik yang dengan ikhlas mendidik anak dan mengajar dengan metode dan strategi yang menyenangkan, serta tidak membuat anak tertekan. Ilmu yang disampaikan akan senantiasa diingat oleh peserta didik, dan terhindar dari kasus kekerasan di sekolah. Fenomena yang sedang marak terjadi adalah peserta didik dengan tidak ada rasa hormat, melakukan kekerasan baik fisik maupun verbal terhadap sosok yang seharusnya disegani.

Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan mental bagi pendidik adalah dengan diadakannya pelatihan-pelatihan bagi para guru, kegiatan seminar, dan merutinkan kegiatan diskusi dan tanya jawab oleh para guru minimal sebulan sekali yang dilakukan pihak sekolah bekerjasama dengan psikolog/konselor, tujuannya adalah untuk memotivasi pendidik dapat optimal menjalankan perannya. Kegiatan diskusi dan tanya jawab tidak hanya dilaksanakan terhadap pendidik, akan sangat baik jika berbarengan dengan merutinkan pengadaan kelas motivasi bagi para peserta didik. Kelas motivasi merupakan sarana dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi, semangat, antusias, dan kegairahan peserta didik dalam akademik. Pemberian materi dapat dilakukan oleh seorang profesional (psikolog atau konselor) untuk dapat memfasilitasi kegiatan diskusi dan tanya jawab seputar permasalahan peserta didik dalam menggapai prestasi belajar menjadi lebih baik.

Hal ini juga dipertegas oleh tulisan dari Amitya Kumara (Seorang Guru Besar Fakultas Psikologi UGM) bahwa diperlukannya perhatian sedini mungkin atas kondisi kesehatan mental bagi siswa akan mencegah terjadinya persoalan yang lebih besar bagi siswa, seperti: dikeluarkan dari sekolah, mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Mengingat peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan pelajar, sekolah dapat berperan sebagai pintu masuk untuk layanan kesehatan mental. Hal utama adalah melakukan tindakan preventif, seperti mengajarkan keterampilan mengatasi permasalahan hidup dengan program-program spesifik, antara lain: promosi perkembangan emosi positif, meningkatkan faktor protektif, dan memfasilitasi tradisi yang lancar dalam tahapan kehidupan (Kumara, 2012).

Saptandari (2012) juga menegaskan kesediaan sekolah, keluarga, dan komunitas untuk bekerja sama melahirkan gerakan bersama dalam usaha peningkatan kesehatan mental anak dan remaja. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh sekolah, keluarga, dan komunitas adalah: 1) membentuk tim inti kesehatan mental berbasis sekolah yang mencerminkan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan; 2) mendata kebutuhan dan ketersediaan sumber daya di komunitas; 3) mengembangkan rencana aksi bersama; 4) mengukur kemajuan yang terjadi dan mengevaluasi kelemahan yang muncul; 5) mempublikasikan keberhasilan yang diraih.

Usaha pemberdayaan kesehatan mental di sekolah juga sudah mulai diterapkan, seperti pada tulisannya Susetyo (2012) bahwa konsep Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Sekolah Sehat merupakan dua sarana untuk



mencapai kesehatan yang holistik, yang memperhitungkan kesehatan mental dan emosional dalam program-programnya. Terdapat empat cara sekolah dalam mencanangkan Program Kerja Dasar Sekolah Sehat, yaitu: *Program pertama, Health Education and Treatment*, merupakan cara untuk membekali siswa dengan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan perilaku yang baik untuk membuat suatu keputusan yang benar untuk kesehatan mereka. Sekolah juga mampu memberikan pelayanan kesehatan sederhana kepada siswa dan guru melalui dokter sekolah dan memiliki sistem rujukan yang baik; *Program kedua, Healthy Eating*, program ini diharapkan siswa memperoleh pemahaman tentang pentingnya makanan dan minuman sehat serta memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk memilih makanan sehat setiap harinya. Oleh karenanya, makanan dan minuman yang sehat harus selalu tersedia di lingkungan sekolah; *Program ketiga, Physical Activity*, melalui program ini siswa mengerti bahwa dengan beraktivitas fisik dan berolahraga, mereka bisa menjadi lebih sehat. Program ini mendorong sekolah untuk memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk selalu aktif dan produktif; *Program keempat, Emotional Health and Well Being*, yang membantu perkembangan kesehatan emosional siswa agar siswa dapat mengungkapkan perasaan mereka dan membangun rasa percaya diri. Pada gilirannya program ini diharapkan dapat meningkatkan kesehatan mental dan kapasitas pembelajaran mereka; *Program terakhir, Safe and Healthy Environment*, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang sehat dan aman maka akan tercipta suasana belajar mengajar yang nyaman serta kondusif (<http://sbitlogowaru.sch.id/index.php?>, dalam Susetyo, 2012).

## **E. Pendekatan Psikologi Positif dalam Dunia Pendidikan**

Manusia adalah makhluk sempurna dengan diberikannya akal pikiran, melalui akal pikiran ini lah manusia melakukan filter terhadap kehadiran stimulus, apakah stimulus yang hadir akan disikapi secara positif ataupun negatif, dan tampil dalam perilaku baik ataupun buruk. Menurut salah satu aliran di dalam Ilmu Psikologi yakni Aliran Behaviorisme bahwa perilaku manusia dapat dibentuk karena adanya proses belajar yang berkelanjutan dari lingkungannya. Pada dasarnya semua bentuk perilaku dari yang sederhana hingga yang kompleks merupakan hasil belajar yang konsisten dan berkelanjutan. Proses pembelajaran yang didapati individu juga tidak terlepas dari pendidikan yang diterimanya, baik pendidikan dari keluarga, pendidikan di sekolah,

dan pendidikan di masyarakat. Berdasarkan teori “tabula rasa” oleh John Locke yang menganggap manusia pada asalnya suci bersih seperti kertas putih, akan memberi peranan besar bagi pendidikan dan pengajaran. Pada mulanya anak kecil yang baru lahir tidak mempunyai unsur baik atau unsur jahat, melalui pengajaran yang efektif akan menghasilkan kepribadian dan perilaku yang baik pula. Demikian pentingnya pendidikan dalam memengaruhi dan membentuk persepsi individu, sikap, dan perilakunya.

Penelitian di bidang Psikologi sekarang sudah mulai beralih untuk mengkaji fungsi positif dalam kehidupan manusia, hal ini dapat ditelaah berdasarkan kajian Psikologi Positif. Kehadiran Psikologi Positif berupaya untuk mengembangkan sikap positif individu sehingga bagaimana orang mampu bertahan, sejahtera, serta bagaimana meningkatkan kualitas hidup pribadi yang sehat. Berbeda dengan penelitian psikopatologi yang berbicara mengenai prevensi, dampak afek negatif dan terapi.

Psikologi Positif pertama kali diperkenalkan oleh Martin E.P Seligman, seorang Guru Besar di bidang Psikologi di Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat. Pada awalnya, Seligman berpikir bahwa setiap manusia memiliki sisi positif dan tidak hanya dipandang dari sisi negatifnya saja. Kebahagiaan, optimisme, kebersyukuran, ketangguhan merupakan salah satu dari sekian banyaknya sisi positif manusia, dimana sisi negatif manusia seperti: stres, depresi, kecemasan sebaiknya dikesampingkan dan bukan menjadi hal utama untuk membentuk manusia positif. Psikologi tidak hanya mempelajari gangguan, kelemahan, dan kerusakan, tetapi juga mempelajari tentang kekuatan (*strength*) dan kebajikan (*virtue*), serta mempelajari tentang bagaimana manusia menjadi sejahtera dalam menghadapi kesulitan (Seligman & Csikzentmihalyi, 2000).

Berangkat dari Aliran Psikologi Humanistik yang memandang bahwa manusia memiliki kemampuan positif dan optimis, dan mencoba mengalihkan kelemahan diri dengan berupaya pencapaian aktualisasi diri, menjadi inti dari pandangan Psikologi Positif. Setiap manusia memiliki potensi positif dalam dirinya, kemudian berkesempatan dan mampu untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut, manusia juga proaktif untuk mencapai harapan dan optimis akan masa depannya, bertanggung jawab dengan konsekuensi yang akan dihadapinya, serta berorientasi pada masa depan dan mengevaluasi dari masa lalu.

Paradigma Psikologi Positif mengajak untuk melihat dengan kaca mata positif, bahwa di tengah ketidakberdayaan manusia, mereka selalu memiliki

kesempatan untuk melihat hidup secara lebih positif. Manusia dipandang sebagai makhluk yang bisa bangkit dari segala ketidakberdayaan dan memaksimalkan potensi diri. Oleh karena itu, salah satu tujuan munculnya Psikologi Positif adalah untuk menggantikan kegelisahan serta kecemasan menjadi kebahagiaan dalam diri seseorang. Berikut ini terdapat konstruk Psikologi Positif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

1. Resiliensi (*resilience*), merupakan kompetensi yang paling tepat dalam menyikapi beratnya tantangan hidup (Olson & DeFrain, 2003); dan memegang peran kunci dalam mencapai perkembangan manusia yang sehat secara mental (Ungar, 2004; Walsh, 2006, dalam Hendriani, 2018). Secara umum, resiliensi merupakan kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Luthar, 2003). Seseorang yang resilien bukan individu yang imun, tahan dan dapat terbebas sama sekali dari tekanan, ketika menghadapi situasi yang menekan, individu resilien tetap merasakan berbagai emosi negatif atas kejadian traumatik yang dialami. Mereka tetap merasakan marah, sedih, kecewa, bahkan mungkin saja, individu resilien memiliki cara untuk segera memulihkan kondisi psikologisnya, bergerak bangkit dari keterpurukan (Hendriani, 2018).
2. Pemaafan (*forgiveness*), merupakan suatu kebaikan moral sebagai suatu aspek dari kerahiman/ kemurahan hati/ belas kasihan. Pemaaf berlatih untuk melakukan kebaikan utama kepada yang lain, dengan motivasi untuk melakukan yang baik, bukan sekedar supaya memiliki perasaan lebih baik. Oleh karena itu, pemaafan lebih dari sekedar suatu keterampilan, strategi koping, atau komitmen (Worthington, 2007). Pemaafan adalah jalan keluar untuk menghentikan emosi negatif masa lalu dan meredam pikiran masa lalu yang seringkali muncul mengganggu. Penggantian perasaan negatif menjadi perasaan prososial terhadap penyebab luka dengan cara mengenali hakikat akar kemanusiaan yang menguasai semua umat manusia (Menahem & Love, 2013).
3. Kesejahteraan Subjektif (*subjective well-being*), merupakan istilah dalam psikologi yang dapat disamakan dengan kebahagiaan. Kesejahteraan subjektif adalah konsep luas yang mencakup pengalaman menyenangkan, emosi positif, rendahnya tingkat suasana hati yang negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener, et al, 2003).

4. Ketangguhan (*hardiness*), merupakan kemampuan dalam diri individu yang berfungsi untuk menguatkan diri ketika ditimpa masalah dan bertahan dalam situasi menekan. Individu yang tangguh merasa memiliki kendali/kontrol atas semua kejadian dalam hidupnya, berkomitmen penuh dalam setiap aspek hidup, serta melihat tantangan sebagai sebuah kesempatan. Individu dapat menyesuaikan diri dengan tepat terhadap tekanan yang ada, serta tidak mudah menarik diri dari kondisi-kondisi yang mengancam (Kobasa, 1979).
5. Optimisme (*optimism*), adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu optimisme mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu dan tidak takut pada kegagalan dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal (Seligman, 1995). Teori lain menjelaskan optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan menuju ke arah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Optimisme membuat seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pikiran dan perasaan memiliki kemampuan, didukung anggapan setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri (Lopez & Snyder, 2003).
6. Harapan (*hope*), merupakan kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan meskipun terdapat rintangan, dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan (Snyder & Lopez, 2001).
7. Bersyukur (*gratitude*), merupakan perasaan berterima kasih dan bahagia sebagai respon atas suatu pemberian, baik pemberian tersebut berasal dari seseorang ataupun merasakan kenikmatan akan keindahan alamiah (Peterson & Seligman, 2004). Emmons dan Shelton (dalam Snyder & Lopez, 2001) mengungkapkan bahwa bersyukur merupakan rasa takjub, berterima kasih, dan apresiasi terhadap kehidupan yang dirasakan individu, dapat diekspresikan kepada orang lain dan obyek impersonal (seperti Tuhan, alam, hewan).
8. Kebermaknaan (*meaning*), didefinisikan dalam tiga istilah, yaitu: 1) *purposecentered definitions*, setiap orang punya tujuan hidup dan nilai-nilai personal, didapatkan ketika individu mencoba untuk membuat nilai-nilai personal. Makna hidup berfungsi sebagai motivasi, mengacu pada pengejaran individu terhadap tujuan hidupnya; 2) *significance-*

*centered definitions*, seseorang memperoleh makna hidup ketika dapat memahami informasi atau pesan yang didapat dari hidupnya, dan tercipta ketika seseorang menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya menjadi tujuan dan arti hidup; 3) *multifaceted definitions*, merupakan kombinasi dimensi afeksi dengan motivasi dan kognitif, diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan keteraturan dan keterhubungannya dengan eksistensi individu dalam mengejar dan mencapai tujuan (Steger, 2011).

9. Cinta/kasih sayang (*love*), merupakan landasan kehidupan suami-istri, pembentukan keluarga, dan pemeliharaan anak-anak. Landasan terciptanya hubungan yang akrab antara sesama manusia. Cinta muncul dalam berbagai bentuk, seperti manusia mencintai dirinya sendiri, mencintai istri/suami dan anak-anaknya, harta, mencintai Allah dan RasulNya (Najati, 2005).
10. Kepuasan hidup (*life satisfaction*), merupakan sebuah kebutuhan atau harapan yang sifatnya sangat subjektif pada masing-masing individu yang berkaitan dengan keinginan untuk merubah diri, penghayatan suatu situasi, menikmati hidup dan perasaan gembira (Hurlock, 2004), serta penilaian seseorang terhadap kehidupannya secara menyeluruh, penilaian terhadap kualitas hidup berdasarkan kriteria yang dipilih individu sendiri (Diener, 1984). Kepuasan hidup tercapai ketika individu memiliki kecerdasan emosi, tetap konsisten melakukan hal-hal tertentu, mengalami pertumbuhan personal, dan memahami kebermaknaan dan tujuan hidupnya (Schiraldi, 2007).
11. Sabar (*patience*), konsep psikologi yang banyak digunakan orang ketika menghadapi berbagai persoalan psikologis, misalnya saat menghadapi situasi yang penuh tekanan (stres), menghadapi persoalan, musibah atau ketika sedang mengalami kondisi emosi marah (Subandi, 2011). Demikian Al Jauziyah (1999) mengungkapkan sabar adalah salah satu akhlak yang mulia yang menghalangi munculnya tindakan yang tidak baik dan tidak memikat, sebagai salah satu kekuatan jiwa dan dengannya segala urusan jiwa menjadi baik dan tuntas.
12. Berpikir positif, merupakan suatu keterampilan kognitif yang dapat dipelajari melalui pelatihan. Pada prinsipnya melalui pelatihan berpikir positif ini diharapkan subjek mengalami proses pembelajaran keterampilan kognitif dalam memandang peristiwa yang dialami (Alsa & Kholidah, 2012).

13. Kebermaknaan (*meaningfulness*), rasa bermakna akan memunculkan kebahagiaan dan ketenangan dalam diri. Menurut Spreitzer (2007), bahwa rasa bermakna akan membuat seseorang merasa senang dan nyaman sehingga akan mendorongnya untuk menerima perubahan dan memiliki komitmen terhadap perubahan tersebut.
14. *Flourishing*, Menurut Lucas (dalam Mangundjaya, 2018), konsep *flourishing* merupakan pengembangan terhadap konsep kebahagiaan yang dikemukakan oleh Seligman pada tahun 2002, yaitu konsep yang menunjukkan adanya perasaan menyenangkan menuju kondisi keberhasilan dan sejahtera, termasuk kesehatan mental. Konsep ini terdiri dari 3 (tiga) komponen yaitu: *emotional well-being*, *psychological well-being*, dan *social well-being*. *Psychological well-being* merupakan komponen yang dianggap mewakili munculnya kondisi *flourishing*.

Pendekatan psikologi positif dalam dunia pendidikan, khususnya bagi pendidik adalah upaya-upaya pendekatan positif yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas guru, seperti yang telah tertuang pada rumusan kompetensi guru dan dosen dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, diantaranya terdapat tiga kompetensi, yakni: 1) Kompetensi Pedagogis, meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; 2) Kompetensi Kepribadian, meliputi: menjadi teladan bagi peserta didik; 3) Kompetensi Sosial, meliputi: kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan, dan kemampuan bergaul secara efektif dengan peserta didik (dalam Susetyo, 2012).

Tulisan Susetyo (2012) tentang “*Guru peduli kesejahteraan siswa*” semakin menegaskan pendekatan psikologi positif yang sebaiknya diterapkan oleh pendidik, agar terciptanya kehangatan interaksi antara pendidik dan peserta didik, dan yang terpenting adalah pendidik mengupayakan kepentingan siswa, yakni dengan menjaga dan mengembangkan kesejahteraan psikologis siswa di dalam kelas. Terdapat beberapa hal penting, yakni:

1. Mengembangkan cara pandang yang positif terhadap siswa  
Cara pandang yang positif dapat dikembangkan jika guru melakukan hal-hal berikut ini, misalnya: a) tetap mempertahankan harapan positif terhadap siswa, yaitu seperti apapun keadaan siswa hari ini tidak berarti selamanya akan seperti itu, dan sudah merupakan tugas orang tua

dan pendidik untuk membantunya; b) melihat potensi siswa dari berbagai sisi misalnya dapat menggunakan pandangan kecerdasan majemuk; 3) meyakini prinsip perkembangan bahwa setiap siswa dapat berbeda dan bersifat unik sehingga mungkin belum optimal saat ini; 4) berusaha mencari sisi positif siswa.

2. Menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi semua anak

Seorang guru perlu mengembangkan kemampuan memahami apa yang dirasakan siswa dan menyediakan diri untuk melindungi siswa. Guru perlu menunjukkan kepeduliannya kepada siswa dengan cara mengatakan bahwa mereka peduli kepada siswa dan siap atau menunggunya untuk membicarakan/membantunya. Perhatian dapat ditunjukkan dengan datang mendekati ketika siswa mengerjakan tugas, mendampinginya, mengangguk-angguk, menepuk pundak, mengatakan “bagus” atau “saya bangga”, dan menyebut namanya.

3. Memperlakukan siswa sebagai insan yang bermartabat.

Siswa akan sangat merasa berharga ketika dianggap penting, menurut Lieberman (2000, dalam Susetyo, 2012), beberapa cara dapat dikembangkan untuk menunjukkan penghargaan kepada siswa antara lain: sampaikanlah umpan balik yang negatif secara rahasia, tunjukkan harapan perubahan dan guru/pendidik siap untuk membantu, sampaikan pujian kepada siswa secara terbuka, dekati dan anggukkan kepala ketika mendengar siswa, membangun hubungan apresiatif, mengembangkan pembelajaran afektif, menciptakan sikap saling menghargai antar sivitas akademik di sekolah

Sedangkan pendekatan psikologi positif bagi peserta didik adalah bagaimana upaya-upaya positif yang dilakukan oleh peserta didik dalam pengoptimalan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dirinya sendiri dengan cara-cara yang menyenangkan. Umumnya peserta didik yang antusias, termotivasi dan bergairah dalam belajarnya adalah mereka yang memiliki pemikiran positif, merasa sejahtera, dan memiliki kesehatan mental, dengan ciri-ciri sebagai berikut: mengembangkan kemampuan psikologi, emosi, intelektual serta spiritual secara seimbang; memiliki inisiatif, mengembangkan, dan memelihara relasi pertemanan mutual yang saling memuaskan kedua belah pihak; mampu memanfaatkan dan mengelola diri saat tidak ada orang lain; peka dan memiliki rasa empati dengan sekitar; bermain dan belajar secara seimbang; mengembangkan

kepekaan terhadap kejadian yang salah dan baik; menyelesaikan permasalahan dan dapat memetik hikmahnya dari permasalahan yang dihadapi (Dfes, 2001, dalam Susetyo, 2012).



# PENDIDIKAN DI KELUARGA, PENDIDIKAN DI SEKOLAH/MADRASAH, DAN PENDIDIKAN DI PESANTREN

## A. Pendidikan di Keluarga

**A**nak merupakan eksistensi kehidupan manusia dan sebagai penerus generasi bangsa. Kajian tentang anak merupakan hal penting dan menarik yang tidak akan pernah kehilangan makna, selalu menjadi kebutuhan. Masa anak merupakan periode perkembangan yang spesial karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta fisik yang khas. Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sejak usia dini. Sejumlah ahli psikologi menyatakan bahwa tahun-tahun awal perkembangan dapat dikatakan sebagai dasar pembentuk kepribadian seseorang. Apabila masa ini sudah memperoleh rangsangan yang tepat untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi, maka masa-masa berikutnya tinggal memodifikasi struktur dan fungsi dari kepribadian itu sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan harapan. Oleh karenanya sangat diperlukan peran serta perhatian dari keluarga khususnya orang tua dalam mendidik anak sejak mereka berusia dini. Pribadi anak yang berkembang dengan baik dapat dibentuk sejak dini di dalam keluarga, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya.

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Hill, 1998). Berdasarkan keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yakni keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu:

suami-ayah, istri-ibu, dan anak-*sibling* (Lee, 1982). Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan. Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak (Berns, 2004). Dalam keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi (dalam Lestari, 2012).

Sedangkan keluarga batih adalah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi di atas (Lee, 1982). Bentuk pertama keluarga batih yang banyak ditemui di masyarakat adalah keluarga bercabang (*stem family*). Keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak, dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuanya. Bentuk dari keluarga batih adalah keluarga berumpun (*lineal family*). Bentuk ini terjadi manakala lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tuanya. Bentuk ketiga dari keluarga batih adalah keluarga beranting (*fully extended*), terjadi manakala di dalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama (dalam Lestari, 2012).

Setelah memaknai definisi keluarga, maka akan jelas terlihat pentingnya peran keluarga bagi tumbuh kembang anak. Pada tahap awal perkembangan anak, mereka akan belajar mengamati perilaku orang tua yang dianggap sebagai figur dominan dalam dirinya. Pada tahapan perkembangan ini lah sebaiknya orang tua dan pendidik mampu menampilkan perilaku yang baik beserta penjelasan akan penalaran moral. Menampilkan perilaku yang baik saja tidaklah cukup, namun harus dibarengi juga dengan penjelasan mengapa perilaku tersebut ditampilkan. Hal ini akan menumbuhkan pemahaman konsep anak terhadap penalaran moral, sehingga anak juga diajak untuk memahami dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Sehingga disini terjadi proses pendidikan yang mencakup *transfer of knowledge*, *transfer of value*, dan *transfer of skill* (Daulay, 2015).

Dadang Hawari (1997), seorang psikiater, juga menegaskan dalam memaknai anak sebaiknya dapat memahami tumbuh kembang anak seutuhnya dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berinteraksi satu dengan lainnya, yaitu:

1. *Faktor organobiologik*, perkembangan mental-intelektual (taraf kecerdasan) dan mental emosional (taraf kesehatan jiwa) banyak ditentukan sejauh mana perkembangan susunan saraf pusat (otak) dan kondisi fisik organ tubuh lainnya. Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi dari makanan bergizi untuk dapat memberfungsikan perkembangan.
2. *Faktor psiko-edukatif*, tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual dan mental emosional) yaitu IQ dan EQ, sangat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dalam tumbuh kembang anak terjadi proses “imitasi” dan “identifikasi” anak terhadap kedua orang tuanya. Oleh karenanya sudah sepatutnya orang tua mengajarkan dan mendidik anak, serta mengoptimalkan ketiga potensi anak dalam hal kognitif, afektif, psikomotorik.
3. *Faktor sosial-budaya*, tumbuh kembang anak sehat atau tidak (sehat fisik, mental, dan sosial) tergantung pada interaksi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mengingat perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi, dan iptek telah mengakibatkan perubahan-perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya, sehingga diperlukannya penanaman pendidikan agama sejak usia dini.
4. *Faktor spiritual (agama)*, dalam pendidikan agama terkandung nilai-nilai moral, etika, pedoman hidup yang sehat yang universal dan abadi sifatnya. Menciptakan keluarga yang sehat dan bahagia, serta anak membentuk karakter positif anak, erat kaitannya dengan faktor agama.

Penulis dapat menyimpulkan mengenai langkah-langkah dalam pembentukan karakter anak dari segi psikologi adalah sebagai berikut (Daulay, 2015):

1. Melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak kecil sebelum dia mengenal baik dan buruk (usia anak sekitar 3 tahun), contohnya seperti anak dibiasakan untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan.
2. Setelah anak mengetahui dan mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk, kemudian anak diajak untuk diperkenalkan bahwa mengapa perilaku itu baik dan mengapa perilaku itu buruk. Jadi pada tahapan ini anak diasah untuk membentuk kognitifnya (usia anak sekitar 6 tahun/usia sekolah dasar).

3. Setelah anak diasah untuk membentuk kognitifnya dengan cara mengetahui penyebab perilaku tersebut muncul, kemudian anak diajak untuk diasah dari segi afektifnya. Anak diajak untuk menyukai perilaku yang baik tersebut dan menjelaskan mengapa perilaku baik itu disenangi dan baik untuk ditampilkan, kemudian menjelaskan mengapa perilaku buruk itu tidak baik dan tidak senangi untuk ditampilkan.
4. Setelah anak mampu membedakan dan memahami perilaku yang baik dan yang buruk, maka anak diajak untuk mengamalkannya, dalam hal ini anak diajak untuk diasah psikomotoriknya. Misal anak setiap hari diajak untuk berinfatq di sekolahnya, anak diajak untuk membuang sampah pada tempatnya.
5. Ketika anak sudah mampu mengamalkannya dengan baik, orang tua dan pendidik diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dan menjadi *uswatun hasanah* bagi anak, mengingat pada tahapan ini anak akan meniru (*imitation*) perilaku dari figur yang dekat dengannya.
6. Perilaku baik yang ditampilkan agar diberi penguat (*reinforcement*) atau pun *reward* dengan cara terus mengingatkannya. Sesuatu perilaku yang tidak baik agar diingatkan juga bahwa perilaku itu melanggar akhlak. *Reward* dan *punishment* tetap terus diberikan. Anak yang bagus akhlaknya tetap diberikan *reward*, dan bagi anak yang menunjukkan perilaku tidak sesuai dengan moral maka boleh diberikan *punishment*, tetapi dalam hal ini bukan *punishment* yang bersifat fisik. Intinya *punishment* (ganjaran) yang berguna untuk memperkuat perilakunya agar menjadi lebih baik.

Secara alami, anak sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh dengan sempurna, sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalam pikirannya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Pada tahap awal perkembangan ini, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun (Majid, 2011).

Seorang anak lahir hanya dengan satu pikiran yaitu pikiran bawah sadar. Semua peristiwa, pengalaman, suara, atau emosi terekam dengan sangat kuat di pikiran bawah sadar dan menjadi program pikiran. Otak pada saat itu berfungsi sebagai *harddisk* yang merekam semua hal yang anak alami. Kemudian sejalan dengan proses tumbuh kembang, anak akan

mengalami pemrograman pikiran terus menerus, melalui interaksi dengan dunia luar dan di dalam diri. Pada anak yang memprogram pikirannya adalah terutama orang tua, kemudian lingkungan sekitar bisa masyarakat, sekolah, bahkan televisi. Pada saat itu anak belum bisa menolak informasi yang diterimanya. Ketidak mampuan anak dalam menyaring informasi disebabkan pada saat itu faktor kritis dan pikiran sadar belum terbentuk. Seandainya sudah terbentuk faktor kritis masih lemah (Tridhonanto, 2012).

Pemrograman pikiran saat anak masih kecil hanya terjadi melalui dua jalur utama yaitu melalui *imprint* dan *misunderstanding*. *Imprint* adalah apa yang terekam di pikiran bawah sadar saat terjadinya luapan emosi atau stres, mengakibatkan perubahan pada perilaku. Sedangkan *misunderstanding* adalah salah pengertian yang dialami seseorang saat memberikan makna kepada atau menarik kesimpulan dari suatu peristiwa atau pengalaman. Baik *imprint* maupun *misunderstanding*, setelah terekam di pikiran bawah sadar, akan menjadi program pikiran yang selanjutnya mengendalikan hidup seseorang. Selanjutnya semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, televisi, internet, buku, majalah dan dari berbagai sumber lainnya akan menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Aktivitas melihat atau mengamati akan membantu menguatkan pikiran anak. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran sadar (Tridhonanto, 2012).

Hal ini senada dengan penjelasan Lestari (2012) bahwa tugas orang tua semakin bertambah, tidak hanya sekadar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar, menjadi memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik. Orang tua juga sebaiknya memaknai bahwa tugas dan perannya harus dijalankan berdasarkan kesadaran pengasuhan anak, yaitu suatu kesadaran bahwa pengasuhan anak merupakan sarana untuk mengoptimalkan potensi anak, mengarahkan anak pada pencapaian kesejahteraan, dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dalam setiap tahap kehidupannya dengan baik. Dengan memiliki kesadaran pengasuhan, maka orang tua menyadari dirinya merupakan

agen yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan kemampuan anak bersosialisasi. Orang tua melatih anak agar mampu menghadapi dan beradaptasi dengan lingkungan.

Pengasuhan merupakan tanggung jawab sepanjang masa dan berkesadaran yang dilakukan orang tua. Hidup di era globalisasi ini, semakin menuntut orang tua untuk lebih meningkatkan kompetensi diri atas perannya, serangkaian tugas pengasuhan tidak hanya memenuhi kebutuhan di bidang pendidikan anak, tetapi yang terutama adalah memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak. Orang tua tetap mengedepankan dan menstimulasi terhadap tiga potensi anak yakni potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Ketika anak sedang mengoptimalkan diri pada proses pendidikannya, maka orang tua berupaya memfasilitasi pendidikan anak, dan proses pendidikannya pun merupakan proses yang menyenangkan serta tidak ada unsur paksaan hingga mengakibatkan anak tertekan.

Keterlibatan orang tua memiliki enam aspek yang penting dan mendukung pada pelaksanaannya, meliputi: *parenting*, *communicating*, *volunteering*, *learning at home*, *decision making*, dan *collaborating with community* (Epstein, 2005). Penjelasannya sebagai berikut:

1. *Parenting*, merupakan bentuk keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan dengan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung anak, pelayanan kesehatan, keamanan, gizi dan setiap hal yang berhubungan dengan perkembangan anak. Kegiatan pendidikan bagi orang tua ini dapat dilaksanakan baik secara formal di sekolah, nonformal, langsung atau tidak langsung. Peran orang tua pada kegiatan pendidikan ini tidak hanya sebagai penerima materi dari guru atau tenaga ahli lainnya, akan tetapi juga sebagai narasumber berdasarkan keahlian dan keterampilan yang orang tua miliki.
2. *Communicating*, merupakan bentuk keterlibatan orang tua dalam berkomunikasi dua arah tentang program sekolah maupun pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak guna meningkatkan kerjasama dan pemahaman orang tua dan guru tentang anak.
3. *Volunteering*, merupakan keterlibatan orang tua dalam bentuk partisipasi sebagai sukarelawan tanpa paksaan untuk memberikan bantuan dan dukungan secara langsung pada kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.
4. *Learning at home*, merupakan kegiatan orang tua dalam mendampingi dan membantu anak belajar di rumah menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

5. *Decision making*, merupakan pembuatan dan pengambilan keputusan secara bersama untuk masa depan sebagai perwujudan rasa memiliki orang tua terhadap lembaga pendidikan tempat anak belajar.
6. *Collaborating with community*, merupakan aktivitas yang menghubungkan orang tua, guru, murid, dan masyarakat dimana mereka bersama merencanakan kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Semua peristiwa yang terjadi pada anak akan tersimpan di alam bawah sadar anak, dan semua stimulus yang diberikan ke anak akan merangsang fungsi perkembangan saraf anak. Demikian juga pengasuhan bahagia yang diberikan orang tua akan membentuk kepribadian positif anak dan memberfungsikan perkembangan sarafnya. Pentingnya proses pengasuhan juga tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Pengasuhan Anak :

“Pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak, yang dilaksanakan baik oleh orang tua atau keluarga sampai derajat ketiga maupun orang tua asuh, orang tua angkat, wali, serta pengasuhan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir”.

Brooks (2011) mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yaitu orang tua memengaruhi anak, namun pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan. Pengasuhan merupakan proses yang panjang, mencakup interaksi antara anak, orang tua dan masyarakat, penyesuaian kebutuhan hidup dan temperamen anak dengan orang tuanya dan pemenuhan tanggung jawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak (Shochib, 2010).

Menurut Baumrind (1991) pengasuhan adalah cara orang tua dalam memperlakukan, berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, dan mendukung anak. Interaksi yang terjalin antara anak dan orang tua akan membentuk gambaran, persepsi, dan sikap-sikap tertentu pada masing-masing pihak, yaitu sikap anak memengaruhi respon orang tua dan sebaliknya sikap orang tua pun akan memengaruhi respon anak. Baumrind juga mengidentifikasi

dua dimensi dalam pengasuhan yaitu ketanggapan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*). *Responsiveness* mengacu pada kualitas hubungan afeksi antara orang tua dan anak, meliputi kehangatan, dukungan dan keterlibatan. *Demandingness* mengacu pada harapan yang realistis disertai monitoring terhadap perilaku anak. Bogenschneider dan Pallock (2008) beranggapan bahwa *responsiveness* merupakan komponen dasar dalam kapasitas pengasuhan untuk anak. Hal ini berupa perhatian terhadap kebutuhan anak dan adanya kehangatan dalam keluarga. *Responsiveness* diukur melalui penerimaan, kedekatan, kualitas hubungan, dan kehangatan orang tua dengan anak. Sedangkan *demandingness* mengacu pada ketegasan dalam aturan dan standar perilaku yang diinginkan. Berdasarkan teori pengasuhan dari Baumrind, sangat dipentingkan pengasuhan yang bersifat *responsiveness* pada ibu yang memiliki anak-anak dengan keterbatasan khususnya pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme, penerimaan ibu akan kondisi keterbatasan anak autisme merupakan hal utama dalam menciptakan kehangatan interaksi antara ibu dan anak.

Selain dua dimensi penting dalam pengasuhan, Baumrind (1991) juga mengemukakan empat bentuk sikap orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

1. *Authoritarian*, adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka, terlalu menuntut anak, tidak ada penghargaan dan kehangatan terhadap anak serta disiplin yang keras.
2. *Authoritative*, adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Model pengasuhan ini mengatur perilaku anak dengan kehangatan, harapan realistis dan memotivasi untuk berpikir mandiri.
3. *Neglectful* (mengabaikan), gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak merasa diabaikan dan menganggap kehidupan orang tua lebih penting dibandingkan diri mereka.
4. *Indulgent* (menurut), gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.



Pendidikan yang bersumber pada keluarga juga tidak terlepas dari kendala. Kendala umum yang dialami anak adalah orang tua dianggap tidak sepenuhnya mengerti keadaan anak, orang tua kurang memfasilitasi kebutuhan anak, terkadang orang tua menerapkan pengasuhan otoriter (misalnya paksaan) dan permisif (misalnya pembiaran).

Eva Latipah (2017) dalam bukunya “Psikologi Dasar”, telah merangkum ragam pola asuh secara umum, yakni:

Tabel 1  
Ragam pola asuh (Latipah, 2017).

<b>Pola asuh</b>	<b>Karakteristik orang tua</b>	<b>Kecenderungan perilaku anak</b>
<i>Authoritative</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif.</li> <li>➤ Menerapkan ekspektasi (harapan) dan standar yang tinggi dalam berperilaku.</li> <li>➤ Menjelaskan mengapa beberapa perilaku dapat diterima dan sebagian lainnya lagi tidak.</li> <li>➤ Menegakkan peraturan-peraturan secara konsisten.</li> <li>➤ Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga.</li> <li>➤ Secara bertahap melonggarkan batasan-batasan saat anak semakin bertanggung jawab dan mandiri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Gembira</li> <li>➤ Percaya diri.</li> <li>➤ Memiliki rasa ingin tahu yang sehat.</li> <li>➤ Tidak manja dan mandiri.</li> <li>➤ Memiliki kontrol diri yang baik.</li> <li>➤ Memiliki keterampilan sosial yang efektif.</li> <li>➤ Termotivasi dan berprestasi di sekolah.</li> </ul>
<i>Authoritarian</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Jarang menampilkan kehangatan emosional.</li> <li>➤ Menerapkan harapan dan standar yang tinggi dalam berperilaku.</li> <li>➤ Menegakkan aturan-aturan tanpa melihat kebutuhan anak.</li> <li>➤ Mengharapkan anak mematuhi aturan tanpa bertanya.</li> <li>➤ Sedikit ruang untuk berdialog antara orang tua dan anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tidak bahagia.</li> <li>➤ Cemas.</li> <li>➤ Percaya diri rendah.</li> <li>➤ Kurang inisiatif.</li> <li>➤ Bergantung pada orang lain.</li> <li>➤ Keterampilan sosial dan prososial rendah.</li> <li>➤ Gaya komunikasi koersif pembangkang.</li> </ul>

<i>Permisif</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif</li> <li>➤ Menerapkan sedikit harapan atau standar berperilaku.</li> <li>➤ Jarang memberi hukuman pada perilaku yang tidak tepat.</li> <li>➤ Membiarkan anak mengambil keputusan secara mandiri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Egois.</li> <li>➤ Tidak termotivasi.</li> <li>➤ Bergantung pada orang lain.</li> <li>➤ Menuntut perhatian orang lain.</li> <li>➤ Tidak patuh.</li> <li>➤ Impulsif</li> </ul>
<i>Acuh tak acuh</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Hanya menyediakan sedikit dukungan emosional.</li> <li>➤ Menerapkan sedikit harapan dan standar berperilaku.</li> <li>➤ Menunjukkan sedikit minat.</li> <li>➤ Orang tua tampak lebih sibuk mengurus masalahnya sendiri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tidak patuh</li> <li>➤ Banyak menuntut</li> <li>➤ Kontrol diri rendah</li> <li>➤ Kesulitan mengelola frustrasi.</li> <li>➤ Kurang memiliki sasaran-sasaran jangka panjang.</li> </ul>

Secara keseluruhan penulis menyimpulkan dari beberapa definisi pengasuhan yang telah disebutkan sebelumnya, maka pengasuhan adalah interaksi timbal balik antara orang tua dan anak, terdapat kedekatan emosional, orang tua bertanggung jawab atas perannya dalam memenuhi kebutuhan serta berupaya meningkatkan perkembangan anak.

## **B. Pendidikan di Sekolah dan Madrasah**

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dan madrasah tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi akademis peserta didik saja. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 telah menegaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang-undang di atas telah mencerminkan ketiga potensi tujuan dari pendidikan, yakni bagaimana agar peserta didik memiliki potensi tidak

hanya di bidang kognitif, tetapi juga potensi afektif dan psikomotoriknya. Undang-undang tersebut juga menegaskan agar peserta didik menjadi sosok yang sehat secara fisik dan psikis, sehingga meminimalkan terjadinya kejenuhan belajar hingga mogok sekolah. Tulisan Saptandari (2012) tentang peran sekolah untuk kesehatan mental anak dan remaja, mengungkapkan bahwa kesehatan mental anak dan remaja memiliki kaitan erat dengan keberhasilan akademik. Penelitian Coleman dan Vaugh (2000, dalam Saptandari, 2012) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami persoalan emosi dan perilaku di sekolah sering mengalami kegagalan akademik dan interaksi sosial yang negatif. Menjamin terpenuhinya kesehatan mental siswa merupakan usaha yang tidak dapat dipisahkan dari peran utama sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran.

Sekolah merupakan salah satu dari tripusat pendidikan di samping rumah tangga dan masyarakat. Meskipun ketiganya (sekolah, rumah tangga, masyarakat) dikelompokkan kepada lingkungan atau *milieu* pendidikan, namun dari segi-segi teknis pelaksanaan pendidikan terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Sekolah menitikberatkan kepada pendidikan formal, di sekolah prosedur pendidikan telah diatur sedemikian rupa, ada guru, ada siswa, ada jadwal pelajaran yang berpedoman kepada kurikulum dan silabus, ada jam-jam tertentu waktu belajar serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan serta perlengkapan-perengkapan dan peraturan-peraturan lainnya. Lingkungan masyarakat menitikberatkan pendidikan kepada pendidikan nonformal, sedangkan lingkungan rumah tangga lebih berorientasi kepada pendidikan informal (Daulay, 2018).

Sekolah pada hakikatnya bertujuan untuk membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik dan menambahkan budi pekerti yang baik, juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar diberikan di rumah (Sutari, 1986, dalam Daulay, 2018). Sedangkan sistem dan isi madrasah diupayakan adanya penggabungan antara sistem pesantren dengan sekolah umum, namun penekanannya sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman.

Pendidikan di sekolah dan madrasah memiliki kesamaan dan juga terlihat perbedaannya. Perbedaan mendasar antara madrasah dengan sekolah dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, dari aspek mata pelajaran. Sekolah bertujuan untuk pengembangan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu kealaman, walaupun didapati mata pelajaran agama, bukan bertujuan untuk pengembangan ilmu-ilmu agama. Sedangkan madrasah sebagiannya

terkhusus mengembangkan ilmu-ilmu agama (MAK), dan sebagian lainnya Madrasah Aliyah (MA) mengembangkan ilmu-ilmu sosial, humaniora, ilmu-ilmu kealaman. *Kedua*, dari aspek suasana keislaman. Pada madrasah akan terlihat suasana keislaman yang lebih kental bila dibandingkan sekolah-sekolah negeri, mulai dari tata cara berpakaian sampai kepada guru dan peserta didik yang semuanya bergama Islam (Daulay, 2017).

Sistem madrasah memiliki kesamaan dengan sistem sekolah umum di Indonesia. Para siswa tidak mesti tinggal mondok di kompleks madrasah, siswa cukup datang ke madrasah pada jam-jam berlangsung pelajaran pada pagi hari atau sore hari. Pengajian kitab klasik tidak diadakan di madrasah. Proses pembelajaran anak selama di sekolah dan madrasah akan mengalami kendala, diantaranya: jika anak sejak dini tidak diajarkan kedisiplinan, orang tua dan guru sebaiknya intens memberikan pemahaman kepada anak bahwa sekolah dan belajar adalah dua hal penting, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga meminimalisasi kejenuhan belajar hingga mengalami kesulitan belajar.

Karakteristik guru yang berhasil memiliki berbagai pengaruh sebagai berikut:

1. Memiliki harapan yang sepadan dan sangat mencintai profesi sebagai guru. Pada kategori ini guru sangat arif akan kemampuan dari murid-muridnya, bahwa dengan *roles* dia akan bisa menggali kemampuan murid secara optimal.
2. *Classroom* manajemen dan pengorganisasian dari kelas. Pada konteks ini tidak mudah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kelas demi kelas yang dilaksanakan oleh guru. Termasuk bagaimana kehadirannya di dalam kelas, sesuai dengan perkembangan dan dinamika kelas. Salah satunya adalah bagaimana menjadikan kedisiplinan agar menonjol, seperti: masuknya jam pelajaran, proses di dalam kelas yang menyenangkan, sampai memberikan tugas-tugas kepada peserta didik.
3. Memanfaatkan segala kesempatan untuk belajar. Guru yang ideal adalah bahwa mereka mengetahui kekurangannya, mengingat selama sebelum menjadi guru mesti memiliki keterbatasan. Oleh karenanya mengembangkan diri sangatlah penting. Lebih-lebih untuk menyesuaikan diri dengan begitu cepatnya perkembangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Penguasaan kurikulum. Guru sangat aktif menempatkan bagaimana agar siswa tidak menemukan kebosanan dalam belajar dan melakukan

penyesuaian sehingga materi ajar dan ruang lingkungannya mengasyikkan. Kemudian dengan berbagai pendekatan yang digunakan dapat mengoptimalkan proses belajar dan mengajar.

5. Pengajaran yang aktif. Seorang guru yang aktif selalu mencoba berupaya agar peserta didiknya mengenal dan mengembangkan berbagai metode, konten, dan sanggup lebih mendalam mendefinisikan ketercapaian yang bisa dihasilkan melalui proses pendidikan. Oleh karenanya, *active teaching* tidak hanya memupuk anak didik yang berkelebihan semangat, namun mampu mengajak mereka yang termasuk ke dalam kurang merespon dalam pembelajarannya.
6. Pembaharuan metode mengajar. Agar metode yang selama ini bisa dinilai, kemudian guru mesti mengadopsi bentuk pembelajaran mana lagi yang dapat memuaskan peserta didik. Bisa saja dengan mengembangkan teknik pembelajaran, seperti teknik pembelajaran model *problem based learning (PBL)*.
7. Lingkungan belajar yang kondusif. Selama lingkungan mendukung, maka proses belajar mengajar menjadi menyenangkan. Namun ketika desain kelas, dan lingkungannya tidak kondusif, maka proses belajar mengajar menjadi sulit untuk dicapai (Elfindri, dkk, 2010).

### **C. Pendidikan di Pesantren**

Pesantren menjadi salah satu pilihan lembaga pendidikan di Indonesia, beberapa alasannya dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pertama*, alasan orang tua sangat antusias anaknya mendapati ilmu umum dan juga ilmu agama. Kesibukan orang tua khususnya yang bekerja, dianggap menjadi salah satu pemicunya, ditambah ada perasaan bersalah orang tua tidak dapat secara optimal memberikan kasih sayang dan perhatian yang terbaik buat anaknya. Untuk mengantisipasi, orang tua mempercayakan kebutuhan pendidikan anaknya pada lembaga pendidikan di pesantren. *Kedua*, faktor gambaran masa depan yang berbasis digitalisasi dan persaingan individu akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada kekhawatiran dalam diri orang tua bahwa anak dengan potensi kognitif saja tidak lah cukup untuk dapat membentengi dirinya dari berbagai problema kehidupan di zaman modernisasi, sehingga ada pemahaman orang tua bahwa potensi kognitif harus dibarengi dengan pengoptimalan pada potensi afektifnya. Pemberian ilmu pengetahuan umum tanpa ilmu agama adalah suatu keniscayaan,

ibarat sebuah kursi tanpa memiliki kaki-kaki kursi yang kuat tentu akan goyang dan mudah patah, kursi tersebut juga tidak dapat dipergunakan lagi. Demikian pula kehidupan, seorang individu yang cerdas secara intelektual namun kosong secara emosional, akan menjelma menjadi sosok individu dengan kepribadian rapuh, tidak cukup tangguh, atau cenderung introvert.

Hal ini dipertegas oleh Daulay (2017) bahwa pada era globalisasi saat ini, pesantren mulai mengadakan muhasabah, introspeksi diri dalam menghadapi perubahan ke depan. Adapun ciri-ciri masa depan adalah sebagai berikut: terjadinya ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetitif, bermoral, masyarakat majemuk, penataan kurikulum, proses pembelajaran, pembentukan karakter, pembentukan manusia religius dan akhlak, pembentukan manusia sebagai makhluk sosial, pembentukan watak bekerja.

Muttaqien (1999) dalam tulisannya terkait *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, yakni terdapat motivasi orang tua mengirim putera-puterinya ke pesantren secara garis besar terbagi ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, orang tua menginginkan putera-puterinya menguasai ilmu agama Islam secara baik sekaligus pengalamannya, dengan tujuan akhirnya agar anak tersebut menjadi anak saleh/salehah. Image pesantren di kalangan masyarakat pada umumnya, disamping sebagai lembaga pendidikan, berfungsi juga sebagai laboratorium pelaksanaan amaliah agama. *Kedua*, memenuhi permintaan anak, mungkin karena tertarik oleh kehidupan pesantren atau karena ajakan teman-temannya. *Ketiga*, orang tua berharap anaknya dengan akhlak kurang terpuji, mampu menjadi sosok yang berakhlakul karimah.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga ini lah diajarkan dan dididikan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja melalui kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ilmu-ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren dalam bentuk *wetonan*, *sorogan*, hafalan ataupun musyawarah (*muzakkarah*). Pada tahap awal juga sistemnya berbentuk non formal, tidak dalam bentuk klasikal, serta lamanya santri di pesantren tidak ditentukan oleh tahun, tetapi oleh kitab yang dibaca. Biasa juga seorang santri berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, untuk mendalami ilmu yang lebih spesifik dari pesantren yang bersangkutan, dan biasa juga bagi santri yang memiliki kemampuan ekonomi melanjutkan pelajaran ke Makkah atau ke Mesir (Kairo) (Daulay, 2017).

Profesor Haidar Daulay dalam bukunya *Pemberdayaan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (2017) juga semakin menegaskan bahwa ciri yang menonjol pada pesantren tahap awal adalah pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada para santri melalui kitab-kitab klasik, selanjutnya setelah masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia, turut serta terjadinya perubahan dalam bidang pendidikan. Pendidikan pesantren yang pada mulanya hanya berorientasi kepada pendalaman ilmu agama semata-mata mulai dimasukkan mata pelajaran umum. Masuknya mata pelajaran umum ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pikir para santri dan untuk memfasilitasinya mengikuti ujian negara yang diadakan oleh pemerintah.

Pendidikan di pesantren juga mengenalkan berbagai bentuk keterampilan, terdapat tiga “H” didikan kepada santri, yakni “H” pertama adalah *head* berarti kepala, maknanya mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan, kemudian “H” kedua adalah *heart* berarti hati, maknanya mengisi hati santri dengan iman dan takwa, terakhir “H” yang ketiga adalah *hand* berarti tangan, maknanya melakukan perbuatan.

Usaha pemerintah dengan mendukung program pendidikan di pesantren menjadi salah satu dari tujuan untuk mewujudkan kualitas manusia yang diinginkan, maka pemerintah memprogramkannya melalui pendidikan, baik pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan didirikannya pesantren menjadi salah satu diantara lembaga pendidikan yang akan berupaya untuk membentuk manusia seutuhnya adalah pesantren (Daulay, 2017).

Pada pembelajaran, pesantren juga menggunakan metode pembelajaran yang memudahkan para peserta didik (santri), diantaranya dengan menggunakan metode sorogan, wetonan, dan hafalan. Metode *wetonan* adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, sedangkan santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Metode *sorogan* adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Sedangkan metode *hapalan* menempati kedudukan paling penting di dunia pesantren. Terdapat pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Penjelasan barusan merupakan gambaran umum dari pesantren yang tergolong tradisional, atau dalam istilahnya disebut pesantren salafi. Sedangkan pesantren yang tergolong khalafi (modern) menggunakan metode penyampaian yang juga dilaksanakan pada sekolah-sekolah umum (Daulay, 2017).

Demikian menariknya sistem pembelajaran di pesantren, sebaiknya orang tua juga memahami jika ingin memasukkan anaknya ke pesantren, diantaranya: terlebih dahulu orang tua memberikan pemahaman terhadap anak tentang kondisi pembelajaran di pesantren yang erat dengan kedisiplinan untuk mematuhi peraturan di pesantren, anak juga sedini mungkin diajarkan kemandirian (seperti: mampu membersihkan tempat tidur, mampu menyimpan barang-barang pribadinya), anak sebaiknya telah memiliki kemampuan dasar pendidikan Islam (seperti: minimal mampu membaca Al Quran, mampu menghafal surat-surat pendek dalam Al Quran), sebaiknya anak telah cukup matang perkembangannya ketika dimasukkan ke pesantren yakni minimal setelah anak menamatkan jenjang pendidikan sekolah dasar.

Pembelajaran di pesantren akan mengajarkan anak kemandirian, berpisah dari orang tua dan dididik oleh ustadz/ustadzah diupayakan mengajarkan anak untuk tidak manja, mampu menyelesaikan masalah, mampu menyiapkan kebutuhannya sendiri, mengatur jadwal sendiri, mengatur penggunaan keuangan. Hanya saja kendala yang dialami anak ketika belajar di pesantren adalah anak ditetapkan untuk mondok, sehingga anak diwajibkan mandiri dan menyiapkan barangnya sendiri.

Peranan psikologi pendidikan akan terasa pada proses pendidikan di pesantren. Sebelumnya, akan terlebih dahulu dijelaskan makna dari psikologi pendidikan, yakni cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan (Santrock, 2011). Pada pengajaran, tidak terlepas dari peranan pendidik (kyai, ustadz/ustadzah) dalam memfasilitasi proses pembelajaran, diantaranya penyelenggaraan musyawarah yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari, bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan para pendidik. Selain itu, para pendidik juga menjadi *role model* bagi anak, seperti perilaku, kebiasaan, akhlak, cara berbicara akan dengan cepat ditiru oleh anak. Pendidik dianggap sebagai guru kedua bagi anak setelah orang tuanya, sehingga penanaman akhlakul karimah bagi anak salah satunya adalah menampilkan perilaku terpuji.



# **BAB IV**

## **RISET-RISET DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

### **A. Pendahuluan**

**R**iset di bidang psikologi semakin lama semakin diminati, sebab keunikannya dalam memahami perilaku manusia. Terkhusus riset yang membahas tentang kondisi belajar anak, strategi pembelajaran yang tepat buat anak, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kelemahan anak dalam proses pendidikannya. Tidak hanya sebatas lingkup anak, dalam psikologi juga membahas tentang peran pendidik sebagai faktor utama dalam menstimulasi perkembangan anak, akan dipelajari pada subdisiplin psikologi pendidikan.

Umumnya riset di bidang psikologi pendidikan berupaya mengkaji dan memaknai bagaimana hubungan antar variabel psikologi (studi korelasional), hubungan yang lebih mendalam dengan melibatkan variabel moderator dan mediator; mengkaji lebih mendalam sebuah fenomena (studi kualitatif); memaknai gambaran sebuah variabel (studi deskriptif); dan sebab akibat (studi eksperimental). Selain metode penelitian yang harus dimaknai, penggunaan subjek penelitian juga harus ditegakkan pada awal riset. Subjek penelitian yang digunakan, misalnya anak dengan perkembangan normal dan anak dengan gangguan perkembangan saraf, tentu akan berbeda perlakuan pada saat pengambilan datanya. Misalnya, anak dengan perkembangan normal diberikan sebuah skala psikologi akan mampu membaca dan memaknai sendiri butir-butir pernyataan dari skala tersebut. Namun, tidak demikian bagi anak dengan gangguan perkembangan saraf, pemberian skala psikologi juga sebaiknya dibacakan hingga anak merasa paham dan mampu untuk menjawabnya, atau riset yang bisa dilakukan adalah riset dengan pemberian perlakuan (intervensi) dengan kebermanfaatannya yang lebih besar terhadap perkembangan anak.

Riset ilmiah sendiri bertujuan untuk mereduksi kemungkinan bahwa informasi didasarkan pada keyakinan, opini, dan perasaan personal. Riset ilmiah dilandaskan pada metode ilmiah, sebuah pendekatan yang dapat dipakai untuk menemukan informasi yang akurat. Pendekatannya terdiri dari beberapa langkah, meliputi: merumuskan masalah, mengumpulkan data, menarik kesimpulan, serta merevisi kesimpulan dan teori riset (Santrock, 2011).

Psikologi merupakan cakupan ranah dalam ilmu sosial, sehingga metode penelitian ilmu-ilmu sosial secara spesifik membahas tentang: 1) menemukan dan menentukan masalah yang penting untuk diteliti; 2) membuat hipotesis; 3) merancang desain penelitian; 4) menentukan instrumen pengukuran; 5) menentukan teknik pengumpulan data; 6) menentukan teknik analisis data; 7) membuat generalisasi dan kesimpulan (Nachmias, 1981). Pembahasan yang telah disebutkan sebelumnya ini umumnya lazim untuk jenis penelitian sosial kuantitatif.

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan menggunakan data-data yang berbentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Jaya, 2019), dan umumnya data kuantitatif akan diolah dengan bantuan peranan statistik. Hal ini dipertegas oleh Jaya (2019) bahwa terdapat beberapa kegunaan statistik dalam penelitian kuantitatif, diantaranya yaitu:

1. Alat untuk menghitung besarnya anggota sampel yang diambil dari suatu populasi. Penggunaan statistik dalam menentukan jumlah sampel penelitian dapat memberikan jumlah sampel yang representatif terhadap jumlah populasi sehingga jumlah sampel yang ditentukan lebih dapat dipertanggung jawabkan. Statistik membantu peneliti untuk menentukan berapa jumlah sampel yang tepat untuk dapat mewakili populasi penelitian.
2. Alat untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Sebelum instrumen digunakan untuk penelitian, maka harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Sehingga data yang dihasilkan oleh instrumen tersebut dapat dipercaya. Selain itu, statistik juga diperlukan untuk menentukan daya pembeda tes dan tingkat kesukaran tes.
3. Membantu peneliti menyajikan data hasil penelitian sehingga data lebih komunikatif. Teknik-teknik penyajian data ini antara lain: tabel, grafik, diagram lingkaran, dan piktogram atau yang didalam statistik dinamakan dengan statistik deskriptif.

4. Alat untuk analisis data seperti menguji hipotesis penelitian yang diajukan. Dalam hal ini statistik digunakan antara lain: korelasi, regresi, t-test, anava, dan lain-lain. Dengan statistik kita dapat mengambil kesimpulan yang tepat mengenai keadaan populasi dan sampel penelitian melalui data yang dihasilkan oleh penelitian yang dilakukan.

Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data berbentuk kategorisasi, karakteristik berbentuk kalimat, kata-kata atau gambar, dan data ini biasanya didapat dari wawancara atau pengamatan dan bersifat subjektif, sebab data tersebut dapat ditafsirkan berbeda oleh orang lain yang juga melakukan pengamatan (Jaya, 2019).

Beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: 1) latar alamiah, yakni penelitian berdasarkan pada konteks utuh (*entity*); 2) peneliti sebagai instrumen/alat penelitian; 3) menggunakan metode kualitatif; 4) menganalisis data secara induktif; 5) menggunakan teori dasar (*grounded theory*); 6) untuk data deskripsi dapat menggunakan kata-kata atau gambar, bukan (sekadar) angka; 7) lebih menekankan proses daripada hasil penelitian; 8) ada “batas” yang ditentukan oleh fokus penelitian; 9) ada kriteria khusus untuk keabsahan data; 10) desain penelitian dapat berubah dan mengalir sesuai dengan temuan di lapangan; 11) hasil penelitian dapat dikonfirmasi dengan/di masyarakat (Linconn & Guba, 1995, dalam Nurhayati, 2011).

Penelitian kualitatif dalam psikologi pendidikan, umumnya menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya: wawancara mendalam (*deep interview*), observasi, dan analisis dokumen. Untuk jenis penelitian sosial kualitatif mengacu pada beberapa pendapat, antara lain: Bogdan (1972), Moleong (1989), dan Sukamto (1995), yang secara garis besar mencakup: 1) merumuskan masalah penelitian; 2) menentukan subjek dan informan penelitian; 3) memilih setting penelitian; 4) menentukan teknik pengumpulan data; 5) mengadakan analisis kualitatif terhadap data dan informasi yang diperoleh; 6) menguji kredibilitas penelitian.

Creswell (2007) menggunakan istilah strategi-strategi penelitian, yakni jenis-jenis rancangan penelitian kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran yang menetapkan prosedur-prosedur khusus dalam penelitian. Berikut penjelasan Creswell (2009) terkait strategi-strategi penelitian alternatif.

Tabel 2.

Strategi-strategi penelitian alternatif (Creswell, 2009).

Kuantitatif	Kualitatif	Metode Campuran
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Rancangan-rancangan eksperimen, berusaha menentukan apakah suatu <i>treatment</i> memengaruhi hasil sebuah penelitian. Pengaruh ini dinilai dengan cara menerapkan <i>treatment</i> tertentu pada satu kelompok (kelompok <i>treatment</i>) dan tidak menerapkannya pada kelompok lain (kelompok kontrol), kemudian menentukan bagaimana dua kelompok tersebut menentukan hasil akhir.</li> <li>➤ Rancangan-rancangan non eksperimen, seperti metode survei, berusaha memaparkan secara kuantitatif kecenderungan, sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti satu sampel dari populasi tersebut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penelitian naratif, peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi naratif.</li> <li>➤ Fenomenologi, peneliti mengidentifikasi dan memahami pengalaman hidup manusia, mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna (Moustakas, 1994, dalam Creswell, 2009), dengan mengesampingkan pengalaman pribadi dan mengutamakan pengalaman partisipan.</li> <li>➤ Etnografi, peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara (Creswell, 2007, dalam Creswell, 2009).</li> <li>➤ <i>Grounded Theory</i>, peneliti “memproduksi” teori umum dan abstrak dari suatu proses, aksi, atau interaksi tertentu yang berasal dari pandangan-pandangan partisipan. Rancangan ini mengharuskan peneliti untuk menjalani sejumlah tahap pengumpulan data dan penyaringan kategori atas informasi yang diperoleh (Charmaz, 2006, dalam Creswell, 2009).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sekuensial, dilakukan dengan melakukan <i>interview</i> kualitatif terlebih dahulu untuk mendapatkan penjelasan yang memadai, lalu diikuti dengan metode survei kuantitatif dengan sejumlah sampel untuk memperoleh hasil umum dari suatu populasi. Atau sebaliknya, dimulai dari metode kuantitatif terlebih dahulu dengan menguji suatu teori atau konsep tertentu, kemudian diikuti dengan metode kualitatif dengan mengeksplorasi sejumlah kasus dan individu.</li> <li>➤ Konkuren, peneliti menyatukan data kuantitatif dan data kualitatif untuk memperoleh analisis komprehensif atas masalah penelitian.</li> <li>➤ Transformatif, peneliti menggunakan kaca mata teoritis sebagai perspektif <i>overarching</i> yang di</li> </ul>

<p>Penelitian ini meliputi studi-studi <i>cross-sectional</i> dan <i>longitudinal</i> yang menggunakan kuesioner atau wawancara terencana dalam pengumpulan data, dengan tujuan untuk menggeneralisasi populasi berdasarkan sampel yang sudah ditentukan (Babbie, 1990, dalam Creswell, 2009).</p>	<p>➤ Studi kasus, peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake, 1995, dalam Creswell, 2009).</p>	<p>dalamnya terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Perspektif inilah yang akan menyediakan kerangka kerja untuk topik penelitian, metode-metode untuk pengumpulan data, dan hasil-hasil atau perubahan-perubahan yang diharapkan.</p>
--	---	---

Seperti mengutip tulisannya Nurhayati (2011) dalam bukunya *Psikologi Pendidikan Inovatif*, bahwa dalam memulai penelitian, masalah terlebih dahulu harus dirumuskan, dan umumnya peneliti pemula sering kali mengalami kesulitan karena beberapa faktor, antara lain: 1) kesulitan menemukan “masalah” karena tidak mampu melihat sesuatu sebagai masalah atau bukan; 2) kesulitan meentukan atau menyeleksi masalah karena banyaknya masalah yang ingin diangkt; 3) kesulitan mengidentifikasi masalah mana yang relevan, mendesak, dan perlu diteliti, serta kebermanfaatan jika masalah tersebut dipilih.

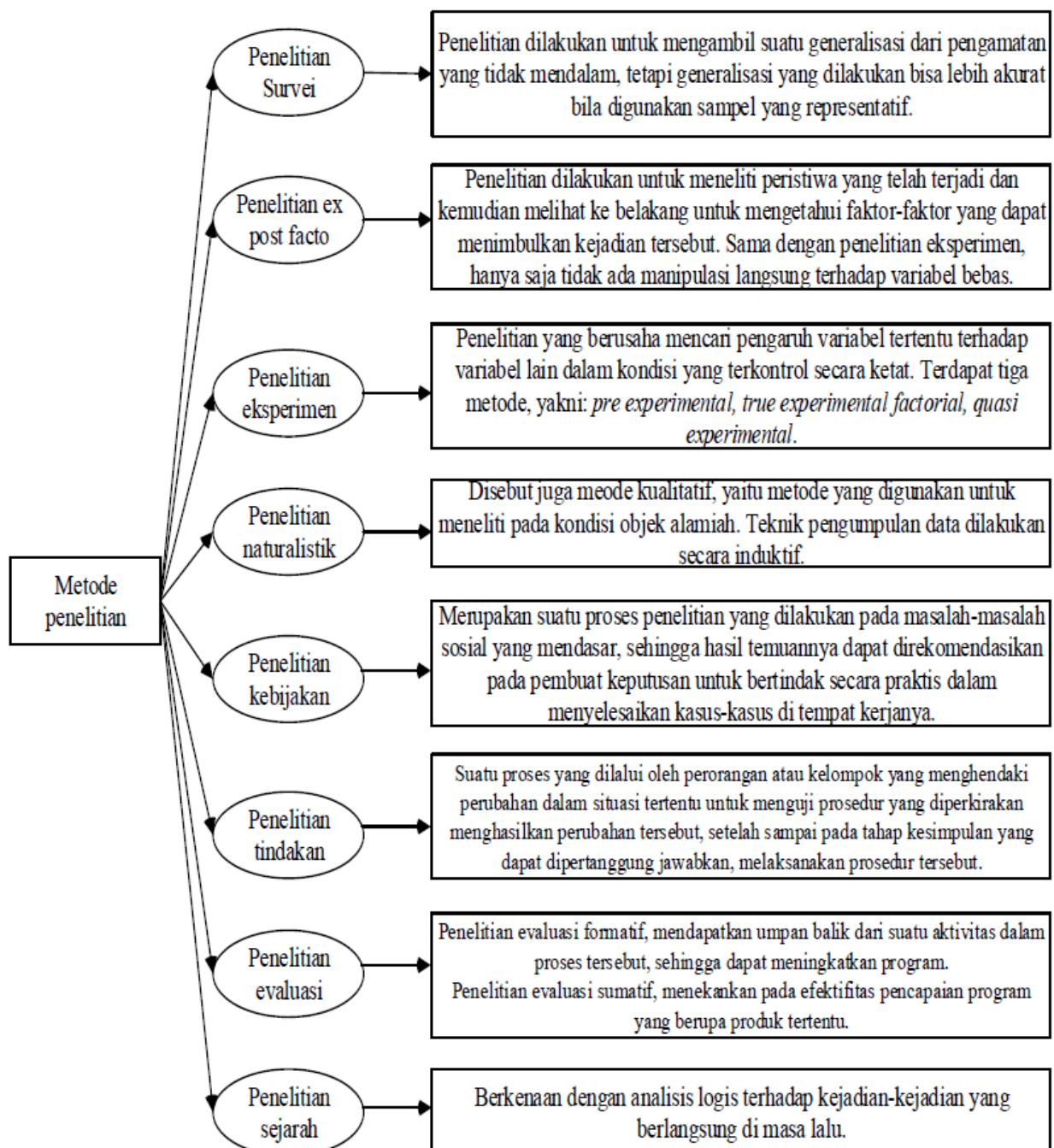
Cara mengatasi kesulitan dalam menemukan masalah penelitian, adalah: 1) peneliti sebaiknya banyak membaca dan mereview riset-riset sebelumnya, dan jurnal penelitian terkhusus bacaan-bacaan sesuai dengan tema yang ingin diteliti, kemudian peneliti melakukan komparasi antara riset sebelumnya dengan variabel penelitian yang akan dikaji; 2) ada baiknya peneliti juga dapat melakukan kajian meta analisis, untuk melihat keterkaitan antara variabel yang ingin diteliti dengan variabel psikologi lainnya; 3) peneliti juga dapat memahami metode penelitian yang akan digunakan, dengan membaca berbagai literatur terkait pembahasan metode penelitian. Sebab diharapkan setelah memahami metode penelitian ini, akan memunculkan ide baru untuk menambah pemahaman dan informasi teknik pengumpulan

data, dan analisis data yang akan digunakan, serta posisi variabel di dalam penelitian.

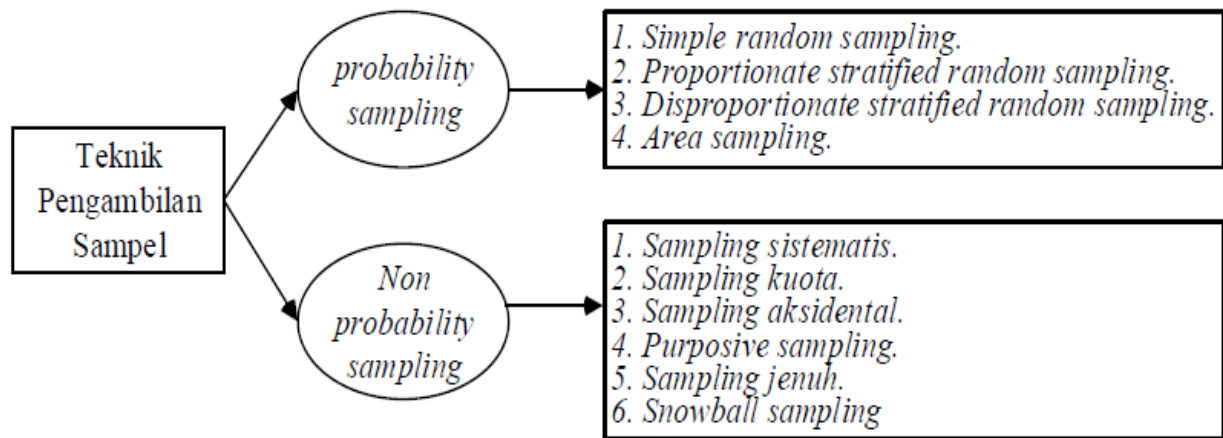
## B. Metode Penelitian dalam Psikologi Pendidikan

Metode penelitian merupakan cara-cara yang digunakan dalam penelitian yang sedang dikaji. Menurut Riduwan (2019), terdapat lima hal yang sebaiknya peneliti pahami dalam sebuah penelitian, yakni: memahami tentang metode penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data. Penjelasannya sebagai berikut:

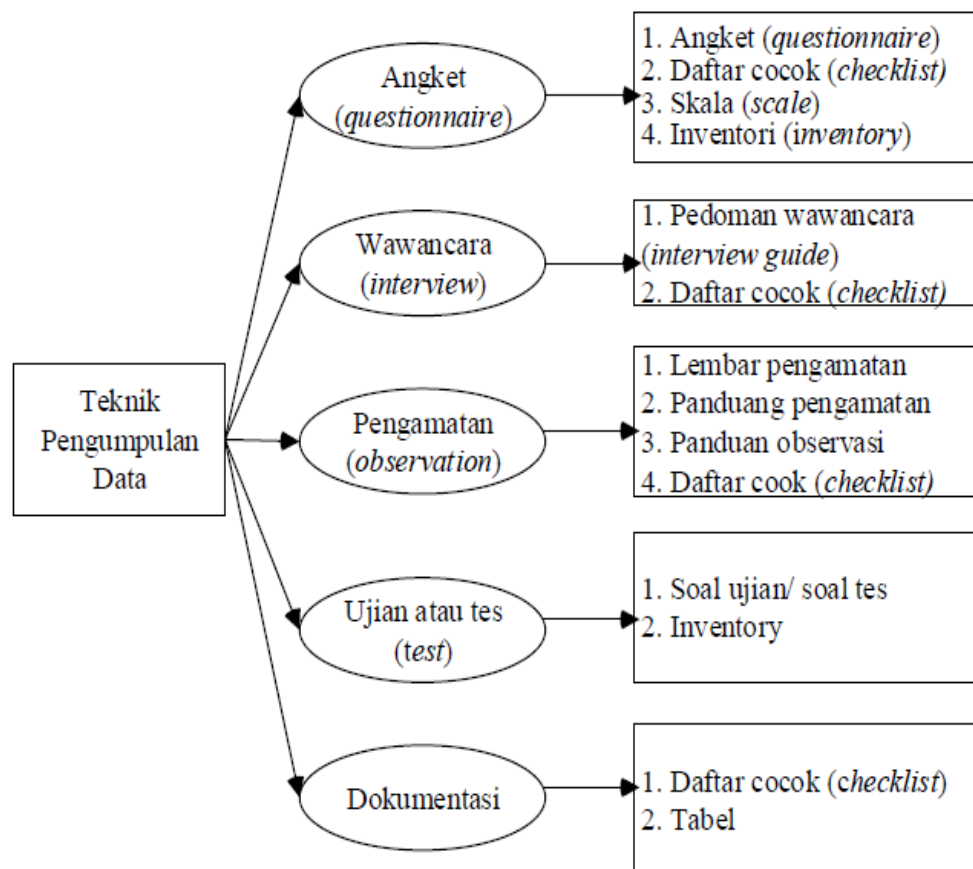
### 1) Metode penelitian.



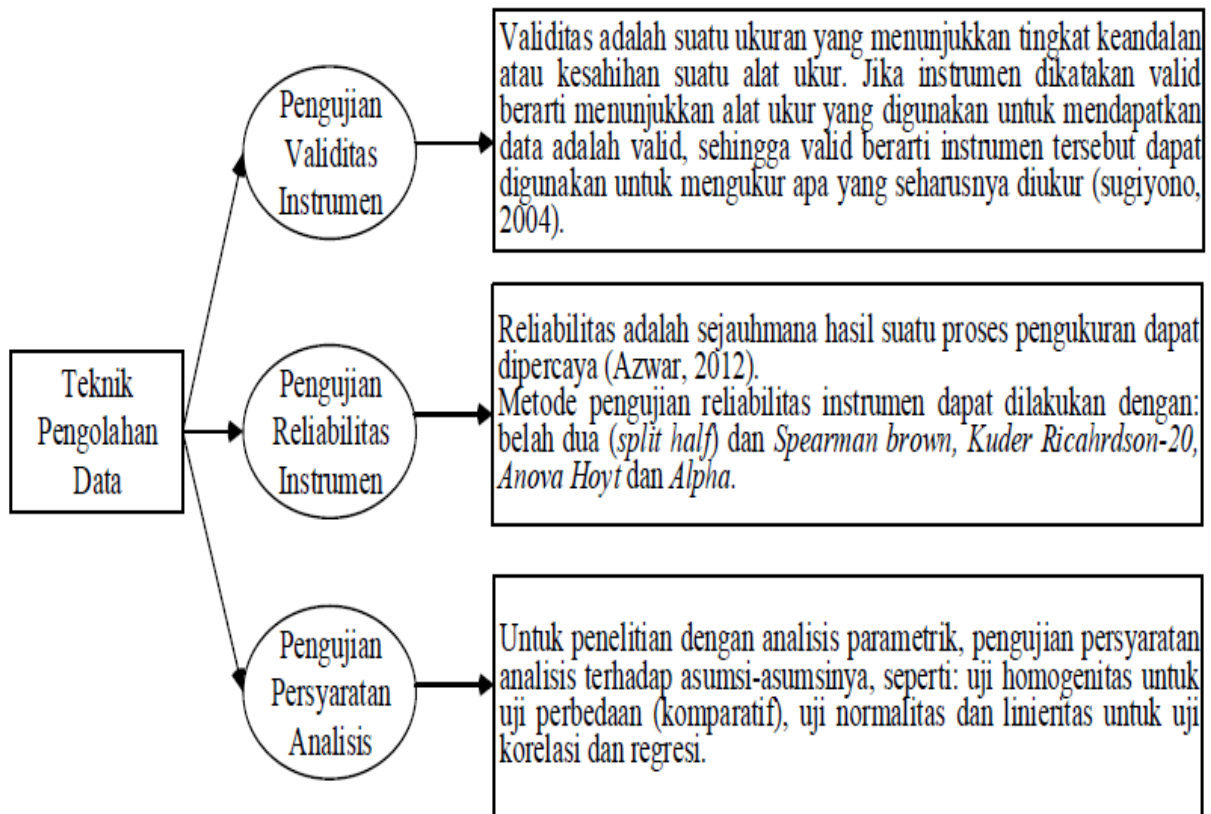
## 2) Teknik pengambilan sampel



## 3) Teknik pengumpulan data

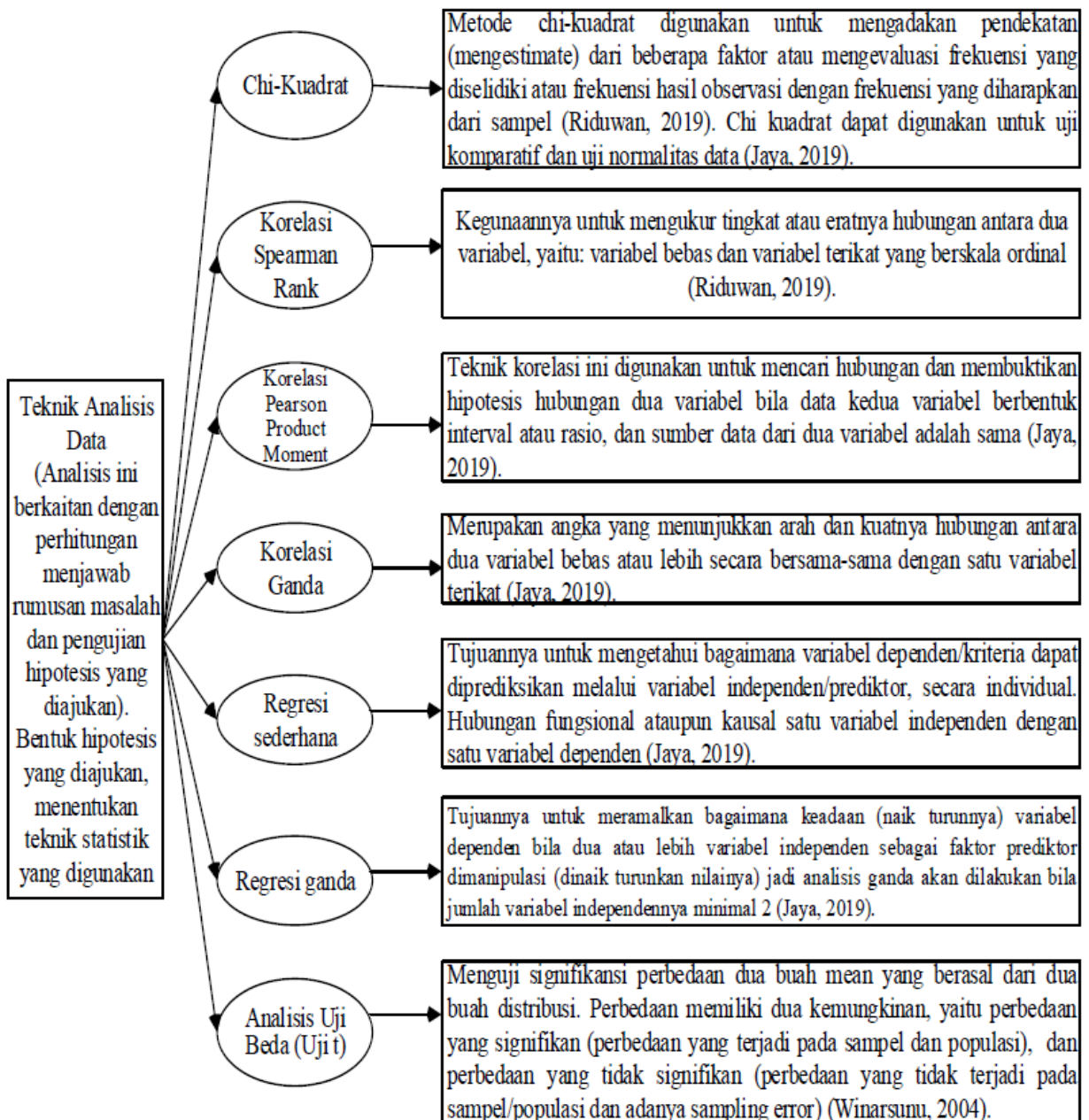


#### 4) Teknik pengolahan data





## 5) Teknik analisis data



Selain memahami metode penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data, maka terdapat beberapa hal yang perlu dipahami dalam sebuah penelitian. Menurut Jaya (2019) terdapat langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data setelah mendapati data lapangan, agar data tersebut dapat diolah kemudian disajikan dalam bentuk informasi, yaitu:

### 1. Penyusunan Data

Untuk data kualitatif, maka semua hasil wawancara harus diperhatikan dengan seksama, dan harus dipisahkan antara pendapat responden dan pendapat peneliti, agar terhindar subjektifitas atau kesan pendapat peneliti.

## **2. Klasifikasi Data**

Klasifikasi data merupakan usaha menggolongkan, mengelompokkan dan memilah data berdasarkan pada klasifikasi tertentu yang telah dibuat dan ditentukan sendiri oleh peneliti. Keuntungan dari klasifikasi data adalah untuk memudahkan pengujian hipotesis.

## **3. Pengolahan Data**

Pengolahan data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Jenis data menentukan apakah ketika pengolahan ini peneliti akan menggunakan teknik kualitatif atau kuantitatif, karena data kualitatif harus diolah menggunakan teknik kualitatif, dan data kuantitatif harus diolah dengan menggunakan teknik statistika baik statistika parametric maupun statistika non parametrik.

## **4. Interpretasi Hasil Pengolahan Data**

Tahap ini menerangkan setelah peneliti menyelesaikan analisis daanya dengan cermat, kemudian langkah selanjutnya peneliti menarik suatu kesimpulan yang berisikan inti sari dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Kegiatan menginterpretasikan data hasil analisis perlu diperhatikan hal-hal antara lain: interpretasi tidak melenceng dari hasil analisis, interpretasi harus masih dalam batas kerangka penelitian, secara etis peneliti rela mengemukakan kesulitan dan hambata-hambatansewaktu melakukan penelitian.

Menurut Latipah dalam bukunya *Psikologi Dasar Bagi Guru* telah merangkum beberapa metode yang sering digunakan oleh para peneliti dalam mengkaji psikologi, tertera pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel. 3.  
Metode Penelitian Psikologi (Latipah, 2017).

<b>Metode</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>Kelemahan</b>
Studi kasus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menjadi sumber yang baik dalam menyusun hipotesis</li> <li>• Memberi informasi yang mendalam tentang individu</li> <li>• Kasus-kasus yang tidak biasa dapat menjelaskan situasi atau masalah yang tidak etis atau tidak praktis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada kemungkinan informasi yang sangat penting tidak diperoleh, akibatnya kasus sulit diartikan.</li> <li>• Ingatan seseorang bisa saja selektif atau tidak tepat</li> <li>• Individu yang diteliti mungkin tidak representatif atau umum.</li> </ul>
Observasi naturalistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat mendeskripsikan perilaku sebagaimana yang terjadi dalam lingkungan natural</li> <li>• Seringkali berguna untuk program penelitian di tahap awal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti hanya dapat melakukan sedikit kontrol terhadap situasi yang diteliti, atau bahkan tidak sama sekali.</li> <li>• Ada kemungkinan terjadi bias dalam pengamatan.</li> <li>• Peneliti tidak dapat menarik kesimpulan mengenai sebab akibat.</li> </ul>
Observasi laboratorium	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontrol lebih dimungkinkan dibandingkan dalam observasi naturalistik.</li> <li>• Dapat menggunakan peralatan yang rumit.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tindakan peneliti hanya terbatas pada situasi yang terkontrol</li> <li>• Pengamatan yang dilakukan dapat bias</li> <li>• Peneliti tidak dapat melakukan penyimpulan yang mantap tentang hubungan sebab akibat.</li> <li>• Perilaku yang muncul dalam lingkungan laboratorium dapat berbeda dengan yang muncul dalam lingkungan natural</li> </ul>
Tes	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat mengungkapkan berbagai sifat kepribadian, kondisi emosional, bakat dan kemampuan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun tes yang reliabel dan valid merupakan pekerjaan yang sulit.</li> </ul>

Survei	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi banyak informasi tentang banyak orang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika sampel yang dilibatkan tidak representatif atau menyimpang, hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan.</li> <li>• Ada kemungkinan respons yang diberikan tidak tepat atau tidak benar.</li> </ul>
Studi korelasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memerlihatkan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih.</li> <li>• Dapat melakukan prediksi umum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti tidak dapat mengidentifikasi variabel yang menjadi penyebab atau akibat.</li> </ul>
Eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti dapat mengontrol situasi.</li> <li>• Peneliti dapat mengidentifikasi hubungan sebab akibat dan membedakan efek placebo dari efek perlakuan yang diberikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Situasi eksperimen bersifat buatan dan hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisaikan ke dunia nyata.</li> <li>• Efek eksperimenter terkadang sulit dihindari.</li> </ul>

## C. Variabel Penelitian dalam Ranah Psikologi Pendidikan

### 1. Motivasi

Motivasi merupakan mesin penggerak dalam memunculkan berbagai kondisi kesuksesan belajar. Beberapa faktor yang perlu diperhitungkan dalam menguatkan seseorang sehingga sukses belajarnya, antara lain: kepribadian, motivasi, faktor kecerdasan, kondisi ekonomi keluarga, tinggi rendahnya dukungan yang didapatkan. Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh. Demikian sebaliknya, peserta didik yang memiliki tujuan hidup yang jelas, umumnya juga akan memiliki motivasi tinggi, sehingga harapan dan cita-citanya tetap terwujud. Berbagai riset psikologi pendidikan berupaya menggali motivasi sebagai faktor yang berperan penting dalam menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam proses pendidikannya. Demikian pentingnya motivasi patut diperhatikan, sehingga sekarang ini makin banyak bermunculan variabel motivasi dalam ranah psikologi pendidikan.

Motivasi berasal dari bahasa Inggris "*motivation*" yang berarti dorongan, pengalasan dan motivasi. Kata kerjanya adalah *to motivate* yang berarti men-

dorong, menyebabkan dan merangsang. Istilah motivasi juga bersumber dari kata dalam bahasa Latin “*movere*” yang berarti menggerakkan (Syafaruddin & Nurmawati, 2011). Sesuatu yang menggerakkan seseorang melakukan sesuatu berarti dia memiliki motivasi. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan dirasakan mendesak (Sardiman, 2011).

Dipboye, Smith, dan Howell (1994, dalam Riyono, 2012) mengungkapkan terdapat tiga hal yang dijelaskan oleh teori-teori motivasi adalah: 1) apa yang mendorong “*goal-directed behavior*”; 2) apa yang mengarahkan fokus dari “*goal-directed behavior*”; 3) bagaimana “*goal-directed behavior*” bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu.

Ghufron dan Risnawita (2010) menjelaskan motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Secara garis besar motivasi dapat dibagi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang sebagai suatu kesenangan diri untuk melakukan kegiatan. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang muncul karena adanya pengaruh dari luar diri seseorang sehingga seseorang tersebut merasa lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas. Sukmadinata (2007) menegaskan bahwa kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan.

Tidak dapat dipastikan mana yang lebih dominan apakah motivasi intrinsik atau ekstrinsik, dan seberapa besar peranan masing-masing dalam memengaruhi seorang individu. Sebab motivasi bukanlah faktor tunggal yang memungkinkan peserta didik berhasil dalam pendidikannya. Ketika seorang peneliti terkhusus ingin melakukan penelitian tentang motivasi intrinsik maka hal yang harus diperhatikan adalah aspek-aspek yang mewakili motivasi intrinsik tersebut. Sebelumnya motivasi intrinsik pernah diteliti oleh Elliot, Faler, McGregor, Campbel, Sedikides, dan Harackiewicz (2000) mengungkapkan bahwa terdapat dua aspek motivasi intrinsik, yakni: *perceived competence* (mengerti akan kemampuan, merupakan efek yang mengikuti umpan balik motivasi intrinsik, sebelum atau pada saat hasil

pekerjaan dari sebuah tugas, atau sebagai tingkat keyakinan seseorang untuk melakukan pekerjaan secara baik); dan *competence valuation* (penilaian kemampuan, merupakan derajat aktivitas individu yang bekerja secara bagus).

Beberapa contoh seseorang yang bermotivasi tinggi terlihat dari perilakunya yang bersemangat dan berjuang untuk mempertahankannya, misalnya saja kebutuhan untuk memenuhi keperluan keluarga, maka seorang ayah akan bekerja keras dalam pekerjaannya, berusaha menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu, dan berupaya loyalitas terhadap pekerjaannya, seorang ayah akan semakin termotivasi ketika niat dan tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kebalikannya seseorang dengan motivasi rendah juga akan tercermin dari perilakunya, seperti seorang siswa mengalami penurunan nilai ujian, usut punya usut ternyata pengaruh perselisihan orang tua dimana ayah dan ibunya berpisah secara baik-baik, siswa tersebut akhirnya tinggal bersama ibunya yang *single parent*. Kurangnya dukungan yang ia peroleh dari kedua orang tuanya, membuat siswa menjadi kurang bersemangat dan menurunnya motivasi untuk belajar.

Berdasarkan dua kasus di atas menunjukkan perbedaan atas perilakunya, kasus A dengan motif tinggi akan meningkatkan motivasi perilaku, demikian sebaliknya. Motivasi muncul karena adanya motif, merupakan dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rokhaniah. Proses motivasi meliputi tiga langkah, yaitu: 1) adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan) yang menimbulkan suatu ketegangan atau tension; 2) berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan yang akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan; 3) pencapaian tujuan dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan (Sukmadinata, 2007).

Peran motivasi juga telah dibahas lebih lanjut pada sebuah buku yang bersumber dari disertasinya Riyono (2012). Dalam bukunya beliau juga dipertegas oleh Dr. Marcham Darokah bahwa sebenarnya esensi dari psikologi adalah motivasi. Demikian pentingnya motivasi dalam menentukan perilaku manusia sedemikian detail dikupas oleh Riyono, beliau menyimpulkan bahwa manusia memiliki kemampuan akan kebebasan untuk bertindak (*freedom to choose*) yang dilengkapi oleh seperangkat instrument psikologis (*human faculties*) yang membantunya dalam pengambilan keputusan. Instrumen tersebut adalah: 1) akal (*cognition*), yang memberi pertimbangan

rasional dan logis dalam proses pengambilan keputusan; 2) rasa (*affection*), yang memberikan pertimbangan afektif atau intuitif terhadap permasalahan; 3) kehendak (*conation*), yang memberikan kekuatan untuk bertindak; 4) nurani (*conscience*), yang memberikan energi spiritual dalam pengambilan keputusan.

Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu: *Pertama*, mengarahkan atau *directional function*, dan kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *activating and energing function*. Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan (*approach motivation*), dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran (*avoidance motivation*). Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran (*approach-avoidance motivation*) (Sukmadinata, 2007).

Demikian pentingnya konstruk psikologi “motivasi”, maka penulis juga telah melakukan riset pada tahun 2015 tentang penelitian deskriptif kuantitatif peran motivasi belajar terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Motivasi belajar didefinisikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah kepada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek tercapai. Penelitian ini melibatkan 460 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara. Hasil penelitian membuktikan terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dan kemandirian belajar pada mahasiswa prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara dengan koefisien korelasi sebesar 0,770, yang artinya apabila motivasi belajar pada mahasiswa prodi PAI FITK UIN SU tinggi maka semakin tinggi kemandirian belajarnya dan signifikansi hubungan positif tersebut sebesar 77%. Sumbangan efektif variabel motivasi belajar terhadap peningkatan kemandirian belajar adalah sebesar 59 %, artinya 41% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar motivasi belajar, mungkin bisa saja faktor kepribadian, sosial ekonomi keluarga, sarana dan prasarana di lingkungan belajar, yang perlu diteliti lebih lanjut lagi (Daulay, Pasa, & Daulay, 2015).

Ketika ingin membahas motivasi belajar siswa sebagai variabel bebas atau variabel tergantung, maka peneliti sebaiknya memahami terlebih

dahulu indikator-indikator yang membentuk variabel laten “motivasi”. Menurut Prayitno (1989) mengungkapkan bahwa motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar. Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa. Motivasi belajar siswa terdiri dari lima dimensi:

1. Ketekunan dalam belajar (*sub variabel*), terdiri dari tiga indikator, yaitu: kehadiran di sekolah, mengikuti proses belajar mengajar di kelas, belajar di rumah.
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan (*sub variabel*), terdiri dari dua indikator, yaitu: sikap terhadap kesulitan, usaha mengatasi kesulitan.
3. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar (*sub variabel*), terdiri dari dua indikator, yaitu: kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar.
4. Berprestasi dalam belajar (*sub variabel*), terdiri dari dua indikator, yaitu: keinginan untuk berprestasi, kualifikasi hasil.
5. Mandiri dalam belajar (*sub variabel*), terdiri dari dua indikator, yaitu: penyelesaian tugas/PR, menggunakan kesempatan diluar jam pelajaran.

Menurut beberapa ahli (Latipah, 2017), motivasi memengaruhi pembelajaran dan perilaku melalui proses berikut:

1. Motivasi mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu. Menurut teori kognitif sosial, orang-orang menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri dan mengarahkan perilaku mereka. Motivasi menentukan tujuan-tujuan spesifik yang menjadi arah usaha seseorang. Jadi, motivasi memengaruhi pilihan yang dibuat. Misalnya, apakah pada malam hari seorang peserta didik akan menyelesaikan tugas-tugas sekolah atau menonton televisi.
2. Motivasi meningkatkan usaha dan energi. Motivasi meningkatkan jumlah usaha dan energi yang dikeluarkan seseorang di berbagai aktivitas yang secara langsung berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan mereka. Motivasi menentukan apakah mereka mengejar suatu tugas secara antusias dan sepenuh hati atau secara apatis dan malas-malasan.
3. Motivasi meningkatkan prakarsa (inisiasi) dan kegigihan terhadap berbagai aktivitas. Seseorang lebih cenderung memulai tugas yang benar-benar mereka “inginkan”. Mereka juga lebih cenderung melanjutkan



pekerjaan yang diinginkan sampai mereka menyelesaikannya meskipun terkadang diganggu atau merasa frustrasi selama mengerjakannya. Secara umum motivasi meningkatkan 'waktu mengerjakan tugas', suatu faktor penting yang memengaruhi pembelajaran dan prestasi seseorang.

4. Motivasi memengaruhi proses-proses kognitif. Motivasi memengaruhi apa yang diperhatikan oleh seseorang dan seberapa efektif mereka memprosesnya. Misalnya, para siswa akan antusias dan secara bersama diskusi kelompok membahas materi yang belum dipahami, dan mempertimbangkan bagaimana mereka dapat menggunakan materi yang telah mereka pelajari itu dalam kehidupannya sehari-hari.
5. Motivasi menentukan konsekuensi mana yang memberi penguatan dan menghukum. Semakin besar motivasi seseorang mencapai kesuksesan akademik, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk bangga terhadap nilai bagus atau kecewa dengan nilai rendah. Semakin besar keinginan seseorang untuk diterima dan dihargai oleh teman-temannya, semakin mereka menghargai keanggotaan di kelompok dan sedih dengan ejekan teman sekelasnya.
6. Motivasi sering meningkatkan performa. Karena pengaruh-pengaruh lain sebagaimana dijelaskan di atas, motivasi sering menghasilkan peningkatan performa. Siswa yang paling termotivasi untuk belajar dan unggul di berbagai aktivitas kelas cenderung menjadi siswa yang paling sukses. Sebaliknya, siswa yang tidak terlalu tertarik dalam prestasi akademik paling berisiko putus kuliah sebelum waktunya.

Bagi peserta didik, motivasi tidak hanya dibutuhkan untuk menyemangati usahanya dalam belajar, namun juga berupaya untuk menyiapkan diri dalam bersikap ketika dihadapi problema kehidupan.

## **2. Efikasi Diri**

Efikasi diri merupakan variabel yang sering dikaitkan dengan beberapa variabel psikologi lainnya, seperti: dukungan sosial, kepribadian tangguh, motivasi, prestasi belajar, hasil belajar, dan lain sebagainya. Berhasil tidaknya seorang peserta didik dipengaruhi oleh seberapa besar keyakinannya untuk mengatasi problema yang dialami selama proses belajar. Albert Bandura merupakan tokoh yang mencetuskan efikasi diri (*self-efficacy*). Bandura mendefinisikan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai

kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Feist & Feist, 1998).

Albert Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurutnya, efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Meskipun efikasi diri memiliki suatu pengaruh sebab-musabab yang besar pada tindakan kita, efikasi diri bukan merupakan satu-satunya penentu tindakan. Efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lain, terutama harapan terhadap hasil untuk memunculkan perilaku. Efikasi diri akan memengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang.

Seorang peserta didik dengan efikasi diri yang rendah akan menganggap tugas-tugas, dan ujian sebagai ancaman yang melebihi kemampuan mereka untuk mengatasinya. Sementara itu, peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi menganggap bahwa tugas, ulangan harian, dan ujian akhir sebagai sebuah tantangan yang membutuhkan usaha lebih besar dan cara yang kreatif untuk mengatasinya. Untuk dapat mengungkapkan apakah seorang individu memiliki efikasi diri tinggi ataupun rendah, tentunya harus dilakukan penelitian terlebih dahulu dengan mengukur efikasi diri sebagai variabel laten melalui dimensi dari efikasi diri sebagai variabel teramati. Menurut Bandura (1997), efikasi diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi tingkat (*level*).

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari.

Individu akan mencoba tingkah laku yang akan dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

2. Dimensi kekuatan (*strength*).

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas, maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Beberapa penelitian yang telah membuktikan peranan efikasi diri dalam dunia pendidikan, diantaranya: 1) Penelitian tentang kecemasan siswa/siswi dalam menghadapi ujian akhir nasional melalui pelatihan efikasi diri oleh Nurlaila (2011), hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pelatihan efikasi diri secara signifikan mampu menurunkan kecemasan dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional; 2) Penelitian tentang peranan efikasi diri dan *locus of control* terhadap prestasi belajar matematika, telah dilakukan oleh Widyaninggar (2014). Hasilnya membuktikan bahwa peningkatan prestasi belajar matematika akan lebih efektif dilakukan dengan membangkitkan efikasi diri terlebih dahulu selanjutnya meningkatkan *locus of control* peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki keyakinan bahwa ia dapat memahami maupun menguasai mata pelajaran matematika. Dengan tumbuhnya efikasi diri maka peserta didik akan mencurahkan perhatiannya secara penuh dan *locus of control* yang dimiliki akan mengontrol peserta didik dari segala sesuatu yang dapat membawa pengaruh negatif; 3) Efikasi diri juga telah diteliti akan perannya terhadap penyesuaian diri remaja di panti asuhan oleh Rahma (2011), hasilnya membuktikan bahwa efektifitas regresi efikasi diri dan dukungan sosial secara bersama-sama memengaruhi penyesuaian

diri sebesar 0,483 atau 48,3%; 4) Penelitian pada mahasiswa terkait peran pelatihan berpikir positif terhadap efikasi diri akademik mahasiswa telah diteliti oleh Dwitantynov, Hidayati, dan Sawitri (2010), hasilnya membuktikan bahwa pengaruh pelatihan berefek positif terhadap efikasi diri akademik mahasiswa. Berpikir positif membantu mahasiswa mampu untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik dengan optimal. Dengan mengubah cara berpikirnya menjadi positif, efikasi diri akademik dapat ditingkatkan, karena berpikir positif membuat individu cenderung berperasaan positif serta memandang tujuan akademik tertentu dapat diraihinya apabila mau mengarahkan dan memotivasi dirinya sendiri untuk mencapai harapan akademiknya, sehingga efikasi diri akademiknya menjadi tinggi; 5) Penelitian terkait keputusan karir siswa juga telah diteliti oleh Ardiyanti dan Als (2015). Permasalahan di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah siswa kelas XI dan XII merasa ragu dalam menetapkan pilihan studi lanjut. Hal ini menjadi bukti pentingnya bimbingan karir bagi siswa SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan skor efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada kelompok eksperimen setelah mengikuti pelatihan "PLANS". Pelatihan Perencanaan Lanjut Studi (PLANS) merupakan pelatihan perencanaan karir yang disusun berdasarkan teori tahapan perencanaan karir oleh Jaffe dan Scott (1988). Terdapat lima sesi utama pelatihan "PLANS" yaitu, (1) analisis diri, (2) wawasan karir, (3) penetapan tujuan dan perencanaan karir, (4) rencana tindakan, (5) evaluasi. Pelatihan "PLANS" ini menggunakan metode *observational learning* dan sumber-sumber efikasi diri dalam pelaksanaan aktivitasnya; 6) Keterkaitan antara efikasi diri, dukungan sosial keluarga, dan *self regulated learning* juga telah diteliti oleh Adicondro dan Purnamasari (2011), dengan menggunakan teknik analisis regresi, hasilnya menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri, dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning*; 7) Penelitian tentang kematangan karir pada siswa Sekolah Menengah Atas dipengaruhi oleh *locus of control* dan efikasi diri dilakukan oleh Zulkaida, dkk (2007), hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari efikasi diri pemilihan karir dan *locus of control* terhadap kematangan karir siswa SMA. Namun jika secara sendiri-sendiri maka efikasi diri pemilihan karir tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan *locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan karir. Efikasi diri dan *locus of control* memiliki keterkaitan erat akan peran kognitif dalam pengambilan keputusan siswa.

### 3. Konsep Diri

Gambaran diri peserta didik yang senantiasa menerima dukungan, diterima, dan tidak disalahkan ketika ia mengalami penurunan dalam pembelajarannya, baik penurunan nilai maupun mengalami kejenuhan belajar. Kondisi seperti ini akan membentuk konsep diri positif anak, serta memunculkan kepercayaan dirinya. Konsep diri menggambarkan pengetahuan tentang diri sendiri yang mencakup konsep diri jasmaniah, diri sosial, dan diri spiritual. Konsep diri jasmaniah mencakup keadaan fisik, fungsi, dan penampilan fisik. Konsep diri sosial mencakup kecenderungan untuk menjalin persahabatan atau mengembangkan hubungan dengan orang lain (Thalib, 2010).

Perkembangan konsep diri dan percaya diri yang positif akan berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial. Siswa yang memiliki konsep diri positif menjadi tidak cemas dalam menghadapi situasi baru, mampu bergaul dengan teman-teman seusianya, lebih kreatif dan mampu mengikuti aturan dan norma-norma yang berlaku. Bahkan, siswa yang mempunyai konsep diri positif secara nyata mampu mengatasi problem dalam kehidupan keseharian, cenderung lebih independen, percaya diri dan bebas dari karakteristik yang tidak diinginkan seperti kecemasan, kegelisahan, perasaan takut yang berlebihan, dan perasaan kesepian (Taylor, dalam Jiang, 2000).

Tambahan dari tulisan Friedman (1997, dalam Thalib 2010) menjelaskan bahwa pengasuhan orang tua berdampak pada konstruk psikologis anak. Model pengasuhan yang permisif dan otoriter cenderung mengakibatkan konsep diri dan kompetensi sosial yang rendah. Pengasuhan dengan model otoritatif cenderung menghasilkan konsep diri, kompetensi sosial dan independensi yang tinggi. Hal ini dimungkinkan karena orang tua yang otoritatif disamping melakukan kontrol, namun juga memberikan kebebasan sehingga anak dapat pula menerima dirinya dan mengembangkan konsep diri yang positif. Sebaliknya, orang tua otoriter dan permisif tidak memberikan iklim yang kondusif bagi perkembangan konsep diri yang positif bahkan mengarah pada perkembangan konsep diri negatif. Konsep diri, dalam konteks sosial dipengaruhi oleh evaluasi signifikan orang lain, pengalaman positif dan penguatan negatif (*negative reinforcement*) baik diri sendiri maupun orang lain, termasuk pengalaman perilaku kekerasan dalam keluarga.

Bagi para peneliti yang berencana melakukan penelitian terkait konsep diri anak, maka sebaiknya harus memahami bahwa konsep diri merupakan bagian terpenting dalam membentuk kepribadian positif anak. Beberapa

penelitian yang telah membuktikan peran konsep diri dalam membentuk kepribadian positif anak, diantaranya: 1) Penelitian yang dilakukan oleh Mazaya dan Supradewi (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan, artinya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki remaja maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya, demikian sebaliknya; 2) Penelitian terkait konsep diri anak jalanan juga telah dibahas oleh Pardede (2008), menunjukkan bahwa konsep diri negatif yang terbentuk pada anak jalanan ini terlihat dari sebagian subjek memandang dirinya secara negatif, faktor-faktor yang memengaruhinya adalah faktor orang tua, teman sebaya, dan masyarakat; 3) Hubungan konsep diri dengan prestasi akademik pada mahasiswa juga telah dibuktikan oleh penelitian Pambudi dan Wijayanti (2012), hasilnya bahwa konsep diri mahasiswa menunjukkan konsep diri yang baik, dipengaruhi oleh adanya respon-respon positif berupa pujian dari institusi, dan menghindari tindakan memvonis mahasiswa kurang berkompeten, dan memupuk rasa percaya diri mahasiswa; 4) Konsep diri pada siswa Sekolah Dasar juga telah diteliti oleh Rachmadtullah (2015), hasilnya membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan, dengan makna lain faktor yang memengaruhi kemunculan konsep diri siswa Sekolah Dasar salah satunya melalui hasil belajar pendidikan kewarganegaraan; 5) Penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Ekasari (2008) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada remaja, artinya semakin positif konsep diri remaja, maka akan semakin tinggi kecerdasan emosionalnya; 6) Untuk skala konsep diri telah diuji reliabilitas dan validitas konstruk pada mahasiswa Indonesia oleh Widodo (2006), hasilnya menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas skor komposit yang dicapai oleh skala konsep diri dalam penelitian ini tinggi, yaitu sebesar 0.98, dengan koefisien reliabilitas masing-masing variabel (komponen) bergerak dari nilai 0.5942 sampai dengan 0.8924. Konsep diri subjek tersusun ke dalam dua faktor yaitu faktor diri sosial dan faktor daya tarik. Faktor diri sosial mampu menjelaskan varians sebesar 28.151% dan didukung oleh 8 variabel yaitu kejujuran, nilai-nilai spiritual, kemampuan umum, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan sesama jenis, kemampuan verbal, matematika, dan kestabilan emosi. Faktor kedua, yaitu daya tarik mampu menjelaskan varians sebesar 22.452% dan mempunyai lima muatan faktor (variabel) yaitu hubungan dengan lawan jenis, penampilan fisik, diri secara umum, pemecahan masalah, dan kemampuan fisik.

Selanjutnya penelitian tentang keterkaitan antara konsep diri, motivasi berprestasi dan perhatian orang tua dengan hasil belajar siswa juga telah diujikan oleh Dwija (2008), hasilnya membuktikan terdapat hubungan positif antara konsep diri, motivasi berprestasi, dan perhatian orang tua dengan hasil belajar siswa baik diukur secara bersamaan maupun secara parsial; 8) Murmato (2007) juga menelaah terkait pembentukan konsep diri siswa melalui pembelajaran partisipatif, hasilnya menegaskan bahwa konsep diri siswa terbentuk secara positif dengan keterlibatannya dalam proses kegiatan belajar, menguasai materi pelajaran, dan berinteraksi positif dengan guru dan teman-temannya; 9) Penelitian terkait pola asuh orang tua dalam memengaruhi konsep diri remaja juga telah diteliti oleh Respati, Yulianto, dan Widiana (2006), hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian* atau *permissive* memiliki konsep diri negatif, dan remaja yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritative* memiliki konsep diri yang positif.

#### **4. Harga Diri**

Harga diri dapat dimaknai sebagai salah satu faktor yang membentuk perilaku individu. Harga diri tidak akan muncul secara instan, namun membutuhkan waktu dalam jangka panjang hingga membentuk harga diri positif. Peranan keluarga khususnya orang tua sebagai tokoh imitasi anak yang pertama, patut dipahami lebih lanjut. Pentingnya pola asuh orang tua dalam membentuk harga diri anak, juga dipertegas oleh Coopersmith (dalam Steinberg, & Belsky, 2014) yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter dan permisif mengakibatkan anak mempunyai harga diri yang rendah. Sementara itu, pola asuh *authoritarian* akan membuat anak mempunyai harga diri yang tinggi.

Coopersmith (1967) menyatakan bahwa kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan harga diri adalah melalui pengalaman yang memiliki empat aspek, yaitu :

- a. Aspek kemampuan (*power*) dalam arti kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai dengan adanya penerimaan, penghargaan yang diterima individu dari orang lain dan besarnya sumbangan orang lain dari pikirannya atau pendapat dan kebenarannya.
- b. Aspek keberartian (*significance*), yaitu adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan

penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitas. Keadaan tersebut ditandai dengan kehangatan, keikutsertaan, perhatian, kesukaan orang lain terhadapnya. Penerimaan orang tua akan nampak mempengaruhi dukungan dan dorongan akan sesuatu yang dibutuhkan dan krisis yang dialami. Orang tua selayaknya menyatakan dengan ketertarikan aktivitas pemikiran anak, ekspresi perasaan, dan persahabatannya. Sehingga anak merasa aman melalui sikap orang tua. Dampak dari pengasuhan dan ekspresi cinta memberikan pengaruh kuat yang merupakan refleksi penghargaan yang dari orang lain.

- c. Aspek ketaatan (*virtue*), mengikuti standar sosial dan etika yang ditandai dengan ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan atau yang diharuskan oleh moral, etika dan agama.
- d. Aspek keberhargaan (*competence*), yaitu kemampuan dalam memenuhi tuntutan prestasi ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas dengan baik dari tingkatan yang tinggi dan usia yang berbeda.

Selain Coopersmith yang telah mencetuskan keempat aspek yang mewakili variabel harga diri, maka menurut Felker (dalam Rini, 2004), aspek-aspek harga diri terdiri dari:

- a. Perasaan disertakan / diterima (*feeling of belonging*)

Bila individu merupakan bagian dari suatu kelompok dan merasa bahwa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok lainnya, maka individu akan merasa dirinya disertakan atau diterima. Perasaan disertakan atau diterima ini menghendaki adanya suatu keutuhan dari setiap kelompok atau memiliki penilaian negatif tentang dirinya bila mengalami perasaan tidak menyenangkan.

- b. Perasaan mampu (*feeling of competence*)

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki individu pada saat seseorang mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Perasaan mampu juga merupakan hasil persepsi individu pada kemampuannya yang dipengaruhi oleh harga diri individu. Jadi perasaan mampu yang dimiliki individu tersebut ditentukan oleh persepsinya mengenai kemampuannya. Persepsi yang dialami individu dapat mengalami bias, sehingga kadangkala individu menjadi kurang objektif dalam memandang hasil



yang dicapainya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien, maka akan memberi penilaian yang positif pada dirinya.

c. Perasaan berharga (*feeling of worth*)

Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu yang seringkali muncul dari pernyataan yang bersifat pribadi seperti pintar, sopan dan baik. Penilaian ini sangat bergantung pada pengalaman perasaan individu, yaitu apakah individu merasa berharga atau tidak. Individu yang memiliki perasaan berharga akan memiliki penilaian yang lebih positif tentang dirinya dibandingkan individu yang tidak memiliki perasaan berharga. Perasaan berharga juga dikarenakan individu melihat dirinya sebagai individu yang mampu. Hal ini disebabkan banyak orang lain yang menganggap demikian dan individu merasa mampu seperti pendapat orang lain. Rasa keberhargaan individu timbul karena dirinya sendiri dan penilaian orang lain.

Berdasarkan uraian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari harga diri terdiri dari aspek kemampuan (*power*), aspek keberhasilan (*significance*), aspek ketaatan (*virtue*), aspek keberhargaan (*competence*), perasaan disertakan atau diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering dijumpai adanya perbedaan harga diri antara satu individu dengan individu lainnya. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain adalah:

a. Jenis kelamin

Coopersmith (dalam Rini, 2004) mengatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi harga diri seseorang, dengan kata lain pria umumnya lebih aktif, mandiri, objektif, percaya diri, dan ambisius. Sedangkan wanita mempunyai sifat kebalikannya, disamping ada beberapa sifat positif seperti hangat dan pengertian terhadap orang lain. Sifat-sifat yang terdapat pada pria merupakan ciri-ciri yang dimiliki individu dengan harga diri tinggi.

b. Status sosial ekonomi

Keadaan status sosial ekonomi seseorang akan menunjukkan statusnya dalam masyarakat. Kedudukan sosial serta keadaan ekonomi orang tua dalam masyarakat dari beberapa penelitian menunjukkan hasil berbeda-beda dalam mempengaruhi harga diri seseorang. Coopersmith

(dalam Rini, 2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa harga diri dapat dipengaruhi oleh status sosial keluarga, disamping oleh prestasi yang dicapai.

c. Prestasi

Umumnya prestasi diberi batasan sebagai kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas. Dari batasan ini jelas dimaksud prestasi adalah hasil yang dicapai seseorang menurut tolak ukur yang bersangkutan. Biasanya seseorang yang prestasinya tinggi disebut sebagai seseorang yang produktif. Sebaliknya orang yang prestasinya tidak mencapai standar dikatakan sebagai orang yang tidak produktif.

d. Interaksi sosial

Seseorang dalam kehidupannya tidak akan lepas dari interaksi sosial. Manusia akan selalu mengadakan hubungan dengan orang lain yang berbeda tingkah lakunya. Seperti yang dikatakan Klass dan Hodge (dalam Ainul, 2006), bahwa harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat dan dipertahankan oleh seseorang, berasal dari interaksi seseorang dengan lingkungan serta dari penghargaan, perlakuan dan penerimaan dari orang lain.

Demikian juga Centi (1993) menambahkan beberapa faktor yang juga turut mempengaruhi harga diri yaitu :

a. Teman sebaya

Dalam lingkungan di luar rumah, pergaulan dengan teman-teman apakah individu tersebut dikagumi dan dihormati atau tidak. Individu tersebut misalnya sering diejek oleh teman-temannya, maka harga dirinya dipacu untuk berkembang lebih baik.

b. Sekolah

Penolakan tidak selalu timbul dalam keluarga. Seseorang anak bisa saja hidup dalam sebuah keluarga yang penuh kasih sayang dan pengasuhan, tetapi tetap terbuka kemungkinan dia akan mendapatkan kecaman pedas, penolakan, ejekan dan bahkan penganiayaan di sekolah dari pihak gurunya maupun murid-murid yang lainnya

c. Pengalaman

Pengalaman keberhasilan dan kegagalan sudah dimulai terjadi sejak masa kecil kita dan akan tetap terjadi selama hidup kita. Pengalaman-pengalaman kegagalan dapat merugikan perkembangan harga diri

dan gambaran diri yang baik. Bila kegagalan terus menerus menimpa diri kita, gambaran diri kita dapat hancur.

d. Citra diri (*self image*)

Citra diri adalah gambaran atau persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri baik bentuk fisik maupun yang dibayangkan dan bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri. Semakin buruk citra diri individu maka semakin rendah harga dirinya dan bila citra diri individu itu baik maka semakin tinggi harga dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah jenis kelamin, status sosial ekonomi, prestasi, interaksi sosial, teman sebaya, sekolah, pengalaman, dan citra diri.

Beberapa penelitian yang telah membuktikan pentingnya harga diri dalam membentuk kepribadian positif bagi peserta didik, adalah: 1) Penelitian tentang kebahagiaan dipengaruhi oleh harga diri dan bersyukur telah dilakukan oleh Sativa dan Helmi (2013), hasilnya menunjukkan bahwa syukur dan harga diri bersama-sama memunculkan emosi positif, mood positif, dan juga kognitif positif. Hal ini akan membantu remaja untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi dalam hidupnya yang mungkin dihadapi, karena remaja adalah individu yang rentan untuk mengalami masalah dan ketidakbahagiaan. Selain itu, syukur dan harga diri akan menyebabkan remaja memberikan evaluasi yang positif dalam hidupnya, dan memiliki kebahagiaan yang tinggi; 2) Penelitian terkait harga diri tubuh juga telah diteliti oleh Herabadi (2007), hasilnya berkontribusi bahwa kepuasan terhadap tubuh, kebiasaan berpikir negatif tentang tubuh menjadi salah satu pembentuk harga diri; 3) Penelitian tentang harga diri pada mahasiswa baru juga telah diteliti oleh Sari, Rejeki, dan Mujab (2006), hasilnya membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan pengungkapan diri, demikian sebaliknya; 4) Penelitian tentang hubungan antara harga diri dan perilaku seksual remaja berpacaran telah dibahas oleh Mayasari, dan Hadjam (2000), hasilnya menunjukkan bahwa bagi remaja perempuan semakin tinggi harga diri yang dimiliki maka semakin rendah tahapan perilaku seksual berpacaran, dan sebaliknya, sehingga secara keseluruhan tahapan perilaku seksual dalam berpacaran tidak dapat diukur dari harga diri yang dimiliki; 5) Penelitian tentang harga diri dan kecenderungan depresi pada remaja akhir juga telah dibuktikan oleh Aditomo, & Retnowati (2004), hasilnya

membuktikan bahwa penelitian ini telah meneliti harga diri dapat menjadi faktor risiko dalam depresi, subjek yang memandang dan menilai dirinya secara negatif lebih mungkin mengalami depresi dibandingkan subjek yang menghargai dirinya secara positif; 6) Penelitian tentang harga diri pada remaja yang mendapatkan penyuluhan NAPZA yang dilakukan oleh Afiatin (2004), agar dapat dimanfaatkan sebagai usaha pembinaan generasi muda, khususnya dalam upaya prevensi penyalahgunaan NAPZA pada remaja risiko tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga diri, asertivitas dan pengetahuan NAPZA di Indonesia remaja yang terlibat dalam program kelompok AJI lebih baik daripada yang terlibat ekstensi NAPZA. Kelompok AJI merupakan singkatan dari: A singkatan dari Asertif, J singkatan Jaya (berharga) I singkatan dari Inovatif. Asertif berarti mampu mengekspresikan ide dan perasaannya tanpa merugikan orang lain, Jaya berarti selalu berhasil atau sukses, dan Inovatif berarti bersifat pembaharuan. program kelompok AJI yang menggunakan model belajar pengalaman (*experiential learning*) lebih efektif untuk meningkatkan harga diri, asertivitas, dan pengetahuan mengenai NAPZA dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA, daripada metode Penyuluhan NAPZA yang menggunakan metode ceramah.

Selanjutnya penelitian oleh Rohmah (2004) telah menguji pengaruh pelatihan harga diri terhadap penyesuaian diri pada remaja, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan harga diri terhadap penyesuaian diri remaja. Setelah mengikuti pelatihan, remaja menjadi mengenal diri sendiri, tidak menyalahkan diri, berpikir positif, mampu melakukan hubungan sosial, mempunyai cita-cita dan tujuan hidup, tidak mudah tersinggung, lebih optimis, mampu mengatasi masalah dan rasa rendah diri; 8) Penelitian tentang harga diri pada remaja obesitas telah dilakukan oleh Nurvitas dan Handayani (2015), hasilnya menunjukkan terdapat hubungan positif antar harga diri dan *body image*, artinya semakin tinggi harga diri maka *body image* semakin positif; 9) Penelitian tentang perilaku konsumtif remaja putri juga telah dilakukan oleh Wardhani (2009), hasilnya menunjukkan bahwa salah satu penyebab munculnya perilaku konsumtif remaja adalah rendahnya harga diri remaja dan meningkatnya konformitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga, dan *self regulated learning* pada siswa kelas VIII. *Humanitas*, VIII(1), 17-27.
- Aditomo, A., Retnowati, S. (2004). Perfeksionisme, harga diri, dan kecenderungan depresi pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, No.1, 1-14.
- Afiatin, T. (2004). Pengaruh program kelompok "AJI" dalam peningkatan harga diri, asertivitas, dan pengetahuan mengenai NAPZA untuk prevensi penyalahgunaan NAPZA pada remaja. *Jurnal Psikologi*, Ni. 1, 28-54.
- Ahmadi, A., & Supriono, W. (1991). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ainul, M. (2006). Hubungan Harga diri dengan kecenderungan perilaku merokok menyontek pada siswa SMU Al Ulum Medan. (*Skripsi*). Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Akhdiyati. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Personal Press.
- Al-Jauziyah, I. Q. (1999). *Madarijus Salikin*. Beirut: Darul Kutub al.
- Alfiasari., Latifah, M., & Wulandari, A. (2011). Pengasuhan otoriter berpotensi menurunkan kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling* 4(1), 46-56.
- Alsa, A., & Kholidah, E.N. (2012). Berpikir positif untuk menurunkan stres psikologis. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 67-75.
- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders, 4th edition. Text Revision (DSM-IV-TR)*. Washington, DC: American Psychiatric Association
- Andreas, D. (1996). Social status and aggression. *The Journal of Social Psychology*, 136(6).
- Ardiyanti, D., & Alsa, A. (2015). Pelatihan "PLANS" untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir, *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*. 1(1), 1-17.

- Ariani, R. T. (2014). Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas pada remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (2001). *Social cognitive theory. Annual review of Psychology*. Palo Alto, CA: Annual reviews
- Barlow, D.L. (1985). *Educational psychology: The teaching-learning process*. Chicago: The moody bible institute.
- Bartlett, D. (1998). *Stress: Perspectives and processes*. Philadelphia, USA: Open University Press
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Bernard, M.E. (1992) *Procrastinate later*. Australia: Australia Print Group.
- Berns, R.M. (2007). *Child, family, school, community: Socialization and support (ed.7)*. Belmont: Thomson Higher Education.
- Boediono. (2011). *Indonesia menghadapi ekonomi global*. Yogyakarta: BPFE.
- Bogenschneider, K., & Pallock, L. (2008). Responsiveness in parent adolescent relationships: Are influences conditional? Does the reporter matter? *Journal of Marriage and Family*, 70(4), 1015–1029.
- Bronfenbrenner, U. (1992). *Ecological systems theory*. Jessica Kingsley Publishers.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Brown, J. (2018). *Apa saja bukti pengaruh media sosial kehidupan Anda*. <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-42679432>. Tanggal unduh 2 Juni 2019.
- Burka, J. B., & Yuen, L. M. (2007). *Procrastination: Why you do it, what to do about it now*. Hachette UK.
- Burks, H.M., & Steffllre, B. (1979). *Theories of counseling, 3 rd ed*. New York: McGraww-Hill.
- Carima, F. (2017). Perilaku *bullying* pada remaja ditinjau dari pola asuh otoriter orang tua dan jenis kelamin. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Centi, P. (1993). *Mengapa rendah diri?*. Yogyakarta : Kanisius
- Chaplin, J.P. (1972). *Dictionary of psychology. Fifth printing*. New York: Dell Publishing Co. Inc
- Chatib, M. (2016). *Orangtuanya manusia. Melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah setiap anak. Edisi Baru*. Bandung: PT Kaifa.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. New York: Freeman.
- Creswell, J.W., & Plano, C. (2007). *Designing and conducting mixed methods research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Third Edition*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dariyo, A. (2013). *Dasar-dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: PT Indeks.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context : An integrative model. *Psychology Bulletin*. 113, 487-496.
- Daulay, H., Pasa, N., & Daulay, N. (2015). Peran motivasi belajar terhadap kemandirian belajar mahasiswa (penelitian andragogi pada mahasiswa Prodi PAI FITK UIN SU Medan). *Buku berbasis penelitian*. Medan: UIN SU Press.
- Daulay, H. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Kencana.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Pemberdayaan pendidikan agama Islam di sekolah*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Pemberdayaan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. Medan, Perdana Publishing.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Daulay, N. (2014). Perilaku penundaan (*procrastination*) pada mahasiswa BKI FITK UIN SU yang sedang menyusun skripsi. *Buku Berbasis Penelitian Individu*. Medan: FITK UIN SU.
- \_\_\_\_\_. (2015). Pendidikan karakter pada anak dalam pendekatan Islam dan psikologi. *Miqot. Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. XXXIX, No. 1.
- \_\_\_\_\_. (2016). Urgensi pendidikan Islam sejak dini dan kebahagiaan keluarga dalam meningkatkan pembinaan karakter anak. *Proceeding*.

*The 2nd National Conference on Islamic Psychology*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya.

- Dewi, N.P.A.R., & Susilawati, L.K.P.A. (2016). Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan gejala perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108-116.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95: 542-575.
- Diener, E., Suh, E., Lucas, R., & Smith, H. (2003). Subjective well being; three decades of Progress. *Psychology Bulletin*, 125; 276-302
- Direktorat PLB. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/ Inklusi*. Jakarta: Dired PLB.
- Dwijaja, I.W. (2008). Hubungan antara konsep diri, motivasi berprestasi dan perhatian orang tua dengan hasil belajar sosiologi pada siswa kelas II Sekolah Menengah Atas Unggulan di Kota Amlapura. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, No 1. Tahun XXXXI.
- Dwitantyanov, A., Hidayati, F., Sawitri, D.R. (2010). Pengaruh pelatihan berpikir positif pada efikasi diri akademik mahasiswa (studi eksperimen) pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 135-144.
- Elfindri., Rumengan, J., Wello, M.B., Tobing, P, Yanti, F, Eriyani, E. Indra, R. (2010). *Soft skills untuk pendidik*. Baduose Media.
- Elliot, A. J., Faler, J., McGregor, H. A., Campbell, W.K., Sedikides, C., & Harackiewicz, J. M. (2000). Competence valuation as a strategic intrinsic motivation process. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26(7), 780-794.
- Epstein, J.L. (2005). *School, family, and community partnerships in the middle grades*. Pp. 77-96 in T.O. Erb (ed). *This we believe in action: Implementing successful middle level schools*. Wetervilleh, OH: National Middle School Association.
- Fanu, J.L. (2006). *Deteksi dini masalah-masalah psikologi anak dan proses terapinya*. Yogyakarta: Penerbit Think.
- Faturochman., Susetyo, Y.F, Kumara,A., Saptandari, E.W, Istiqomah,N.A., Kisriyani, A., Helmi, A.F, Pertiwi, Y, Minza, W, Afiatin, T, Pertiwi, Y, Hamsyah, F, Tyas, T.H., Febriani, A., Marastuti, A., Lufityanto, G., Fatdina., Indrayanti., Ramdhani, N. (2012). *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Feist, J., & Feist, G.J. (1998). *Theories of Personality*. Fourth edition. Boston: McGraww-Hill Companies Inc.
- Frederickson, N., & Lambert, N. (2015). Inclusion for children with special educational needs: How can psychology help?. In *Educational Psychology* (pp. 124-149). Routledge.
- Gaol, N.T.L. (2016). Teori stimulus: Stimulus, respons, dan transaksional. *Bulletin Psikologi*, 24(1), 1-11.
- Ghufron, M.N., & Risnawita, R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Glazzard, J., Stokoe, J., Hughes, A., Netherwood, A., Neve, L. (2015). *Teaching and supporting children with special educational needs & disabilities in Primary Schools (2nd edition)*. London: SAGE Publications.
- Gunawan, A.W. (2003). *Genius learning*. Jakarta: Gramedia.
- Handayani, P., & Azura, A. (2018). *Keluarga dan anak berkebutuhan khusus. Dalam Psikologi dan pendidikan dalam konteks kebangsaan*. Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia.
- Harahap, B.H & Siahaan, H.M. 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Harjaningrum, A. T., Inayati, D. A., Wicaksono, H. A., & Derni, M. (2007). Peranan orang tua dan praktisi dalam membantu tumbuh kembang anak berbakat melalui pemahaman teori dan tren pendidikan. *Jakarta: Prenada*.
- Harrington, R. (2013). *Stress, health, and well being. Thriving in the 21st century*. USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Hasan, M. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi, perspektif perkembangan, dan peluang dalam penelitian*. Dalam Proceeding Seminar Nasional. Riset-riset terkini di bidang ilmu perilaku 2016. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Herabadi, A.G. (2007). Hubungan antara kebiasaan berpikir negatif tentang tubuh dengan *body esteem* dan harga diri. *Makara, Sosial Humaniora*, 11(1), 18-23.
- Hidayati, N. (2014). Pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi, dan kemampuan anak SD. *Remaja: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1), 1-8.

- Hinkle, L. (1974). The concept of "stress" in the biological and social sciences. *The International Journal of Psychiatry in Medicine*, 5(4), 335–357.
- Hinkle, L. (1977). The concept of stress in the biological and social sciences. Dalam Z. Lipowski, D. Lipsitt, & P. Whybrow (Eds.), *Psychosomatic medicine: Current trends and clinical implication*. New York: Oxford University Press.
- Hintzman, D.L. (1978). *The psychology of learning and memory*. San Francisco: W.H. Freeman & Company.
- Hurlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idi, A., & Safarina. (2015). *Etika pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Scott, C. D., & Jaffe, D. T. (1988). Survive and thrive in times of change. *Training & Development Journal*, 42(4), 25-28.
- Jaya, I. (2019). *Penerapan statistik untuk penelitian pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jensen, E. (2008). *Brain Based Learning: Pembelajaran Berbasis Otak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jiang, X. (2000). A case study of high and low levels of self-concept in children. In R.G. Craven and H.W. Marsh (Eds). *Self-Concept Theory, Research and Practice: Advances for the New Millenium*, 282-291. Sidney: University of Western.
- Joliffe, D., & Farrington, D. (2006). Examining the relationship between low empathy and bullying. *Aggressive Behavior*, 32, 540-550.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kelima. (2016). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartono, K. (2010). *Patologi sosial II: Kenakalan remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kobasa, S. (1979). Stressful life events, personality, and health/ : An inquiry into hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37, 1–11. doi:10.1037/0022-3514.37.1.1.
- Kumara, A. (2012). *Kesehatan Mental di Sekolah*. Dalam *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Psikologi UGM.
- Latipah, E. (2017). *Psikologi dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Lazarus, R. (1994). *Stress and emotion: A new synthesis*. New York: Springer
- Lazarus, R., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lezak, M.D. (1995). *Neuropsychological Testing*. New York: Oxford University Press.
- Lopez, J.S., & Snyder, R.C. (2003). *Positive Psychological Assessment. A Handbook of Models and Measurement*. American Psychological Association: Washington DC
- Luthar, S.S. (2003). *Resilience and vulnerability, adaptation in the context of childhood adversities*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyon, B. L. (2012). Stress, coping, and health. In Rice, H. V. (Eds.) *Handbook of stress, coping and health: Implications for nursing research, theory, and practice* (pp.3-23). USA: Sage Publication, Inc.
- Mahfudz, A. (2012). *Cara cerdas mendidik yang menyenangkan. Berbasis super quantum teaching*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mahoney, F. P. (2009). *The relationship between parenting stress and maternal responsiveness among mothers of children with developmental problems*. (Dissertation). Mandel School of Applied Social Sciences. Case Western Reserve University.
- Majid, Abdul. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mangundjaya, W. (2018). *Pendekatan psikologi positif dalam menghadapi perubahan*. Dalam Psikologi dan Pendidikan dalam Konteks Kebangsaan. Himpunan Psikologi Indonesia.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Mardianto. (2018). *Psikologi pendidikan. Landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Marliany, R. (2010). *Psikologi umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mayasari, E, Hadjam, M.N.R. (2000). Perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*, No, 2, 120-127.

- Mazaya, K.N., & Supradewi, R. (2011). Konsep diri dan kebermanaan hidup pada remaja di panti asuhan. *Proyeksi*, 6(2), 103-112.
- Menahem, S., & Love, M. (2013). Forgiveness in psychotherapy: the key to healing. *Journal of Clinical Psychology*, 69(8), 829-835. doi:10.1002/jclp.22018.
- Monat, A., & Lazarus, R. (1991). *Stress and Coping. An Anthology*. New York: Columbia University Press.
- Montessori, L.B. (1992). *Play and learn: A parent's guide purposeful play from two to six*. New York: Crown Publishers, Inc.
- Mukhtar, D. Y. (2017). *Pengaruh group-based parenting support terhadap stres pengasuhan orang tua yang mengasuh anak dengan gangguan spektrum autis*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Murmanto, M.D. (2007). Pembentukan konsep diri siswa melalui pembelajaran partisipatif. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 8(VI), 66-74.
- Mustofa, B. (2015). *Psikologi pendidikan. Pendekatan, orientasi, dan perspektif baru sebagai landasan pengembangan strategi dan proses pembelajaran (Teori dan praktik)*. Yogyakarta: Parama Ilmu
- Myers, D. G. (2004). *Theories of emotion. Psychology: Seventh edition*. New York: Worth Publishers.
- Najati, M.U.(2005). *Alquran wa Ilm'an-Nafs*. Terjemahan. Jakarta: Aras Pustaka.
- Neiser, U. (1976). *Cognition and reality: Principles and implications of cognitive psychology*. San Fransisco: Freeman and Company
- Nishikawa, S., Sundbom, E., & Hägglöf, B. (2010). Influence of perceived parental rearing on adolescent self-concept and internalizing and externalizing problems in Japan. *Journal of Child and Family Studies*, 19(1), 57-66.
- Nugrasanti. (2006). *Locus of control dan prokrastinasi akademik mahasiswa*. *Jurnal Provitae*, 2(1), 25-33.
- Nur, I.F., & Ekasari, A. (2008). Hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Jurnal Soul*, 1(2), 15-31.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi pendidikan inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nurlaila, S. (2011). Pelatihan efikasi diri untuk menurunkan kecemasan pada siswa-siswi yang akan menghadapi ujian akhir nasional. *Guidena*, 1(1), 1-22.
- Nurvita, V., & Handayani, M.M. (2015). Hubungan antara *self-esteem* dengan *body image* pada remaja awal yang mengalami obesitas. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 4(1), 41-49.
- Olson, D.H., & DeFrain, J. (2003). *Marriage and Families*. Boston: McGraw-Hill.
- Ormrod, J.E. (2008). *Educational psychology. Developing learners. Sixth Edition*. New York: Merrill Prentice Hall.
- Pambudi, P.S., & Wijayanti, D.Y. (2012). Hubungan konsep diri dengan prestasi akademik pada mahasiswa keperawatan. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 149-156.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (1990). *A child's world: Infancy through adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Pardede, Y.O.K. (2008). Konsep anak jalanan usia remaja. *Jurnal Psikologi*, 1 (2), 146-151.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009. *Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011. *Kebijakan pengembangan kabupaten/kota layak anak*. Jakarta.
- Peterson, C., & Seligman, M.E.P. (2004). *Character Strength and Virtues: A Handbook & Classification*. New York: Oxford University Press
- Phares, E. J. (1992). *Clinical psychology: Concepts, methods, and profession*. 4th ed. Kansas: Brooks/Cole Publishing Co
- Pratama, A.A., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2014). Gaya pengasuhan otoriter dan perilaku *bullying* di sekolah menurunkan *self-esteem* anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 7(2), 75-82.
- Prayitno, H., & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putik, N. (2014). Hubungan pola asuh otoriter dan intensitas bermain *game online* dengan perilaku *bullying* pada remaja di sekolah. *Naskah Publikasi*. Program Magister Sains Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Purwanto, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287-298.
- Rahma, A.N. (2011). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Psikoislamika*, 8(2), 231-246.
- Ramdhani, N. (2012). *Menjadi guru inspiratif: aplikasi ilmu psikologi positif dalam dunia pendidikan*. Jakarta: Titian Foundation.
- Ramdhani, N. (2016). *Game internet dan adiksi: kontrol dirikah solusinya? Dalam Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reber, A.S. (1988). *The penguin dictionary of Psychology*. Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd.
- Respati, W.S., Yulianto, A., Widiana, N. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. *Jurnal Psikologi*, 4(2). 119-138.
- Rice, P. (1999). *Stress and Health. Third Edition*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Publishing Company.
- Riduwan. (2019). *Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rini, S. (2004). Perbedaan Harga diri remaja yang bertempat tinggal di lokasi pelacuran. (*Skripsi*). Fakultas Psikologi: Universitas Medan Area.
- Riyono, B. (2012). *Motivasi dengan perspektif psikologi Islam*. Yogyakarta: Quality Publishing
- Rohmah, F.A. (2004). Pengaruh pelatihan harga diri terhadap penyesuaian diri pada remaja, *Hunamitas: Indonesian Psychological Journal*, 1(1), 53-63.
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran. Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak (Edisi kesebelas, Jilid 1)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja (edisi 11 jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. (2011). *Psikologi pendidikan. Edisi kedua*. Terj. Jakarta: Kencana.

- Saptandari, E. W. (2012). *Peran sekolah untuk kesehatan mental anak dan remaja*. Dalam Psikologi untuk kesejahteraan masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sari, R.P, Rejeki, T., Mujab, A. (2006). Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2), 11-25.
- Sarwono, S.W. (2010). *Psikologi remaja (Edisi revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sativa, A. R., & Helmi, A. F. (2013). Syukur dan harga diri dengan kebahagiaan remaja. *WACANA*, 5(2).
- Schiraldi, G. R. (2007). *10 Simple Solutions for Building Self-Esteem, How to End Self-Doubt, Gain Confidence & Create A Positive Self-Image*. Oakland, CA: New Harbinger Publications, Inc Snyder, C.R., & Lopez, S.J. (2005). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press
- Seligman, M., & Csikzentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction. *American Psychologist*, 55(5), 457-887.
- Selye, H. (1974). *Stress without distress*. Philadelphia: Lippincott.
- Sidi, Indrajati. (2001). *Menuju masyarakat belajar: Menggagas paradigm baru pendidikan*. Jakarta: Paramadina.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (Eds.). (2001). *Handbook of positive psychology*. Oxford university press.
- Solso, R.L., Otto, H.M., & Maclin, M.K. (2007). *Psikologi kognitif. Edisi Delapan*. Jakarta: Erlangga.
- Sondang. (2005). Gambaran penyebab perilaku penundaan (*procrastination*) mahasiswa USU yang sedang menyusun skripsi. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Sumatera Utara.
- Spreitzer, G.M. (2007). *Taking stock: A review of more than twenty years of research on empowerment at work*. Dalam Cooper & Barling (Eds). *The Handbook of Organizational Behavior*: Sage Publications.
- Staal, M. A. (2004). Stress, cognition, and human performance: A literature review and conceptual framework. *Nasa technical memorandum, 212824*, 9. <http://humanfactors.arc.nasa.gov/web/library/publications/publications.php>
- Steel, P. (2004). *The nature of procrastination*. Canada: University of Calgary.

- Steger, M. F. (2011). Meaning in Life. Dalam *The Oxford Handbook of Positive Psychology, 2nd Edition*. (Ed. S. J., Lopez & C. R., Snyder). New York: Oxford University Press
- Steinberg, L., & Belsky, J. (1991). *Invancy childhood and adolescence development in contect*. New York: McGraww Hill, Inc.
- Subandi. (2011). Sabar: Sebuah konsep psikologi. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 215-227.
- Suciadi. (2008). Gangguan jiwa dan 3 benteng pertahanan diri. *Jurnal Kanal Kesehatan*, 23-28.
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sungkono. (2006). Pembelajaran tematik dan implementasinya di sekolah dasar. *Makalah Ilmiah Pembelajaran*, 2(1), 51-58.
- Supena, A. (2012). Model pendidikan inklusif untuk siswa tunanetra. *Pendidikan Luar Biasa*, 8(1).
- Suriasumantri, J. (1975). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suryabrata, S. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Susetyo, Y.F. (2011). *Rahasia sukses menjadi motivator siswa. Panduan guru memotivasi siswa di kelas*. Yogyakarta: Penerbit Pinus.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Guru peduli kesejahteraan siswa*. Dalam Psikologi untuk kesejahteraan masyarakat.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Belajar kearifan dari anak-anak*. Bogor: GRHA Cendekia
- \_\_\_\_\_. (2016). *Siswa sejahtera: antara mimpi dan realita*. Dalam Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini. Dalam kajian neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syafaruddin, S., & Nurmawati, N. (2011). Pengelolaan pendidikan: mengembangkan keterampilan manajemen pendidikan menuju sekolah efektif.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thoits, P. A. (1994). Stress, coping, and social support processes: where are we? What next? *Journal of Health And Social Behavior*, 35, 53-79. <http://www.jstor.org/stable/2626957>.
- Tridhonanto. (2012). *Membangun Karakter Sejak Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Ursin, H., & Eriksen, H. R. (2004). The cognitive activation theory of stress. *Psychoneuroendocrinology*, 29(5), 567-592. doi: 10.1016/S0306-4530(03)00091-X
- Wade, C., & Tavris, C. (2008). *Psychology, 9<sup>th</sup> Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Wardhani, M.D. (2009). Hubungan antara konformitas dan harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri. *Skripsi*. Program Studi Psikologi. Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Widodo, P.B. (2006). Reliabilitas dan validitas konstruk skala konsep diri untuk mahasiswa Indonesia. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1), 1-9.
- Widyaninggar, A.A. (2014). Pengaruh efikasi diri dan *locus of control* terhadap prestasi belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 4(2), 89-99.
- Winarsunu, T. (2004). *Statistik dalam penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Worthington Jr, E. L. (Ed.). (2007). *Handbook of forgiveness*. Routledge.
- Zulkaida, A., Kurniati, N.M., Retnaningsih, Muluk, H., Rifameutia, T. (2007). Pengaruh *locus of control* dan efikasi diri terhadap kematangan karir siswa di Sekolah Menengah Atas. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil. Vol 2*.
- <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/05/04/196/1894566/4-kasus-bullying-paling-menggemparkan-di-indonesia-korbannya-ada-yang-meninggal?page=2>
- <https://kumparan.com/@kumparannews/4-kasus-siswa-lakukan-kekerasan-terhadap-gurunya-di-sekolah-1541980407154715595>
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/anarkisme-remaja-di-yogyakarta-selama-2016-terjadi-43-kasus.html>

<https://www.liputan6.com/news/read/2186608/kisah-anak-disleksia-yang-mahir-memasak>

<https://daerah.sindonews.com/read/1210307/22/hasil-un-jelek-siswi-smanekat-gantung-diri-1496413576>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>)

## TENTANG PENULIS



**Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi**, Psikolog lahir di Medan pada tanggal 9 Desember 1982. Memperoleh gelar Sarjana (S.1) dan Profesi Psikologi (S.2) pada Fakultas Psikologi di Universitas Sumatera Utara. Pada awal tahun 2019, telah merampungkan studi Doktorat (S3) di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Sejak tahun 2009 telah bergabung sebagai dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

Sumatera Utara Medan. Selain mengajar, ia juga sering diminta menjadi pemateri pada berbagai kegiatan *parenting* di berbagai sekolah dan madrasah.

Sejumlah karya ilmiah baik Jurnal Terakreditasi Nasional maupun Jurnal Internasional Bereputasi telah dipublikasikan, dapat diakses melalui [www.google scholar.com](http://www.google scholar.com). Sejumlah penelitian juga telah dipublikasikan dalam bentuk Buku Berbasis Penelitian, dan Buku Ajar yang sudah diterbitkan adalah *Pengantar Psikologi dan Pandangan Alquran tentang Psikologi* (Kencana Prenadamedia Group Jakarta), *Psikologi Kecerdasan Anak* (Perdana Publishing Medan).

## TENTANG EDITOR

**Sri Wahyuni, S.Psi.,M.Psi.**, Psikolog, lahir di Kisaran pada tanggal 21 Juni 1974. Menyelesaikan Gelar Sarjana (S1) pada tahun 1999, dan gelar profesi Psikolog (S2 Profesi) tahun 2001 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung Jawa Barat, serta gelar Magister Psikologi Jurusan Psikologi Industri dan Organisasi (S2) di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Sumatera Utara. Bertugas sebagai dosen honor Jurusan Bimbingan Konseling di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan sejak tahun 2003 dan diangkat menjadi ASN tahun 2015. Editor juga sebagai konselor di SDIT Al Bunayya Jl. Beo Medan sejak tahun 2005 hingga saat ini.

Karya ilmiah yang sudah diselesaikan “*Peran Model Pembelajaran Konflik Intelektual Terhadap Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Prodi PIAUD FITK UIN SU Medan berbasis penelitian*”, dan buku yang di tulis mengenai “*Psikologi Perkembangan Anak*” (Perdana Publishing Medan).



Buku ini berupaya mengulas dan mempertajam pengetahuan di bidang psikologi pendidikan khususnya pembahasan akan perilaku peserta didik dan pendidik, serta interaksi diantara keduanya dalam proses pendidikan. Mengapa terdapat perbedaan respon atau perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik? Tentu ini tidak terlepas dari uniknya perkembangan kejiwaan dan mentalitas manusia, serta perbedaan kompetensi baik kompetensi di bidang kognitif (kemampuan kecerdasan), kompetensi di bidang afektif (kemampuan emosional), dan kompetensi di bidang psikomotorik (kemampuan berperilaku). Buku ini menarik untuk dibaca bagi orang tua dan pendidik dalam pengupayaan kebutuhan pengembangan kompetensi peserta didik, serta menyikapi dan mengantisipasi permasalahan umum yang terjadi pada peserta didik dalam proses pendidikan.



Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog lahir di Medan pada tanggal 9 Desember 1982. Memperoleh gelar Sarjana (S.1) dan Profesi Psikologi (S.2) pada Fakultas Psikologi di Universitas Sumatera Utara. Pada awal tahun 2019, telah merampungkan studi Doktorat (S3) di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Sejak tahun 2009 telah bergabung sebagai dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Selain mengajar, ia juga sering diminta menjadi pemateri pada berbagai kegiatan parenting di berbagai sekolah dan madrasah.

Sejumlah karya ilmiah baik Jurnal Terakreditasi Nasional maupun Jurnal Internasional Bereputasi telah dipublikasikan, dapat diakses melalui [www.google scholar.com](http://www.google scholar.com). Sejumlah penelitian juga telah dipublikasikan dalam bentuk Buku Berbasis Penelitian, dan Buku Ajar yang sudah diterbitkan adalah *Pengantar Psikologi dan Pandangan Alquran tentang Psikologi* (Kencana Prenadamedia Group Jakarta), *Psikologi Kecerdasan Anak* (Perdana Publishing Medan).



ISBN 978-623-7160-36-6



